

Laporan Identifikasi *HCV* (*High Conservation Value*) PT BANGKA MALINDO LESTARI

Kabupaten Bangka Selatan

Propinsi Bangka Belitung

Disusun oleh

Aksénta
accentuate life

Jakarta, Februari 2012

Laporan
Identifikasi *HCV*
(*High Conservation Value*)
PT BANGKA MALINDO LESTARI

Kabupaten Bangka Selatan

Propinsi Bangka Belitung

Disusun oleh



Jakarta, Februari 2012

Ringkasan

PT Bangka Malindo Lestari (PT BML) telah berkomitmen kuat untuk mewujudkan praktik pengelolaan kebun sawit lestari, sesuai prinsip dan kriteria RSPO. Sebagai wujud dari komitmen tersebut perusahaan akan memperkuat aspek pengelolaan lingkungan dan sosial, melalui pengelolaan *High Conservation Value* (HCV). Sebagai tahap awal dari pengelolaan HCV tersebut telah dilakukan identifikasi/kajian keberadaan HCV yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2011. Kajian identifikasi HCV dilakukan di seluruh area izin lokasi PT BML di wilayah Kabupaten Bangka Selatan – Prop. Bangka Belitung.

Tahapan-tahapan kajian HCV meliputi kegiatan desk studi sebagai kajian awal, survey lapangan untuk mendapatkan temuan dan indikasi area HCV, analisa dan sintesa dan penetapan area HCV indikatif. Hasil kajian identifikasi HCV menunjukkan bahwa di area izin lokasi PT BML terdapat 3 tipe HCV, yaitu HCV 1, HCV 4 dan HCV 6 dengan jumlah lokasi 36 area (sesuai dengan jumlah indeks). Elemen HCV1 (1.2 dan 1.3) didapatkan di 13 lokasi berupa hutan-hutan riparian dan rawa di sempadan sungai-sungai seperti Air Rampak, Sungai Nembus, S. Nerus, S. Kabal dan S. Balar serta hutan-hutan yang berada di Bukit Kayu Arang dan Bukit Kacang. Area-area yang mempunyai indikasi HCV1 tersebut juga merupakan area HCV4. Luas keseluruhan HCV1 adalah 235,4 Ha atau sekitar 2,7% dari luas area izin lokasi. Sedangkan jumlah area/indeks yang bernilai HCV4 adalah 35 lokasi yang terdiri atas sempadan sungai-sungai, wilayah riparian, serta rawa-rawa air tawar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya; ditambah dengan areal persawahan dan bukit-bukit kecil seperti Bukit Kundur, Kacang dan Kayu Arang. Luas keseluruhan area HCV4 adalah 396,6 Ha atau sekitar 4,5% dari luas area izin lokasi PT BML. Terakhir, didapati HCV6 berupa makam keramat yang belum diketahui namanya, yang terletak di bagian tenggara area izin lokasi di dekat Desa Jelutung. Angka-angka luas area HCV tersebut masih bersifat indikatif karena masih perlu dilakukan delineasi di lapangan untuk mendapatkan kepastian letak dan batasnya sehingga akan diperoleh luasan pastinya (definitif). **Tabel Ringkasan 1-2** dan **Gambar Ringkasan 1** menunjukkan elemen dan sebaran area HCV di PT BML.

Elemen HCV1.2 ditandai dengan indikasi keberadaan mentilin (*Tarsius b. bancanus*) yang berstatus Genting (EN, *Endangered*) dan beberapa jenis satwa yang berstatus Rentan (VU, *Vulnerable*) seperti halnya beruk semundi (*Nycticebus coucang*) dan rusa (*Rusa unicolor*). Wilayah di dalam area izin lokasi yang penting terkait dengan keberadaan HCV 1.2 ini adalah wilayah paya-paya di sekitar aliran S. Kabal dan beberapa aliran lain yang lebih

kecil di dalam area izin lokasi. Elemen HCV1.3 ditandai dengan adanya wilayah-wilayah yang secara alami layak sebagai tempat hidup bagi spesies-spesies terancam punah, sebaran terbatas atau yang dilindungi oleh undang-undang. Wilayah yang dimaksud di atas adalah *wilayah paya-paya* yang sama, ditambah dengan *satu bidang wilayah perbukitan* di sekitar Bukit Kacang – Bukit Kayu Arang.

Elemen HCV4 ditandai dengan keberadaan area yang mempunyai fungsi sebagai daerah tangkapan air pengendali banjir, daerah rawan dan pengendali erosi, mata air dan sumber-sumber air penting bagi kebutuhan masyarakat serta area yang berfungsi sebagai pengendali kebakaran lahan. Daerah tangkapan air penting (HCV4.2) di area izin lokasi adalah area perbukitan seperti Bukit Kundur, Bukit Kayu Arang, Bukit Kacang dan area di sekitar kaki Bukit Permis yang menjadi hulu sungai-sungai kecil yang mengalir ke areal permukiman Desa Sebagin, Rajik dan Permis. Tipe HCV4.2 yang lain adalah sempadan sungai-sungai yang ada di dalam area izin lokasi dengan lebar sempadan berkisar antara 10-100 meter sesuai dengan morfometri sungainya. Keberadaan HCV4.1 ditandai dengan keberadaan sumber-sumber air penting berupa mata air dan rembesan yang berada di perbukitan-perbukitan tersebut. Keberadaan HCV4.3 ditunjukkan dengan semua badan air terbuka dan lahan basah seperti hutan rawa air tawar/gelam yang sebagian besar terletak di kanan kiri Sungai Kabal. Sedangkan HCV4.4, keberadaannya ditunjukkan dengan pemanfaatan aliran Air Arak untuk aktivitas budidaya lahan sawah dan aliran Sungai Kabal untuk persawahan di bagian hilirnya. Sedangkan keberadaan HCV6 ditandai dengan temuan 4 (empat) kuburan keramat yang berada di sekitar area izin lokasi PT BML. Namun hanya satu kuburan keramat yang berada di dalam area izin lokasi PT BML. Kuburan keramat yang masuk dalam area izin lokasi tersebut sampai dengan kepulangan tim belum diketahui namanya. Sehingga untuk HCV6 tersebut masih perlu dilakukan verifikasi kembali.

Keberadaan HCV di kawasan ijin lokasi PT BML memiliki dua peran strategis bagi perusahaan. Pertama sebagai instrumen pengelolaan dalam memelihara keseimbangan dengan aspek lingkungan dan sosial, yang menjadi bagian untuk menjamin kesinambungan perusahaan. Kedua, sebagai wujud konkrit perusahaan dalam memberi kontribusi terhadap isu-isu kelestarian lingkungan baik di tingkat lokal, regional maupun internasional. Oleh karena itu, keberadaan area HCV perlu dikelola dengan sungguh-sungguh dari ancaman yang dapat mengganggu atau menghilangkan fungsi HCV. Sumber yang secara aktual maupun potensial menjadi ancaman terhadap keberadaan dan fungsi HCV adalah aktivitas pertambangan, pembalakan liar, pembukaan lahan, pembakaran lahan, perburuan satwa liar, dan tata kelola air dan tanah perkebunan masyarakat yang tidak sesuai. Selebihnya (ancaman potensial) akan bersumber dari

sistem dan kelembagaan pengelolaan HCV, serta kapasitas sumberdaya manusia pengelolanya dan masyarakat di sekitarnya.

Tabel Ringkasan 1. Keberadaan tipe-tipe HCV di area izin lokasi PT BML

Tipe HCV	Keterangan	Ada/Tidak ada	Elemen HCV
HCV 1	Areal yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang penting	✓	1.2 (Satwa hampir punah) 1.3 (Habitat alami, riparian)
HCV 2	Areal bentang alam yang penting bagi dinamika ekologi secara alami	✗	Tidak ada
HCV 3	Areal yang mempunyai ekosistem langka atau terancam punah	✗	Tidak ada
HCV 4	Areal yang menyediakan jasa-jasa lingkungan alami	✓	Sumber dan mata air, daerah tangkapan air dan pengendali erosi berupa sempadan sungai dan bukit
HCV 5	Areal yang mempunyai fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat lokal	✗	Tidak ada
HCV 6	Areal yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional komunitas lokal	✓	Makam keramat

✓ = Ada, ✗ = Tidak ada

Tabel Ringkasan 2. Area-area HCV di area izin lokasi PT BML

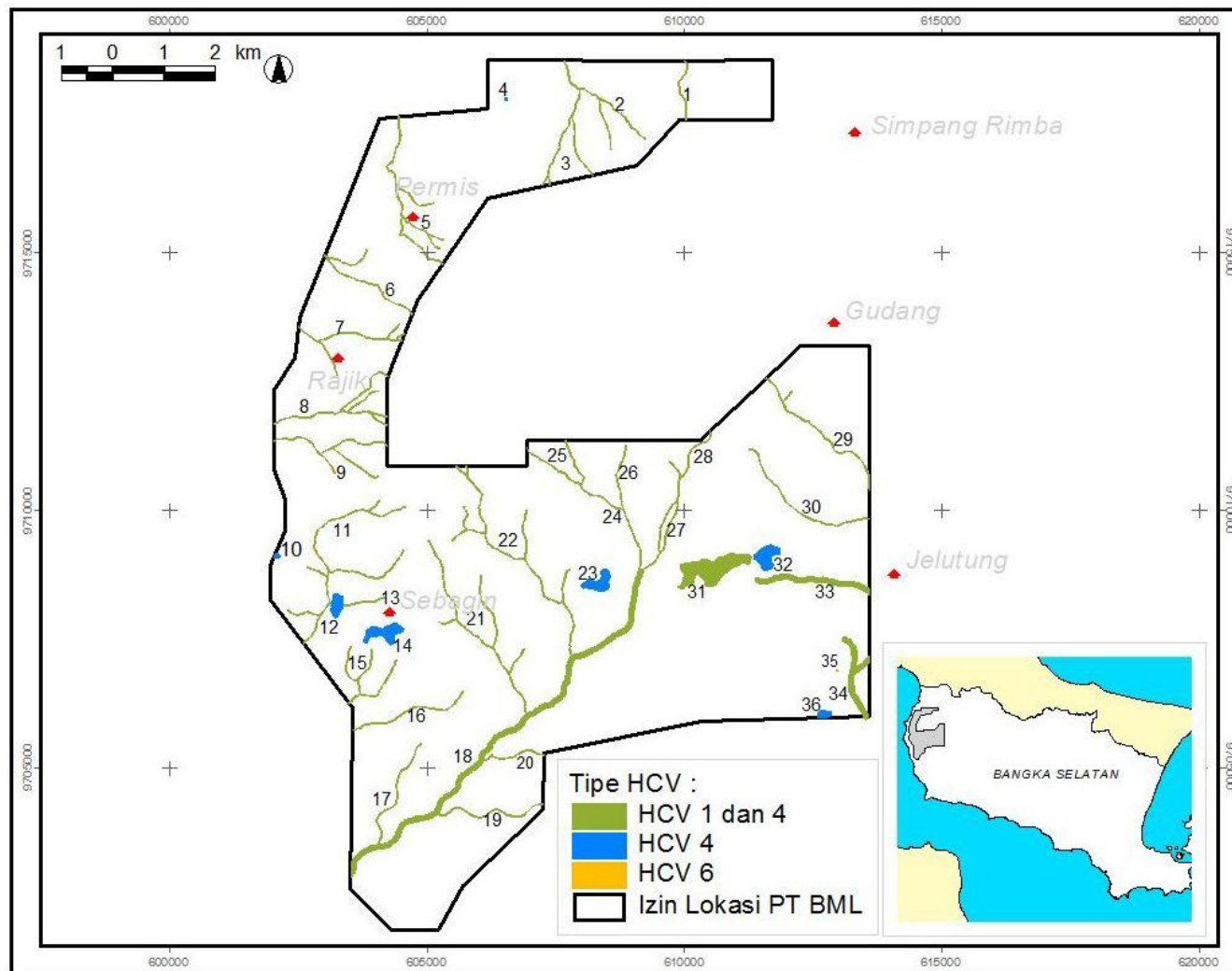
Indeks	Tipe HCV	Luas (ha)	Keterangan/Elemen HCV
1	4.1, 4.2	2,5	Sungai dan sempadan Air Binjai (10 meter), DAS Bangkakota
2	4.1, 4.2	5,6	Sungai dan sempadan Air Tekuruk (10 meter), DAS Bangkakota
3	4.1, 4.2	8,3	Sungai dan sempadan S. Lodong (10 meter), DAS Bangkakota
4	4.1	0,3	Sumber air panas dan hutan di sekitarnya
5	4.1, 4.2	11,6	Sungai dan sempadan Air Gayu (10 meter), DAS Bangkakota
6	4.1, 4.2	6,3	Sungai dan sempadan Air Permis (10 meter), DAS Permis
7	4.1, 4.2	7,0	Sungai dan sempadan Air Rajik (10 meter), DAS Rajik
8	4.1, 4.2	9,6	Sungai dan sempadan Air Nayu (10 meter), DAS Nayu
9	4.1, 4.2	8,1	Sungai dan sempadan Air Kebutuh (10 meter) DAS Kebutuh
10	1.2, 1.3, 4.1, 4.4	0,7	Rawa gelam, merupakan sumber air bagi Air Rampak

Indeks	Tipe HCV	Luas (ha)	Keterangan/Elemen HCV
11	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	15,1	Sungai dan sempadan Sungai Nembus (10-25 meter), DAS Nembus
12	4.1, 4.4	7,5	Persawahan Air Arak di kaki Bukit Limau
13	1.2, 1.3, 4.1, 4.2, 4.4	2,2	Sungai dan sempadan Air Arak (10-25 meter), DAS Nembus
14	4.1, 4.2	16,0	Bukit Limau sebagai daerah tangkapan air dan pengendali erosi
15	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	6,4	Sungai dan sempadan anak Sungai Nerus (10-25 meter), DAS Nerus
16	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	5,0	Sungai dan sempadan Air Manau/Papan (10 - 25 meter), DAS Nerus
17	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	4,7	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
18	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	89,3	Sempadan berupa dataran banjir dan rawa Sungai Kabal (50-100 meter), untuk sementara menggunakan batas sempadan 50 meter
19	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	4,6	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian Tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
20	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	2,5	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian Tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
21	4.1, 4.2	13,0	Sungai dan sempadan S. Binjai (10 meter), DAS Kabal bagian Hulu
22	4.1, 4.2	16,0	Sungai dan sempadan S. Tanah Merah (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
23	4.1, 4.2	11,9	Daerah tangkapan air dan pengendali erosi di Bukit Kundur
24	4.1, 4.2	7,0	Sungai dan sempadan sungai Kabal Hulu (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
25	4.1, 4.2	2,0	Sungai dan sempadan S. Sebagin (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
26	4.1, 4.2	2,6	Sungai dan sempadan S. Jering (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
27	4.1, 4.2	7,1	Sempadan dan sungai Air Sentiung (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
28	4.1, 4.2	2,4	Sempadan dan sungai Air Pemancingan (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
29	4.1, 4.2	7,0	Sempadan dan anak Sungai Barat (10 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
30	4.1, 4.2	6,2	Sempadan dan anak Sungai Barat (10 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu

Indeks	Tipe HCV	Luas (ha)	Keterangan/Elemen HCV
31	1.3, 4.1, 4.2	46,8	Habitat satwa, daerah tangkapan air, sumber air dan pengendali erosi Bukit Kayu Arang
32	1.3, 4.1, 4.2	14,1	Habitat satwa, daerah tangkapan air, sumber air dan pengendali erosi Bukit Kacang
33	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	23,0	Sempadan dan anak Sungai Barat (50 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
34	1.2, 1.3, 4.1, 4.2	21,0	Sempadan dan anak sungai Barat (50 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
35	6	0,1	Makam keramat di Desa Gudang dekat anak Sungai Barat, DAS Balar bagian hulu
36	4.1, 4.2, 4.4	3,2	Areal persawahan di kanan-kiri Sungai Barat
Luas area HCV *)		396,7	
Luas izin lokasi		8.739,0	
Proporsi luas HCV (%)		4,5	

*) Angka sementara, hingga dilakukan delineasi area definitif oleh PT BML di lapangan

Untuk menjamin keberadaan HCV dan fungsinya tetap dapat berjalan, dua rekomendasi utama yang perlu segera dilakukan yaitu (i) melakukan sosialisasi terhadap seluruh staf, karyawan dan penduduk kebun tentang maksud dan tujuan HCV. Sebelum rencana pengelolaan HCV selesai dibuat, seluruh karyawan PT BML dapat menjadi tauladan bagi masyarakat sekitar untuk mempraktekkan hidup yang harmonis dengan lingkungan dan alam. Hal itu dapat dilakukan dengan menegakkan disiplin yang ketat terhadap segala bentuk aturan lingkungan yang telah ada (yang telah dibuat oleh perusahaan). Sedangkan rekomendasi kedua (ii) adalah segera menyusun Rencana Pengelolaan (*Management Plan*) HCV serta Rencana Pemantauannya (*Monitoring Plan*).



Gambar Ringkasan 1. Sebaran area HCV di PT Bangka Malindo Lestari

Daftar Isi

Ringkasan	i
Daftar Isi	vii
Kata Pengantar	ix
Tim Penyusun	x
Daftar Istilah	xii
 Bab 1. Pendahuluan	 1-1
1.1. Latar belakang	1-1
1.2. Maksud dan tujuan	1-2
 Bab 2. Pendekatan, Metode dan Tahapan Proses Penilaian	 2-1
2.1. Pengertian HCV	2-1
2.2. Metode identifikasi HCV	2-6
2.2.1. Identifikasi HCV 1, 2 dan 3	2-6
2.2.2. Identifikasi HCV 4	2-8
2.2.3. Identifikasi HCV 5 dan HCV 6	2-8
2.3. Tahapan Proses Penilaian HCV	2-10
2.3.1. Desk study	2-11
2.3.2. Survei lapangan (<i>Field Survey</i>)	2-12
2.3.3. Konsultasi Publik	2-15
2.3.4. Analisa Data	2-16
2.3.5. Analisis Spasial dan Pemetaan Area HCV	2-16
 Bab 3. Keadaan Umum	 3-1
3.1. Informasi Umum Perusahaan	3-1
3.1.1. Identitas Perusahaan	3-1
3.1.2. Status Operasional Perusahaan	3-2
3.1.3. Lokasi dan Aksesibilitas	3-2
3.2. Konteks Lingkungan Fisik	3-4
3.2.1. Kondisi iklim wilayah	3-4
3.2.2. Topografi dan kelerengannya	3-5
3.2.3. Fisiografi wilayah	3-8
3.2.4. Geologi dan Tanah	3-9
3.3. Konteks Daerah Aliran Sungai	3-12
3.4. Konteks bentang alam dan konservasi	3-14
3.4.1. Ekosistem wilayah	3-14
3.4.2. Penggunaan lahan	3-15
3.4.3. Keanekaragaman hayati	3-18
3.5. Konteks sosial budaya	3-19
3.5.1. Etnis, bahasa, budaya dan agama	3-19
3.5.2. Interaksi masyarakat dengan lahan	3-21
3.5.3. Interaksi masyarakat dengan kebun	3-22
 Bab 4. Keberadaan HCV 1, HCV 2 dan HCV 3 (Keanekaragaman Hayati dan Konservasi)	 4-1
4.1. Indikasi dan Kondisi Keberadaan HCV 1, HCV 2 dan HCV 3	4-1
4.1.1. Tutupan Vegetasi	4-1
4.1.2. Komunitas Margasatwa	4-3

4.2. Keberadaan Area-area HCV 1, 2 dan 3	4-6
4.2.1. Keberadaan area HCV 1	4-6
4.2.2. Keberadaan area HCV 2	4-8
4.2.3. Keberadaan area HCV 3	4-8
4.3. Ancaman Terhadap Area HCV 1	4-10
 Bab 5. Keberadaan HCV 4 (Penyedia Jasa Lingkungan)	 5-1
5.1. Indikasi dan Kondisi Keberadaan HCV4	5-1
5.1.1. Areal perbukitan dan kondisi fisiografinya	5-1
5.1.2. Subdas-subdas DAS Bangka Kota	5-4
5.1.3. DAS Balar	5-5
5.1.4. DAS Kabal	5-5
5.1.5. DAS-DAS Lainnya	5-7
5.2. Area HCV 4 Indikatif	5-8
5.3. Ancaman keberadaan HCV 4	5-10
 Bab 6. Keberadaan HCV 5 dan HCV 6 (Sosial dan Budaya)	 6-1
6.1. Indikasi Keberadaan HCV 5	6-1
6.1.1. Sumber Penghidupan Masyarakat	6-1
6.1.2. Penguasaan Lahan	6-4
6.2. Keberadaan HCV 5	6-8
6.3. Indikasi Keberadaan HCV 6	6-9
6.4. Keberadaan HCV 6	6-10
6.5. Ancaman Terhadap Keberadaan Area HCV 6	6-12
 Bab 7. Kesimpulan dan Rekomendasi	 7-1
7.1 Kesimpulan	7-1
7.2 Rekomendasi	7-2
7.2.1. Rekomendasi HCV 1 dan HCV 3	7-3
7.2.2. Rekomendasi HCV 4	7-4
7.2.3. Rekomendasi HCV 6	7-6

Daftar Pustaka

Lampiran

Kata Pengantar

PT Bangka Malindo Lestari (PT BML) telah mengundang Aksenta untuk melakukan kajian keberadaan *High Conservation Value* (HCV) di areal izin lokasi kebunnya yang terletak di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal itu sebagai komitmen perusahaan untuk memperkuat dan mewujudkan praktek pengelolaan kebun sawit lestari, sesuai dengan prinsip dan kriteria RSPO.

Proses pengelolaan HCV secara keseluruhan terdiri atas 4 tahap, yakni :

- 1) Identifikasi/kajian keberadaan HCV,
- 2) Penyusunan *Management Plan* HCV dan *Monitoring Plan* HCV,
- 3) Implementasi pengelolaan HCV, serta
- 4) Pemantauan dan/atau evaluasi.

Dokumen ini merupakan laporan hasil identifikasi HCV di area Izin Lokasi PT BML yang telah dilakukan pada akhir Oktober 2011. Dalam keseluruhan dokumen pengelolaan HCV, laporan ini merupakan dokumen awal yang menyajikan informasi dasar keberadaan areal HCV, meliputi alasan-alasan penetapan HCV, lokasi dan sebaran areal HCV, ancaman-ancaman terhadap keberadaan area HCV serta rekomendasi-rekomendasi utama yang perlu segera dilakukan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi serta membantu terselenggaranya kegiatan kajian HCV ini.

Jakarta, Februari 2012

Tim Penyusun

Tim Penyusun



Aksenta adalah sebuah *socio-enviro management consulting* yang menjadi mitra untuk memandu perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan sumberdaya alam, untuk meraih praktek-praktek pengelolaan yang ramah terhadap lingkungan dan sosial sesuai dengan prinsip dan kriteria yang berlaku. Aksenta adalah salah satu yang pertama melakukan kajian HCV di sektor perkebunan sawit sejak HCV pertama kali diperkenalkan di Indonesia. Aksenta, melalui para *associate*-nya, aktif terlibat dalam HCV Network baik di tingkat nasional maupun internasional.

Alamat: Jl Gandaria VIII/10, Kebayoran Baru, Jakarta 12130.

Telepon/faks +62 21 739-6518 E-mail: aksenta@aksenta.com



Wibowo A. Djatmiko

Memiliki kapasitas dan pengalaman melaksanakan riset-riset dalam bidang konservasi, pengelolaan satwa liar, kajian habitat dan populasi, ekologi hidupan liar (terutama burung dan herpetofauna), dan ekologi hutan pada umumnya, termasuk ekologi hutan-hutan rakyat. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Kehutanan di Institut Pertanian Bogor, ia memperdalam keahliannya dalam bidang konservasi dan keanekaragaman hayati melalui kursus-kursus seperti *Second Asian School for Conservation Biology* (SEAMEO BIOTROP – Bogor), *International Training Course on Practical Approach to Management of Biodiversity Conservation* (Malayan Nature Society – INTAN – CDG, Kuala Lumpur), serta pendidikan pascasarjana Biologi Konservasi di Universitas Indonesia. Ia berpengalaman sebagai konsultan independen dengan spesialisasi bidang ekologi hidupan liar, dalam kajian-kajian Amdal (analisis mengenai dampak lingkungan) kehutanan, pertambangan dan transmigrasi, serta penilaian sertifikasi ekolabel untuk hutan-hutan produksi dan hutan rakyat. Telah melakukan kajian-kajian HCVs di perkebunan sawit semenjak tahun 2006, dalam HCV ini ia melakukan identifikasi HCV 1, 2 dan 3.

Kontak: bowie@aksenta.com



Idung Risdiyanto

MSc dalam bidang Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Alam di program Internasional yang diselenggarakan oleh Institut Pertanian Bogor, setelah sebelumnya mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi yang sama dalam bidang Agrometeorologi. Memulai kariernya dengan melakukan riset tentang GHG (*Green House Gas*) dan sumberdaya air bersama-sama dengan UNEP dan PPLH IPB pada tahun 1997. Setelah itu banyak melakukan penelitian dengan lembaga-lembaga terkemuka di Indonesia seperti LIPI, LAPAN, BPPT dan BMKG. Hampir semua pekerjaannya merupakan kajian

pengelolaan sumberdaya alam terutama yang terkait sumberdaya air, lahan dan iklim dengan menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografi (GIS), Remote Sensing, Pemodelan dan Analisis Spasial. Pada saat ini selain anggota Tim dari Aksenta yang bertugas melakukan kajian HCV 4, Idung Risdiyanto juga sebagai tim ahli bagi Departemen Kehutanan RI untuk menangani permasalahan-permasalahan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) yang ada di Indonesia sejak tahun 2007 dan mengajar mata kuliah meteorologi satellite di Institut Pertanian Bogor.

Kontak: idungris@aksenta.com



Muayat Ali Muhshi menyelesaikan S1 di Fakultas Kehutanan IPB, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan (1985-1991). Berpengalaman sebagai peneliti Walhi dan menjadi anggota Tim Penyusun Buku “Peran HPH dalam Pembangunan Ekonomi Regional Kaltim (Walhi dan World Resource Institute, 1990-1991). Berpengalaman sebagai Koordinator Program Kehutanan Yayasan Pelangi Indonesia dan melaksanakan studi : “Integrasi Bina Desa dalam Kerangka Pengelolaan KPHP” yang didukung oleh ODA – kerjasama Departemen Kehutanan - UK *Tropical Forestry Management Program*; dan studi “Hasil Hutan Non Kayu dalam rangka Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat” yang didukung NOVIB – Netherlands (1991 -1997). Bekerja 6 tahun sebagai Koordinator Nasional Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan (KpSHK, 1997 – 2003) dan selama 5 tahun menjadi Sekretaris Eksekutif Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM, 2003 – 2008). Berpengalaman sebagai konsultan dalam proyek : Konsultasi Multipihak untuk Paper Kebijakan Kehutanan yang didukung oleh *World Bank* (September-Oktober, 2004); sebagai *Social Forestry Specialist* untuk ESP Program – USAID dan melaksanakan studi “*Inisiatif Communiti Forestry* untuk mendukung Program Rehabilitasi di Jawa” (Januari –April, 2006).

Kontak: muayat@aksenta.com



Risa Desiana Syarif Menyelesaikan studi S1 di Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengolah data spasial, baik dalam Penginderaan Jauh (*Remote Sensing*) maupun Sistem Informasi Geografis (*GIS*). Dalam tim ini bertindak sebagai *GIS Specialist*, melakukan analisis spasial dan pemetaan area HCV.

Kontak: risa@aksenta.com

Daftar Istilah

DAS	Daerah Aliran Sungai, yakni suatu unit hidrologi yang dibatasi oleh batas topografi dengan puncak tertinggi dari suatu wilayah aliran sungai, di mana air hujan yang jatuh di wilayah tersebut mengalir ke sungai-sungai kecil menuju sungai besar, hingga ke sungai utama yang kemudian mengalir ke danau atau laut. Tergantung dari topografi wilayahnya, sebuah DAS dapat dibagi ke dalam beberapa puluh atau ratus sub-DAS dan sub-sub-DAS, dan seterusnya.
CITES	<i>Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora</i> (Konvensi Perdagangan Internasional Fauna dan Flora Liar) Apendiks I: Daftar spesies hidupan liar yang tidak boleh diperdagangkan secara komersial. Apendiks II: Daftar spesies hidupan liar yang dapat diperdagangkan secara internasional dengan pembatasan kuota tertentu, yang didasarkan atas data yang akurat mengenai populasi dan kecenderungannya di alam.
Enclave	Areal atau tempat di dalam kawasan areal Izin Lokasi atau HGU perkebunan sawit di mana kepemilikan dan pengelolaannya bukan di pihak perusahaan. Enclave biasanya dapat dibedakan dengan kontras dari keadaan lingkungan sekitarnya yang homogen (tanaman sawit).
HCV	<i>High Conservation Value</i> –diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Nilai Konservasi Tinggi (NKT) – yakni areal-areal yang bertutupan vegetasi hutan atau tempat-tempat lainnya yang terdapat di dalam areal izin lokasi atau kawasan HGU perkebunan sawit yang memiliki nilai konservasi tinggi, yang perlu dicadangkan atau dipertahankan dan dikelola untuk melindungi fungsi-fungsi lingkungan, kelestarian ragamhayati, dan sosial-budaya. HCV Indikatif: adalah area-area yang telah diidentifikasi dan memiliki indikasi HCV, namun dari sisi luasan belum diukur rinci. Delineasi HCV: adalah proses pengukuran dan penetapan luas serta batas-batas area HCV secara rinci di lapangan. HCV Definitif: adalah area HCV yang telah ditetapkan oleh perusahaan melalui proses delineasi, sehingga di lapangan batas-batasnya menjadi jelas, digunakan untuk tujuan pengelolaan HCV.
HGU	Hak Guna Usaha. Adalah area Izin Lokasi yang telah dikukuhkan/ditetapkan sebagai kawasan konsesi budidaya perkebunan sawit.
Hutan Primer	Dalam laporan ini, istilah Hutan Primer yang digunakan mengacu pada konteks lokal dan konteks perusahaan hutan. Dalam konteks lokal, yang disebut hutan primer adalah kawasan hutan yang belum dibuka untuk perladangan/kebun. Dalam konteks perusahaan hutan, hutan primer adalah hutan yang belum terkena penebangan legal perusahaan kayu. Ciri-ciri umum sebuah kawasan hutan primer yaitu dominasi jenis pohon dipterokarpa (Dipterocarpaceae), jenis-jenis tumbuhan pionir menghilang

digantikan dengan liana dan keluarga beringin (*Ficus*), strata tajuk minimal tiga lapis dan ada pohon-pohon menjulang (*emergent*).

HPH	Hak Pengusahaan Hutan, yakni izin pengelolaan hutan produksi yang diberikan pemerintah kepada perusahaan swasta. Kini disebut IUPHHK (Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu)
Izin Lokasi	Adalah izin penunjukan lokasi untuk pengelolaan perkebunan sawit.
IUCN	<i>International Union for Conservation of Nature and Natural Resources/World Conservation Union</i> ; yakni Badan Konservasi Dunia, yang berwenang menetapkan status konservasi spesies.
Kawasan Hutan	Adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap (UU No. 41 tahun 1999) Hutan Lindung (HL): kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Hutan Produksi (HP): kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari hutan produksi tetap (HP), hutan produksi terbatas (HPT) dan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK). Hutan Produksi Terbatas (HPT): Hutan yang dialokasikan untuk produksi kayu dengan intensitas rendah. Hutan produksi terbatas ini umumnya berada di wilayah pegunungan di mana lereng-lereng yang curam mempersulit kegiatan pembalakan. Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK): Hutan yang dapat ditebang sehingga lahannya dapat dipakai untuk tujuan lain, biasanya untuk hutan tanaman tetapi bisa juga untuk keperluan pembangunan proyek transmigrasi, perkebunan, atau pertambangan.
Kawasan Yang Dilindungi (<i>Protected Areas</i>)	Adalah wilayah tertentu yang berupa hutan atau bukan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai tempat perlindungan keanekaragaman hayati. Undang-undang no 5/1990 mengenalnya sebagai Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam (KSA/KPA). Bentuk-bentuknya di antaranya adalah Cagar Alam (CA), Suaka Margasatwa (SM), Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (Tahura), Hutan Wisata (HW) dan lain-lain.
Kepala Air	Istilah lokal untuk menyebut bagian hulu sungai, sering juga digunakan untuk menyebut mata air
Mata Air	Salah satu sumber air yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai <i>spring</i> yang menunjukkan mata air yang kontinyuitas debitnya tidak dipengaruhi musim/ tidak pernah kering. Jenis sumber air lain yang sering disalah artikan sebagai mata air adalah rembesan (<i>seepage</i>) yang kontinyuitas debitnya dipengaruhi oleh musim hujan dan kemarau.
Penduduk	Penduduk asli, adalah warga setempat yang asal-muasalnya dapat dijejak sebagai warga asli yang pertama mendiami suatu tempat, dengan

melewati kurun waktu yang lama atau secara turun-temurun, biasanya merupakan suku asli setempat.

Penduduk pendatang, adalah warga penduduk yang berasal dari luar daerah setempat, termasuk dalam hal ini adalah seluruh staf dan karyawan kebun.

Penduduk lokal, adalah warga asli dan pendatang yang menetap dan menjadi penduduk dsuatu wilayah administrasi (RT, RW, desa).

Refugium (jamak: *refugia*) tempat pengungsian/ perlindungan bagi satwa liar.

RSPO *The Roundtable on Sustainable Palm Oil.*

Sempadan sungai Area yang terletak di kanan kiri sungai yang terdiri atas bantaran banjir, bantaran longsor, bantaran ekologi dan bantaran keamanan

Bab 1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembangunan dan pelestarian lingkungan sering dipandang sebagai sesuatu yang saling berseberangan, karena pembangunan pada satu sisi dapat mengancam lingkungan pada sisi yang lainnya. Pada kenyataannya pembangunan dan lingkungan adalah sesuatu yang saling erat berhubungan. Pembangunan yang berkelanjutan sulit untuk dicapai jika aspek lingkungan dan sosial gagal dikelola.

Salah satu cara untuk menilai hubungan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan adalah dengan menggunakan konsep HCV (*High Conservation Values*). Konsep HCV ini didesain dengan tujuan untuk membantu pengelola pembangunan dalam usahanya untuk meningkatkan keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam setiap kegiatannya. Salah satu prinsip dasar konsep HCV adalah bahwa wilayah-wilayah di mana dijumpai atribut-atribut yang mempunyai nilai konservasi tinggi tidak selalu harus menjadi suatu wilayah yang tidak boleh ada pembangunan. Konsep HCV justru mensyaratkan agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan cara menjamin pemeliharaan dan/atau meningkatkan nilai HCV tersebut. Sehingga, dengan konsep ini akan didapatkan suatu keseimbangan rasional antara keberlanjutan lingkungan hidup dan sosial dengan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Terkait dengan konteks tersebut di atas, PT Bangka Malindo Lestari telah memiliki komitmen untuk pengelolaan lingkungan dan sosial. Dari aspek pengelolaan lingkungan komitmen itu diwujudkan dengan melakukan kajian keberadaan *High Conservation Value* (HCV), yakni area-area atau tempat yang terdapat di dalam kawasan HGU (atau, dalam konteks PT BML ini adalah area izin lokasi) perkebunan sawit yang memiliki nilai konservasi tinggi atau nilai penting lainnya, yang perlu dicadangkan atau dipertahankan dan dikelola untuk melindungi fungsi-fungsi lingkungan, kelestarian keanekaragaman hayati, dan sosial-budaya.

Pengelolaan HCV saat ini dan ke depan menjadi sangat penting. Tidak saja diperlukan karena memberi manfaat bagi perusahaan sendiri, melainkan juga bermanfaat bagi keseimbangan lingkungan secara luas. Banyak isu lingkungan yang tidak mungkin lagi penanganannya hanya diserahkan kepada pemerintah atau para konservasionis. Melalui pengelolaan HCV, maka perusahaan akan memiliki sumbangan dan peran yang sangat berarti bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Pada sisi lain pengelolaan HCV juga telah menjadi komitmen sebagian besar komunitas persawitan yang tergabung dalam *The Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Pengelolaan HCV menjadi salah satu penanda (indikator) bahwa pengelolaan

perkebunan sawit dilakukan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, sesuai dengan Prinsip dan Kriteria Pengelolaan Kebun Sawit Lestari yang dikembangkan oleh RSPO.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dilaksanakannya kegiatan kajian HCV ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan HCV yang ada di dalam area Izin Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit PT Bangka Malindo Lestari. Adapun tujuannya adalah memberi masukan kepada perusahaan untuk menetapkan langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang penting untuk pengelolaan HCV.

Bab 2. Pendekatan, Metode dan Tahapan Proses Penilaian

2.1. Pengertian HCV

Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia yang dikembangkan oleh Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia (2008) telah mencoba untuk mengakomodasi kepentingan dan cara pandang sektor-sektor lain selain kehutanan (termasuk perkebunan sawit), namun dalam panduan ini masih dapat dilihat pengaruh yang kuat bidang kehutanan. Selanjutnya panduan ini telah mengusulkan 6 HCV (HCV dalam panduan tersebut diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi NKT (Nilai Konservasi Tinggi) yang terdiri dari 13 sub-nilai. Ketigabelas sub-nilai tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- (I) Keanekaragaman Hayati – HCV 1, 2 dan 3
- (II) Jasa Lingkungan – HCV 4
- (III) Sosial dan Budaya – HCV 5 dan 6

Secara umum, konsep HCV adalah: menyediakan ruang bagi kelangsungan hidup spesies-spesies satwa kunci, bagi kelestarian sumber daya tanah dan air, dan kepentingan masyarakat.

Untuk kepentingan kajian ini, tim pakar Aksenta telah menerjemahkan lebih lanjut nilai-nilai dan sub-nilai dari keenam HCV dalam konteks perkebunan kelapa sawit, sebagai berikut:

HCV 1. Area yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang penting.

Dalam konteks perkebunan sawit, HCV 1 adalah areal-areal yang bertutupan vegetasi alami (hutan atau bukan) atau tempat-tempat lainnya yang terdapat di dalam kawasan unit kelola perkebunan sawit, yang mempunyai konsentrasi nilai-nilai keanekaragaman hayati yang penting secara global, regional, nasional maupun lokal. Misalnya tempat-tempat yang mengandung spesies endemik, spesies yang terancam punah, atau tempat untuk menyelamatkan diri (*refugium*).

Sub-nilai HCV 1 terdiri dari:

- 1.1 Area yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan yang dilindungi dan/ atau konservasi keanekaragaman hayati. Misalnya adalah wilayah-wilayah yang berbatasan atau berdekatan dengan kawasan yang dilindungi, terutama apabila kegiatan pengelolaan di

wilayah-wilayah tersebut akan berdampak pada kelestarian kawasan yang dilindungi termaksud.

- 1.2 Keberadaan spesies-spesies hampir punah. Adanya wilayah-wilayah dalam perkebunan sawit yang digunakan oleh spesies-spesies hampir punah, baik secara temporer dan apalagi menetap, mengindikasikan nilai konservasi penting ini.
- 1.3 Area yang merupakan habitat populasi yang mampu bertahan hidup (*viable population*) dari spesies-spesies yang terancam kepunahan, memiliki penyebaran terbatas atau dilindungi. Sementara wilayah-wilayah yang berfungsi sebagai *refugium* (tempat perlindungan satwa) bisa tergolong ke dalam kategori ini.
- 1.4 Area yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies (satwa) yang digunakan secara temporer, termasuk area yang penting bagi satwa migran dan Jalur-jalur lintasan yang penting bagi satwa termasuk kategori ini.

HCV 2 Bentang alam yang penting bagi dinamika ekologi secara alami.

Dalam konteks perkebunan sawit, HCV 2 adalah areal-areal yang bertutupan vegetasi alami (hutan atau bukan) atau tempat-tempat alami lainnya yang mempunyai tingkat lansekap yang luas dan penting secara global, regional dan lokal, yang berada di dalam atau berbatasan dengan areal perkebunan sawit, atau di mana sebagian atau seluruh areal termasuk di dalamnya; di mana sebagian besar atau semua populasi spesies berada dalam pola-pola distribusi dan kelimpahan alami. Disebut bentang alam (lansekap) yang luas apabila luasnya mendekati 20.000 hektar atau lebih.

Sub-nilai HCV 2 terdiri dari:

- 2.1 Bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dinamika ekologi. Perkebunan-perkebunan sawit yang berdekatan atau berbatasan dengan bentang alam tersebut ini perlu mempertimbangkan agar kegiatan pengelolaannya tidak, atau sesedikit mungkin mengganggu proses dan dinamika ekologi alami yang berlangsung di ekosistem-ekosistem inti pada bentang alam tersebut.
- 2.2 Bentang alam yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (*ecotone*). Nilai konservasi penting yang perlu dijaga di sini adalah aliran energi dan material antar ekosistem-ekosistem yang berbatasan ini, demi kelestarian sistem-sistem alami tersebut.
- 2.3 Area yang mengandung populasi dari perwakilan spesies alami dalam jumlah yang layak (*viable population*). Ialah wilayah-wilayah alami atau semi-alami

di areal perkebunan, yang memiliki nilai konservasi penting karena memiliki populasi atau bagian penting dari populasi spesies-spesies alami dalam jumlah yang layak. Wilayah-wilayah ini bisa jadi memiliki keterkaitan (konektivitas) dengan wilayah-wilayah alami lain di luar areal perkebunan sebagai tempat hidup dari populasi spesies-spesies alami itu.

HCV 3 Area yang mempunyai ekosistem langka atau terancam punah.

Dalam konteks perkebunan sawit, HCV 3 adalah areal-areal yang bertutupan vegetasi alami (hutan atau non-hutan) atau tempat-tempat alami lainnya yang terdapat di dalam areal perkebunan sawit, yang merupakan ekosistem atau sisa ekosistem yang langka, terancam atau hampir punah. Beberapa contoh ekosistem hutan di Indonesia yang dianggap sebagai HCV 3, di antaranya:

- Hutan awan/ hutan kabut
- Hutan pegunungan tinggi
- Hutan hujan pegunungan bawah
- Hutan rawa gambut
- Hutan rawa air tawar
- Hutan mangrove
- Hutan kerangas
- Hutan Pantai
- Savana

HCV 4 Area yang menyediakan jasa-jasa lingkungan alami

Dalam konteks perkebunan sawit, HCV 4 adalah areal-areal yang bertutupan vegetasi hutan atau tempat-tempat lainnya yang terdapat di dalam kawasan perkebunan sawit, yang memberikan pelayanan dasar alam dalam situasi yang kritis (misalnya perlindungan daerah aliran sungai, pengendalian erosi).

Sub-nilai HCV 4 terdiri dari:

- 4.1 Areal atau tempat penting yang di dalamnya terdapat sumber air untuk pemanfaatan sehari-hari.

Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, yang termasuk dalam kategori ini adalah mata air dan badan air seperti rawa, danau dan sungai yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih dan kebutuhan MCK bagi masyarakat dan karyawan. Selain yang telah dimanfaatkan, yang juga termasuk dalam kategori ini adalah mata air, danau dan sungai yang mempunyai potensi untuk dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan sehari-hari.

4.2 Areal atau tempat penting untuk tangkapan air, pengendalian banjir, pengendalian erosi dan sedimentasi

Tangkapan air dan pengendalian banjir adalah areal-areal yang berada di wilayah hulu sungai, termasuk juga sungai musiman (*intermiten*). Daerah hulu dengan tutupan vegetasi rapat yang mempunyai nilai infiltrasi tinggi merupakan wilayah yang sangat berpotensi sebagai daerah tangkapan air¹.

Selain wilayah hulu sungai, areal yang termasuk dalam kategori ini adalah area tergenang, dataran banjir, rawa dan rawa gambut. Dalam pengendalian banjir wilayah-wilayah ini berfungsi untuk meningkatkan waktu konsentrasi air yang akan menghambat laju/ kecepatan aliran atau meningkatkan waktu konsentrasi sehingga aliran dengan debit yang tinggi dapat dihambat. Daerah bergambut juga dapat berfungsi sebagai area penyimpanan air

Pengendalian erosi dan sedimentasi adalah areal-areal dengan tingkat kelerengan lebih dari 40% dan/ atau sempadan sungai. Jika didapatkan suatu wilayah dengan tingkat kelerengan lebih dari 40% dan tidak ditemukan aliran sungai, maka wilayah ini pun masih termasuk wilayah yang perlu dilakukan pengendalian erosi.

4.3 Areal atau tempat penting yang berfungsi sebagai sekat kebakaran hutan dan lahan.

Area-area badan air terbuka seperti sungai dan rawa serta sempadan dan dataran banjirnya dapat berfungsi sebagai sekat kebakaran hutan dan lahan. Dalam konteks perkebunan, maka parit yang selalu tergenang dapat digolongkan dalam kategori ini

4.4 Areal atau tempat dengan dampak penting pada pertanian, budidaya perairan dan perikanan.

HCV 4.4 adalah lokasi-lokasi penting yang dapat memberikan jasa lingkungan pada aktivitas pertanian dan perikanan baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun masyarakat. Oleh karena itu, semua tindakan konservasi sumberdaya air dan lahan yang telah diidentifikasi sebagai HCV 4.2 dapat berfungsi sebagai HCV 4.4

¹ Jika wilayah hulu tersebut *tidak* mempunyai tutupan vegetasi yang rapat (misal: lahan terbuka atau ditumbuhi rumput/ilalang) maka dapat dikategorikan sebagai wilayah yang mempunyai potensi sebagai daerah tangkapan air jika kelak dilakukan upaya-upaya konservasi, baik melalui pendekatan vegetatif maupun teknik sipil.

HCV 5. Areal-areal yang terdapat di dalam kawasan perkebunan sawit yang memiliki fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat lokal

HCV 5 berlaku untuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk lokal. Yang dimaksud kebutuhan dasar adalah meliputi kebutuhan air, pangan (karbohidrat, protein, mineral dan vitamin), energi, kesehatan dan bahan bangunan. Sedangkan yang dimaksud penduduk lokal adalah warga asli atau pendatang yang menjadi penduduk serta tinggal di lingkungan perkebunan, baik berada di dalam maupun di luar. Suatu areal dikatakan memiliki HCV 5, jika areal tersebut memiliki fungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dasar, yang sifatnya tidak tergantikan. Suatu area yang memberikan sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar akan tetapi diekstraksi dengan cara-cara yang tidak berkelanjutan atau yang mengancam keberadaan HCV lainnya, maka tidak dapat dikategorikan sebagai HCV 5.

HCV 6 Areal-areal yang terdapat di dalam kawasan perkebunan sawit yang memiliki fungsi penting untuk kelangsungan identitas budaya tradisional penduduk/ masyarakat lokal

Suatu area dikatakan memiliki HCV 6, jika areal tersebut memiliki fungsi atau nilai-nilai bagi kehidupan dan keberlangsungannya adat/ tradisi, agama/ spiritual serta budaya masyarakat, dimana fungsi dan nilai-nilai tersebut tidak tergantikan. Satuan terkecil dari masyarakat ini adalah masyarakat adat, serta kelompok-kelompok masyarakat lokal lainnya, baik yang berada di dalam areal perkebunan maupun masyarakat lain di luar/ sekitarnya.

Dalam konteks Indonesia, area-area berikut ini merupakan contoh dari HCV 6:

- Hutan lindung dengan penggunaan terbatas yang diatur dalam hukum masyarakat adat, seperti *tanah ulen* atau *tembawang* pada masyarakat adat di Kalimantan.
- Hutan yang digunakan oleh masyarakat peramu, dimana mereka secara total tergantung pada hutan; seperti masyarakat adat Punan di Kalimantan dan Suku Anak Dalam di Jambi dan Sumatera Selatan.
- Suatu kawasan yang telah ditetapkan menurut hukum sebagai Kawasan Dengan Tujuan Istimewa (KDTI), seperti KDTI di Kabupaten Lampung Barat.
- Areal-areal yang memiliki situs purbakala, kuburan nenek moyang, tempat keramat atau tempat-tempat spiritual untuk kebutuhan adat/ tradisi, di mana fungsi atau nilai-nilainya tidak tergantikan.

2.2. Metode Identifikasi HCV

2.2.1. Identifikasi HCV 1, 2 dan 3

Target dari identifikasi HCV 1, 2 dan 3 adalah menemukan area-area bernilai penting dalam konteks keanekaragaman hayati. Area-area penting tersebut ditandai oleh status kawasan, keaslian suatu komunitas atau ekosistem serta keberadaan flora dan fauna yang bernilai penting. Nilai penting flora dan fauna mengacu pada status hukum, endemisitas (endemik, sebaran terbatas) dan kelangkaan (langka, terancam kepunahan atau hampir punah) sesuai peraturan perundangan nasional atau internasional (IUCN dan CITES) yang melindungi flora dan fauna tersebut. Selain dari itu, nilai penting satwa liar dan habitat juga dapat didasarkan pada peran ekologis dari spesies-spesies tersebut.

Untuk mengetahui status sebuah kawasan apakah termasuk kawasan dilindungi atau bukan, diperiksa melalui kajian Peta TGHK (Tata Guna Hutan Kesepakatan) dan dokumen resmi pemerintah tentang penunjukan status kawasan hutan. Jika ada informasi keberadaan kawasan yang dilindungi atau usulan kawasan yang dilindungi, dilakukan pengecekan lapangan (*ground check*) untuk memastikan batas-batasnya atau jarak kawasan lindung tersebut dengan wilayah perkebunan.

Keaslian suatu komunitas atau ekosistem diperiksa melalui kajian peta dan pengecekan lapangan. Tahap awal adalah menentukan lokasi-lokasi target yang diperiksa berdasarkan kondisi terkini tutupan lahan melalui citra satelit dan peta-peta rencana pembukaan lahan atau peta tahun tanam kebun. Selain kajian peta, diskusi dan wawancara terhadap staf dan karyawan perkebunan dilakukan untuk menggali informasi tutupan lahan sebelum kebun beroperasi (sejarah tutupan lahan) dan kantung-kantung atau pusat sebaran satwa sebagai indikasi awal suatu area penting. Diskusi, yang dilanjutkan dengan membuat peta sketsa situasi lapangan dan penyebaran tempat-tempat penting, dinamai dengan istilah *pemetaan partisipatif*. Pada tahap survey lapangan, fisiognomi vegetasi diperiksa melalui pengamatan langsung, sejarah tutupan lahan digali melalui wawancara dan keberadaan flora dan fauna –terutama yang menjadi elemen HCV– diperiksa melalui observasi lapangan.

Metode inventarisasi secara cepat (*reconnaissance survey*) digunakan untuk memeriksa keberadaan flora dan fauna penting. Kehadiran suatu jenis fauna dicatat melalui:

- Hasil pengamatan langsung, baik terlihat maupun terdengar suaranya (satwa diurnal maupun nokturnal),

- Adanya bekas atau sisa-sisa aktivitas satwa yang tertinggal di habitatnya (seperti bekas tapak kaki atau jejak, cakaran pada batang pohon, sarang, sisik, selongsong kulit ular, bulu burung atau mamalia yang terlepas, dsb).
- Menjumpai potongan sisa-sisa bagian tubuh satwa (tengkorak, tanduk, kulit, bulu, taring, sisik, dan bagian tubuh satwa lainnya yang masih bisa dikenali), yang diburu atau tertangkap masyarakat dari wilayah yang disurvei. Wawancara dilakukan untuk melengkapi informasi lokasi dan waktu perburuan atau tertangkapnya satwa.
- Informasi sekunder, yaitu keberadaan satwa dicatat berdasarkan informasi orang lain, seperti menurut warga atau petugas lapangan setempat. Menyangkut informasi sekunder, selalu diperiksa konsistensinya melalui pemeriksaan ulang (cek dan recek) dengan pihak-pihak yang berlainan, serta dengan memeriksa kelengkapan deskripsi suatu jenis satwa dari sumber-sumber yang diwawancarai. Semua informasi sekunder yang terkumpul kemudian dicocokkan dengan sebaran alami dan sejarah keberadaan satwa di lokasi tersebut (seperti tercantum dalam literatur) serta menyandingkannya dengan kondisi dan tipe habitat yang ada saat survei dilakukan. Ketidaksesuaian antara deskripsi suatu spesies satwa dengan wilayah sebaran alaminya dan kondisi habitat yang ada, dapat mengakibatkan spesies satwa tersebut diragukan keberadaannya di area yang disurvei.

Seluruh temuan lapangan kemudian dianalisa dan disajikan dalam bentuk daftar jenis (*species list*) dengan keterangan identifikasi keberadaannya, serta gambaran distribusinya secara spasial. Untuk kepentingan akurasi dan konfirmasi, lokasi-lokasi pengamatan dicatat koordinatnya memakai GPS, sedapat mungkin diambil foto-foto untuk dokumentasi, dan dicatat nama-nama saksi atau pemberi keterangan lainnya yang hadir ketika pengamatan dilakukan.

Beberapa panduan lapangan yang digunakan di antaranya Cox *et al.* 1998 (reptil), Davison & Chew 1996 (burung), Inger & Stuebing 1997 (amfibia), Iskandar 2000 (kura-kura dan buaya), Lim & Lim 1992 (amfibia & reptil), MacKinnon dkk. 2000 (burung), Payne dkk. 2000 (mamalia), serta Stuebing & Inger 1999 (ular). Beberapa literatur kemudian digunakan untuk memeriksa lebih lanjut dan memastikan identitas dan keberadaan flora dan fauna, seperti Corbet & Hill 1992 (mamalia), Iskandar & Colijn 2000 (herpetofauna), Kottelat dkk. 1993 (ikan), Noerdjito & Maryanto 2001 (flora & fauna dilindungi), Weber & Beaufort 1913 (ikan), serta situs-situs web CITES dan IUCN Red List.

2.2.2. Identifikasi HCV 4

HCV4 merupakan suatu areal yang mempunyai nilai konservasi penting yang berhubungan dengan sumberdaya air dan lahan. Faktor-faktor lingkungan fisik seperti iklim, fisiografi, topografi, tanah, dan tata air/ hidrologi, sangat dipertimbangkan dalam identifikasi HCV 4. Semua faktor tersebut, terintegrasi dengan jenis penggunaan lahan di atasnya, akan menentukan nilai konservasi penting suatu wilayah tertentu yang akan mempunyai. Nilai-nilai konservasi yang dapat diturunkan dari faktor-faktor tersebut antara lain adalah wilayah perlindungan erosi, wilayah tangkapan air, mata air, wilayah perlindungan aliran sungai dan sumber air, serta sekat kebakaran.

Untuk mengidentifikasi keberadaan HCV 4 dalam suatu kawasan perkebunan sawit dilakukan dua pendekatan. Pendekatan pertama berupa analisis untuk mengetahui interaksi dan hubungan tata air dan lahan areal perkebunan dalam konteks bentang lahan atau kawasan yang lebih luas; dengan demikian analisis ini mencakup pula wilayah di luar areal perkebunan. Pendekatan kedua adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui nilai penting wilayah-wilayah tertentu dan pengaruhnya terhadap areal perkebunan; sehingga dalam analisis ini perspektif yang digunakan adalah wilayah dalam areal perkebunan. Berdasarkan pada dua pendekatan di atas maka tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan identifikasi HCV 4 adalah analisis data sekunder, survey lapangan dan integrasi hasil analisis data sekunder dengan survey lapangan.

Identifikasi lokasi-lokasi HCV 4 dilakukan dengan cara menganalisis kawasan dari segi tata ruang wilayah, bentang lahan, topografi, lokasi DAS, serta diikuti dengan melakukan survey lapangan dan wawancara dengan responden. Pengamatan lapangan dilakukan pada lokasi-lokasi terpilih, yakni lokasi-lokasi mata air, sungai, kondisi sempadan sungai, lokasi penyiapan lahan (*land clearing*), kebun yang sudah menghasilkan dan beberapa lokasi yang mewakili kondisi tata air di kebun.

2.2.3. Identifikasi HCV 5 dan HCV 6

Fokus identifikasi dan kajian HCV 5 adalah tempat atau areal di dalam kawasan perkebunan yang memiliki nilai penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat lokal. Dalam hal ini ada dua aspek yang menjadi fokus kajian, sebagai berikut:

1. Nilai Penting. Suatu tempat atau areal dikategorikan memiliki HCV 5, jika nilai penting tersebut tidak dapat tergantikan bagi para pemilik atau penggunaanya.

2. Kebutuhan Dasar. Suatu tempat atau areal dikategorikan memiliki HCV 5, jika tempat atau areal tersebut memiliki satu atau lebih fungsi-fungsi kebutuhan dasar untuk para pemilik atau penggunanya sebagai:
 - a. Sumber pangan utama karbohidrat,
 - b. Sumber pangan utama protein hewani,
 - c. Sumber utama air minum dan untuk keperluan sehari-hari,
 - d. Sebagai sumber utama papan/perumahan dan alat rumah tangga,
 - e. Sumber utama energi untuk keperluan memasak atau penerangan,
 - f. Sumber utama obat-obatan,
 - g. Sumber utama untuk pendidikan, yakni bagian dari transformasi *local knowledge* antar-generasi.

Wujud dari areal yang dimaksud sebagai HCV 5 berupa bidang-bidang lahan yang memiliki delineasi serta kepemilikan yang jelas dan diakui oleh sistem tradisi/adat masyarakat lokal. Selain itu dapat juga berupa tempat atau areal yang melampaui batas-batas delineasi dan/atau kepemilikan kolektif. Contoh yang pertama adalah kebun-kebun campuran. Sumber-sumber kebutuhan dasar, misalnya untuk perolehan pangan utama (karbohidrat), diperoleh dari/dan berada di dalam batas-batas penguasaan kebun-kebun tersebut. Contoh yang kedua dapat berupa areal perburuan binatang, areal penangkapan ikan, atau sumber obat-obatan—sepanjang arealnya masih ada dan tidak tersedia pilihan lain atau kompensasi yang senilai, misalnya klinik layanan kesehatan yang terjangkau oleh penduduk setempat. Contoh-contoh yang kedua ini melampaui atau lintas batas kepemilikan bidang-bidang lahan.

Bentuk penggunaan/pemanfaatan untuk kebutuhan dasar dapat dilakukan secara langsung atau dengan cara konversi. Contoh-contoh pemanfaatan langsung: berburu binatang atau menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan dasar protein hewani, memetik dan meramu obat-obatan untuk pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan, dan mengumpulkan kayu bakar untuk kebutuhan memasak. Sedangkan contoh pemanfaatan dengan cara konversi: menyadap dan menjual getah karet dari kebun dan hasilnya digunakan untuk membeli makanan pokok (beras) atau membiayai sekolah anak-anak.

Fokus identifikasi dan kajian HCV 6 adalah tempat atau areal di dalam kawasan perkebunan yang memiliki nilai penting untuk identitas dan kelangsungan tradisi/budaya masyarakat lokal. Dalam hal ini ada dua aspek yang menjadi fokus penilaian, sebagai berikut:

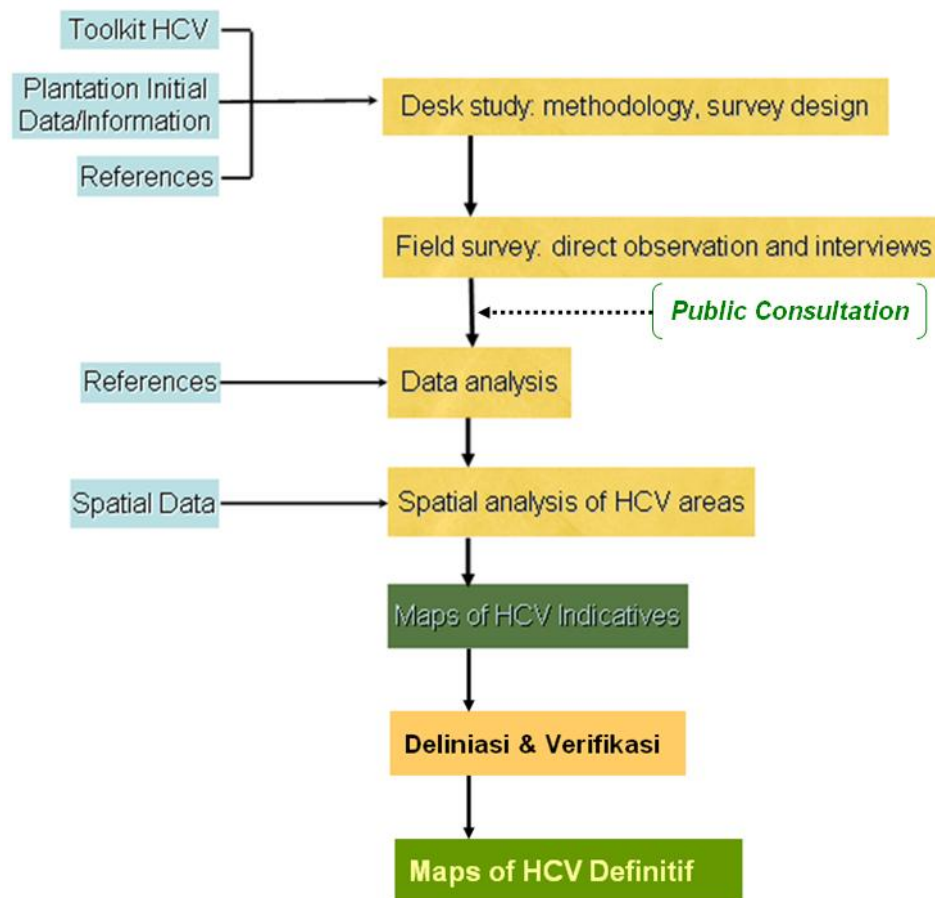
1. Nilai Penting. Suatu tempat atau areal dikategorikan memiliki HCV 6, jika nilai penting tersebut tidak dapat tergantikan bagi masyarakat adat atau tradisi/budaya masyarakat lokal.

Yang dimaksud dengan masyarakat adat adalah kesatuan komunitas yang terikat secara adat, serta menerapkan pola/adat hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud masyarakat lokal adalah komunitas yang tinggal atau berada paling dekat dengan lokasi perkebunan, yakni mereka yang diduga memiliki interaksi (saling mempengaruhi) dengan perkebunan sawit. Dalam pengertian komunitas lokal ini tidak dibedakan antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang (masyarakat transmigran).

2. Identitas dan Kelangsungan Tradisi/Budaya. Suatu tempat atau areal dikategorikan memiliki HCV 6, jika tempat atau areal tersebut memiliki satu atau lebih fungsi-fungsi sebagai berikut:
 - a. Fungsi sejarah; misalnya keberadaan situs atau artefak,
 - b. Fungsi religi; misalnya keberadaan kuburan berdasarkan tradisi keagamaan tertentu yang terutama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sekitar perkebunan,
 - c. Fungsi spiritual; misalnya keberadaan tempat-tempat keramat atau terlarang,
 - d. Fungsi adat/tradisi; misalnya keberadaan tumbuhan, hewan atau materi lainnya untuk keperluan ritual/upacara adat, termasuk dalam hal ini tempat-tempat pemandian untuk pensucian,
 - e. Areal atau tempat yang secara khusus ditetapkan oleh pemerintah sebagai wilayah perlindungan adat.

2.3. Tahapan Proses Penilaian HCV

Kajian identifikasi HCV ini secara umum dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terdiri dari ***Desk study, Field Survey, Data Analysis, Spatial analysis of HCV area*** dan **Pemetaan area HCV indikatif** seperti yang disajikan pada **Gambar 2.1**



Gambar 2.1. Tahapan kegiatan identifikasi HCV area

2.3.1. Desk Study

Tahapan desk study merupakan kajian awal yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan informasi awal mengenai lokasi penilaian HCV sehingga akan dapat disusun suatu metodologi dan desain survey yang sesuai. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu studi pustaka dan penyampaian hasil desk studi melalui kegiatan *opening meeting*.

Studi pustaka²⁾. Kajian pustaka dilakukan sebelum kunjungan lapangan dilaksanakan. Kajian ini ditujukan untuk mengembangkan metode HCV untuk perkebunan sawit yang diadaptasi dari Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia (2008) dan kemudian diperkaya dengan pengalaman lapangan; serta untuk menggali informasi mengenai perusahaan termasuk mempelajari peta-peta lokasi dan tata guna lahan. Lingkup studi

²⁾ Studi pustaka juga dilakukan selama dan sesudah kegiatan survey lapangan dengan tujuan untuk memberikan landasan argumen, alur logika dan teori pada penarikan kesimpulan terhadap suatu hasil penilaian HCV area.

pustaka mencakup kajian bioregional, bentang alam wilayah utama perkebunan; di mana di dalamnya juga dicermati sejarah sosial dan budaya masyarakat setempat.

Hasil dari studi pustaka yang dilakukan dalam kegiatan identifikasi HCV area di PT BML menghasilkan beberapa informasi antara lain adalah :

- Kondisi penutupan vegetasi di lokasi PT BML dan sekitarnya yang diturunkan dari data citra Satelit Landsat 7 ETM+ SLC Off (Agustus 2011) dengan resolusi 30x30 meter
- Kondisi topografi dan kelereng lahan di lokasi PT BML dan sekitarnya yang diturunkan dari data citra ASTER DEM 30x30 meter
- Area-area yang berpotensi terdapat keberadaan HCV yang merupakan hasil analisis dari peta tutupan lahan, sistem lahan, topografi wilayah, administrasi dan data demografi setempat

Opening meeting. Pertemuan pembukaan diselenggarakan untuk menyampaikan maksud, tujuan dan proses pelaksanaan studi, penetapan dan pengelolaan HCV. Dalam pertemuan ini juga disampaikan lingkup kerja tim serta lingkup penyajian laporan nantinya. Selain itu, melalui diskusi yang dilakukan dalam *opening meeting* ini digali langsung informasi mengenai profil perusahaan, ketersediaan dokumen di lapangan termasuk peta-peta, dan penyusunan jadwal serta kebutuhan survey lapangan yang mencakup tenaga pendamping, akomodasi dan logistik. Dalam kegiatan opening meeting juga dilakukan kegiatan pemetaan partisipatif yang menghasilkan sebuah peta kerja yang akan digunakan pada saat survey lapangan.

Opening meeting untuk studi HCV ini dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2011 di kantor lapangan PT BML di Sebagin yang dihadiri oleh staf perusahaan. Daftar peserta *Opening Meeting* dan pemetaan partisipatif tersebut disajikan pada **Lampiran 1**.

2.3.2. Survei lapangan (*Field Survey*)

Kegiatan ini dilakukan atas dasar hasil-hasil kegiatan desk study seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu. Hasil-hasil survey lapangan ini secara ringkas disajikan dalam *interim report* yang dipresentasikan dalam *closing meeting*. Interim report ini merupakan sebuah catatan ringkas hasil kegiatan-kegiatan di lapangan yang akan digunakan untuk memandu analisis lebih lanjut guna mendapatkan peta HCV indikatif.

Survey lapangan dilakukan dari tanggal 25 – 30 Oktober 2011 untuk memeriksa wilayah-wilayah yang perlu diamati. Dalam proses pemeriksaan lapangan ini masing-masing

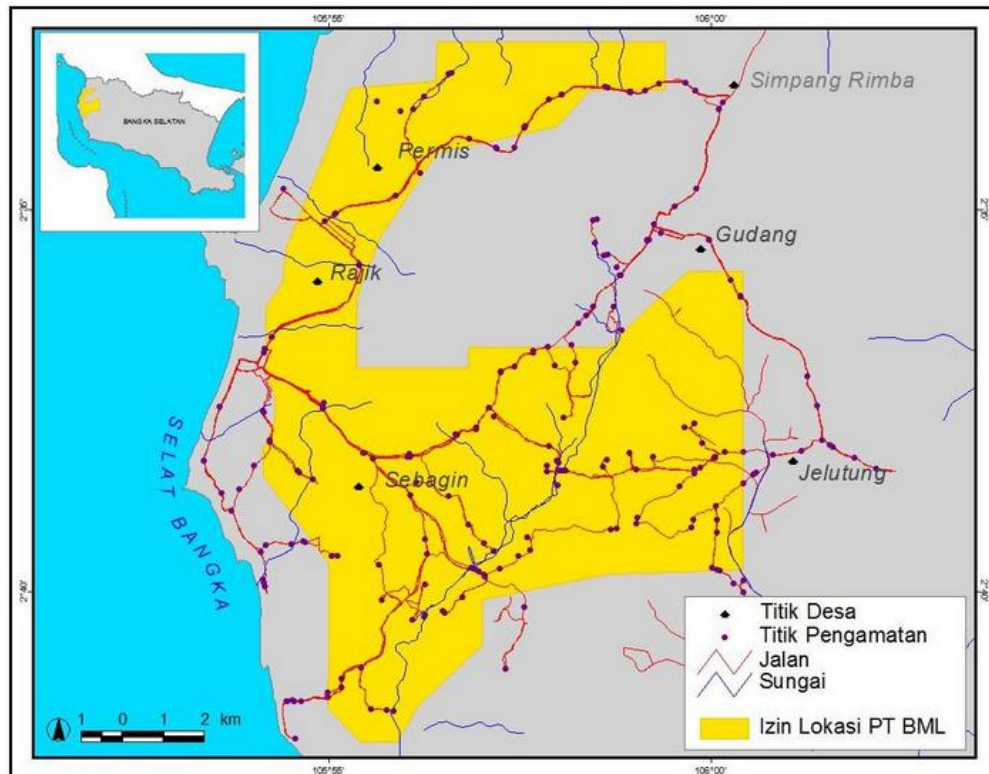
bidang keahlian didampingi oleh staf/ pendamping lapangan dari perusahaan dan penduduk lokal yang menguasai lapangan dan masalah yang dikaji. Selain melakukan pengamatan dan pengukuran di lapangan, tim juga melakukan penggalian informasi dari warga masyarakat setempat baik melalui wawancara perorangan, FGD, pemetaan partisipatif maupun konsultasi publik³⁾. Dalam kesempatan ini juga dilakukan konfirmasi dan *cross-check* temuan kepada masyarakat dengan cara *purposive sampling*; yakni para tokoh, para pemilik enclave (jika ada), dan para pemanfaat areal atau tempat yang bersangkutan.



Gambar 2.2. *Opening meeting* dilanjutkan dengan pemetaan partisipatif bersama staf lapangan di Sebagin

Untuk survey lapangan, lingkup wilayah kajian adalah areal izin lokasi atau batas areal formal yang menjadi wilayah kelola perusahaan, serta diperluas mencakup perkampungan dan kawasan lainnya yang dianggap penting, yang ada di sekitar wilayah rencana pengelolaan utama perkebunan. Atas dasar lingkup wilayah kajian, maka moda transportasi yang digunakan untuk menjangkau lokasi-lokasi survey yang ada di wilayah PT BML adalah moda transportasi darat (mobil, sepeda motor) dan jalan kaki. Sebaran lokasi survey dan titik pengamatan yang terpantau dengan data waypoint GPS dapat dilihat pada **Gambar 2.3**.

³⁾ Beberapa kegiatan wawancara dengan responden, FGD dan konsultasi publik dilakukan secara paralel dan gabungan dengan kegiatan *sosial impact assesment*. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan tempat serta aksesibilitas lokasi yang dikunjungi.



Gambar 2.3. Sebaran lokasi titik pengamatan kegiatan survey lapangan di PT BML

Proses survey di lapangan disajikan dalam bentuk kronologi berdasarkan urutan kejadian menurut waktu. Hal ini dilakukan karena tidak semua rencana yang telah disusun dalam *desk study* maupun *Opening meeting* dapat berjalan sesuai dengan rencana. **Tabel 2.1** berikut ini menunjukkan kronologi kegiatan survey lapangan yang dilakukan oleh Tim Aksenta di seluruh areal izin lokasi PT BML di Bangka Selatan.

Tabel 2.1. Kronologi kegiatan lapangan Tim Aksenta

Tanggal	Kegiatan	Keterangan
24 Okt	Perjalanan tim dari Jakarta ke Bangka Selatan	
25 Okt	Opening Meeting dan pemetaan partisipatif (pagi - siang)	- Opening Meeting dihadiri oleh seluruh tim Aksenta termasuk tim SIA dan staf lapangan PT BML , ditambah dengan kehadiran beberapa aparat desa (kades dan staf) Sebagian dan Gudang - Menghasilkan jadwal kegiatan lapangan dan rencana konsultasi publik - Pemetaan partisipatif diikuti oleh seluruh anggota tim Aksenta dan staf lapangan PT BML dan para pemandu - Selain itu dilakukan pula kajian beberapa dokumen dan penyiapan peta-peta untuk keperluan lapangan
	Overview Lapangan (sore)	Tim Aksenta, didampingi sebagian staf lapangan dan pemandu, melakukan overview situasi lapangan ke semua desa-desa penting dan lingkungan sekitarnya.

Tanggal	Kegiatan	Keterangan
26 - 28 Okt	Survey Lapangan	Tim HCV dibagi menjadi tiga sesuai dengan bidang dan masing-masing didampingi oleh staf PT BML
29 Okt	Konsultasi Publik (pagi – siang)	Konsultasi publik dilakukan dengan mengambil tempat di aula Kecamatan Simpang Rimba di Simpang Rimba. Pesertanya adalah para pihak (staf desa, pedagang, petani pemilik lahan, petani penggarap penduduk biasa) dari desa-desa Gudang, Jelutung, Rajik, dan Sebagin, Kecamatan Simpang Rimba.
	Survei Lapangan (sore)	Melanjutkan survei lapangan di bagian selatan dan utara area Izin Lokasi.
30 Okt	Survei Lapangan	Melanjutkan survei lapangan di wilayah-wilayah timur dan utara. Seperti sebelumnya, tim HCV dibagi menjadi tiga sesuai dengan bidang dan masing-masing didampingi oleh staf PT BML
31 Okt	Penutupan	- Pertemuan penutupan (<i>closing meeting</i>) di kantor lapangan PT BML di Sebagin, dihadiri oleh Tim Aksenta, staf lapangan dan para pemandu - Pembahasan hasil-hasil sementara (<i>Interim Report</i>)
	Perjalanan kembali Jakarta	

Closing Meeting; pertemuan penutupan ini ditujukan untuk menyampaikan dan mengklarifikasi hasil-hasil temuan sementara, usulan area-area HCV beserta luasnya, sekaligus menyampaikan tindakan segera yang perlu dilakukan perusahaan terkait dengan temuan awal HCV tersebut. Pertemuan penutup yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2011 dilakukan di Sebagin dan dihadiri oleh staf perusahaan dan para pemandu lapangan. Daftar peserta *Closing Meeting* disajikan pada **Lampiran 2**.

2.3.3. Konsultasi Publik

Kegiatan konsultasi publik dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan masukan dari setiap stakeholders yang terkait di wilayah kajian. Kegiatan ini dilakukan di aula Kecamatan Simpang Rimba di Simpang Rimba pada tanggal 29 Oktober 2011. Konsultasi publik ini dihadiri oleh para pihak terkait seperti aparat desa, perwakilan masyarakat desa, dan kepolisian. Daftar kehadiran peserta konsultasi publik dapat dilihat pada **Lampiran 3**. Dalam prosesnya, tim HCV Aksenta menyampaikan tujuan dan hasil sementara selama proses penilaian dan identifikasi HCV di lapangan (Sebagin, Gudang, Jelutung, Rajik) untuk kemudian mendapatkan respon dan masukan dari masyarakat.



Gambar 2.4. Kegiatan konsultasi publik yang dilaksanakan di aula Kec. Simpang Rimba, 29 Oktober 2011

2.3.4. Analisa Data

Analisa lebih lanjut dari temuan lapangan, hasil kegiatan deliniasi peta HCV, dan catatan diskusi pada *closing meeting* dilanjutkan di Jakarta. Dalam analisis data ini digunakan metode yang telah diuraikan pada Bagian 2.2 dan dilengkapi dengan landasan argumentasi dan teori dari berbagai referensi. Hasil akhir kegiatan identifikasi HCV ini kemudian disajikan dalam bentuk laporan lengkap seperti yang tersaji dalam dokumen ini.

2.3.5. Analisis Spasial dan Pemetaan Area HCV

Salah satu hasil utama dari kajian ini adalah peta area HCV indikatif di dalam wilayah kajian. Peta area HCV indikatif merupakan hasil dari proses analisis data/temuan lapangan yang dan data/peta sekunder yang diintegrasikan dengan metode analisis spasial dengan memanfaatkan perangkat lunak GIS (Sistem Informasi Geografi). Dalam proses analisis spasial beberapa tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- **Pengembangan basis data spasial;** data-data spasial yang digunakan dalam kegiatan meliputi peta penutupan lahan, peta kawasan perairan dan kehutanan, peta tata ruang wilayah (RTRW), peta rupa bumi indonesia, peta administrasi wilayah, Aster DEM 30m dan citra satelit Landsat +ETM 7. Peta-peta tersebut diatas mempunyai sistem proyeksi, skala dan format file yang berbeda-beda sehingga diperlukan standarisasi data sehingga peta mempunyai format yang sama dan siap digunakan untuk analisis.
- **Penetapan batas wilayah kajian;** penetapan ini dilakukan guna mendapatkan ruang lingkup area studi. Batas wilayah kajian tidak hanya didalam kawasan izin lokasi PT BML, melainkan juga wilayah di sekitarnya yang mempengaruhi dan dipengaruhi keberadaan HCV di dalam kawasan izin lokasi.

- **Transformasi data temuan lapangan;** yang dilakukan dalam tahapan ini adalah melakukan transformasi data-data temuan dari lapangan menjadi format data yang mempunyai nilai georeference dan standar yang sama dengan format data dalam basis data. Hal ini berarti setiap data dalam bentuk tabel dan teks harus disesuaikan dengan titik-titik pengamatan dari GPS sehingga bisa dikonversi menjadi file GIS.
- **Analisis spasial;** setelah data mempunyai format file yang sama, maka dengan pendekatan *expert system* dilakukan pemetaan HCV indikatif. Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam analisis spasial ini meliputi klasifikasi penutupan lahan, *network analysis*, *surface analysis*, dan *soil water assesement tools*. Semua teknik tersebut dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak GIS.
- **Layout hasil peta area HCV indikatif;** Hasil analisis spasial tersebut diatas selanjutnya dibuat layout sesuai dengan standar kartografi. Sebelum melakukan layout, setiap tipe HCV area tersebut di *overlay*-kan menjadi satu sehingga dapat diketahui tipe-tipe HCV di tiap poligon.

Bab 3. Keadaan Umum

3.1. Informasi Umum Perusahaan

3.1.1. Identitas Perusahaan

Nama Perusahaan : PT Bangka Malindo Lestari
Jenis Usaha : Perkebunan Kelapa Sawit
Alamat : Wisma HSBC, Lt. 3, Jl Diponegoro, Kav. 11. Medan
PO Box 1051, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Nama Kontak : Ir. M. Ali Nasir Purba
Jabatan : *Regional Manager*
Email. ali.purba@yahoo.com
Telp. +62 811630435

Keberadaan PT Malindo Bangka Lestari di Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung melalui kelengkapan perizinan dasar sebagaimana disajikan pada **Tabel 3.1**. Dalam tabel tersebut dua jenis perizinan yakni SK Izin Perkebunan (Izin Lokasi) dan SK Izin Usaha Perkebunan (IUP) terlihat muncul beberapa kali, hal itu merupakan pembaharuan atau perpanjangan izin.

Tabel 3.1. Perizinan dasar PT Bangka Malindo Lestari.

No.	Nomor Perizinan	Keterangan
1.	Akta No. 25 Notaris Wahyu Dwicahyono SH	Akta Pendirian Perusahaan PT Bangka Malindo Lestari. Dilengkapi dengan kelengkapan lainnya (SIUP, NPWP, SITU, dan pengesahan dari Kementerian Kehakiman) yang merupakan syarat sahnya suatu perusahaan.
2.	SK Bupati Bangka Selatan No. 188.45/787/DPK/2007	Izin Perkebunan Kelapa Sawit PT Bangka Malindo Lestari seluas 7.000 ha di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan
3.	SK Bupati Bangka Selatan No. 188.45/125/DPK/2008	Izin Perkebunan Kelapa Sawit PT Bangka Malindo Lestari seluas 9.000 ha di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan
4.	SK Bupati Bangka Selatan No. 188.45/280.B/DPK/2010	Izin Perkebunan Kelapa Sawit PT Bangka Malindo Lestari seluas 8.739 ha di Kec. Simpang Rimba, Kab. Bangka Selatan
5.	SK Bupati Bangka Selatan No. 188.45/851/DPK/2007	Izin Usaha Perkebunan PT Bangka Malindo Lestari seluas 7.000 ha di Desa Simpang Rimba, Desa Permis, Desa Gudang dan Desa Sebagin, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan
6.	SK Bupati Bangka Selatan No. 188.45/290/DPK/2008	Izin Usaha Perkebunan PT Bangka Malindo Lestari seluas 8.739 ha di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan

7.	SK Bupati Bangka Selatan No. 188.45/1/DPK/2009	Izin Usaha Perkebunan PT Bangka Malindo Lestari seluas 8.739 ha di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan
8.	Badan Lingkungan Hidup, Pemerintahan Kabupaten Bangka Selatan, No. 660/102/BLH/2011, tanggal 26 April 2011	- Persetujuan Dokumen Pengelolaan Lingkungan Hidup (DPLH) PT Bangka Malindo Lestari seluas 2.990 ha di Desa Sebagian dan Desa Gudang, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan. - Berdasarkan peraturan perundangan AMDAL diwajibkan untuk luasan 3.000 ha atau lebih. Jika jangkauan operasi perusahaan telah mencapai luasan 3.000 ha atau lebih, penyusunan AMDAL perkebunan sawit dan pabriknya akan dilakukan kemudian.

Sumber: PT Bangka Malindo Lestari, 2011.

3.1.2. Status Operasional Perusahaan

PT Bangka Malindo Lestari (PT BML) sesungguhnya telah hadir di Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan sejak tahun 2007. Namun kegiatan operasional perusahaan sampai dengan saat dilakukannya Kajian HCV ini masih berada dalam tahap persiapan. Perusahaan sama sekali belum melakukan kegiatan operasional utama, yakni pembukaan lahan (LC), pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman sawit. Kegiatan-kegiatan operasional perusahaan pada tahap persiapan sekarang ini berkisar pada upaya-upaya pelengkapan perizinan operasional perusahaan, sosialisasi dan koordinasi dengan para pihak, studi banding masyarakat, pembuatan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) dengan para pihak dan proses pembebasan lahan.

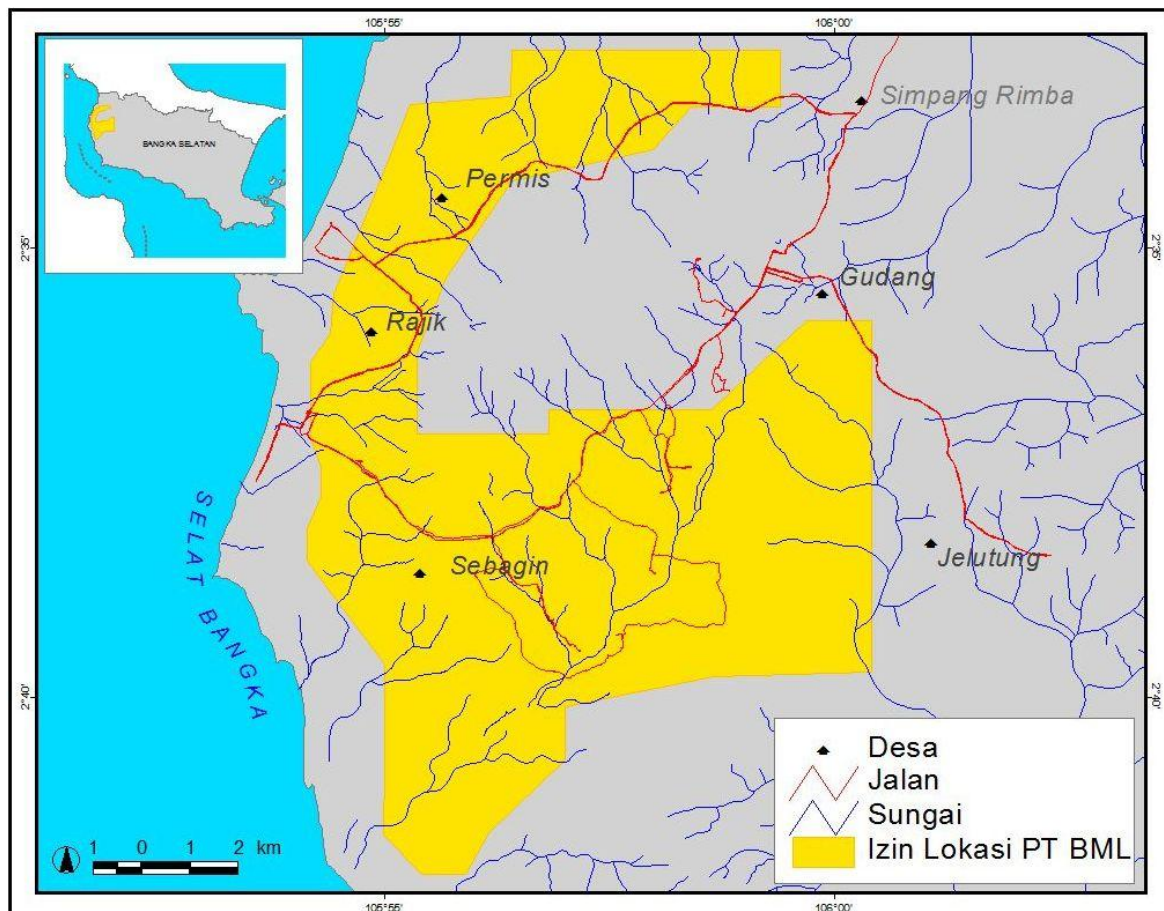
3.1.3. Lokasi dan Aksesibilitas

Area izin lokasi perkebunan kelapa sawit PT BML terletak di Desa Sebagian, Gudang, Permis, Rajik dan Simpang Rimba, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan; berjarak sekitar 90 km dari Pangkalpinang (Ibu Kota Propinsi Kepulauan Bangka Belitung) dan 10 km dari Toboali (Ibu Kota Kabupaten Bangka Selatan). Lokasi tersebut dapat dicapai dengan kendaraan roda empat melalui jalan darat beraspal (*hot mix*), baik dari Pangkalpinang maupun Toboali. Transportasi Pangkalpinang-Jakarta dapat ditempuh melalui Bandar Udara Depati Amir, dengan waktu tempuh 55 menit, dilayani oleh beberapa armada penerbangan dengan frekuensi 5 kali perhari. Transportasi laut Pangkalpinang-Jakarta melalui Pelabuhan Pangkalbalam, dilayani kapal ferry cepat atau kapal angkut barang.

Aksesibilitas Simpang Rimba-Permis-Rajik-Sebagin sangat baik, dengan sarana jalan aspal (*hot mix*), dengan waktu tempuh 30 menit. Sedangkan aksesibilitas Sebagian-Gudang

sebagian besar (90%) masih kurang baik, berupa jalan tanah yang dipadatkan, dan terdapat beberapa jembatan kecil yang kondisinya kurang baik. Namun segmen jalan tersebut pada saat musim kemarau (kering) dapat ditempuh selama 30 menit dengan kendaraan roda empat.

Area izin lokasi perkebunan kelapa sawit PT BML seluas 8.379 ha termasuk ke dalam wilayah enam desa, yaitu Desa Simpang Rimba, Permis, Rajik, Sebagian, Gudang, dan Jelutung II (Gambar 3.1). Di bagian utara, area izin lokasi ini berbatasan dengan kawasan Hutan Lindung Bukit Permis, dengan puncak tertinggi 453 m dari permukaan laut. Di bagian barat, area izin lokasi ini berbatasan dengan kawasan Hutan Lindung Pantai di tepi Selat Bangka. Di dalam area izin lokasi PT BML terdapat jaringan jalan setapak yang digunakan oleh para pekebun karet untuk mengangkut produksi getah dan hasil-hasil lain dari kebun menuju jalan desa/perkampungan.

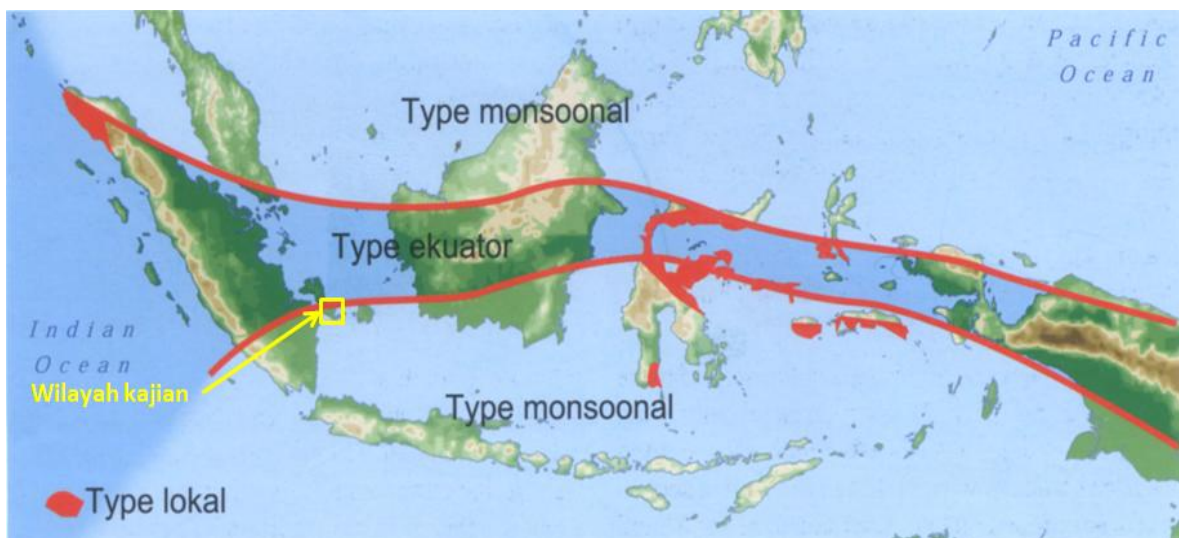


Gambar 3.1. Peta lokasi area Izin Lokasi Perkebunan PT Bangka Malindo Lestari, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, Kecamatan Bangka Belitung (sumber: PT BML dan olahan Aksenta, 2011).

3.2. Konteks Lingkungan Fisik

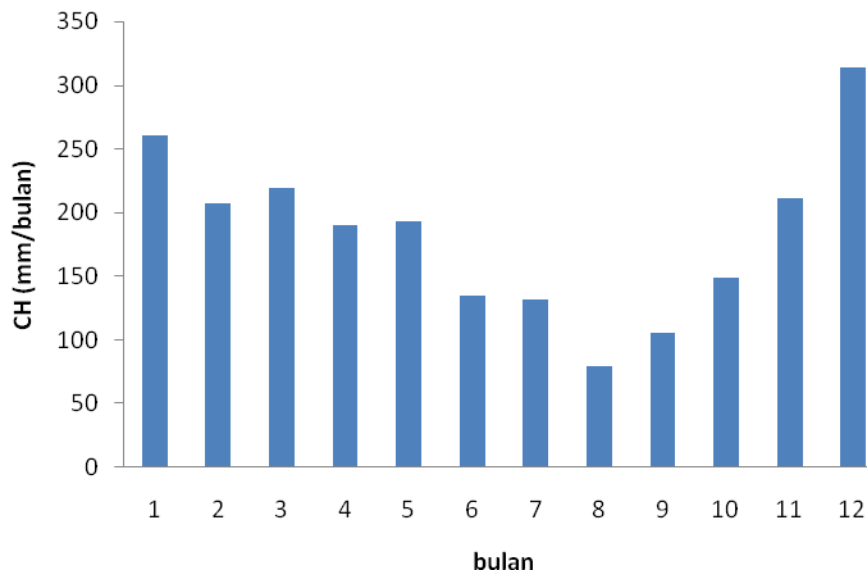
3.2.1. Kondisi iklim wilayah

Kondisi iklim di wilayah Bangka bagian selatan menurut tipe genetik sebaran iklim di Indonesia dipengaruhi oleh tipe ekuatorial dan monsoonal. Keberadaan dua tipe ini menyebabkan kondisi iklim di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan angin Barat dan Timur, sehingga jika kedua jenis angin pembawa sifat monsoonal ini lemah maka yang terjadi di wilayah ini adalah iklim equatorial, dan sebaliknya jika angin tersebut menguat, maka kondisi iklimnya bersifat monsoonal. Guna mendapatkan tipe genetik iklim yang berpengaruh di wilayah ini maka dapat dilihat data stasiun iklim yang terdekat. Informasi mengenai data iklim di areal izin lokasi PT BML hanya dapat digambarkan berdasarkan pada satu stasiun meteorologi sinoptik yang berada di Pangkal Pinang yang berjarak sekitar 30-38 km dari area kajian. Dengan lokasi yang relatif datar sampai dengan bergelombang, maka data dari stasiun iklim tersebut dapat mewakili lokasi kajian.



Gambar 3.2. Tipe genetik sebaran iklim di Indonesia (sumber: Winarso & McBride, 2002)

Berdasarkan data iklim yang tersedia dari tahun 1959 s/d 2009 terlihat bahwa pola hujan bulanan yang ada di wilayah ini mempunyai satu puncak hujan, yaitu pada bulan Januari-Desember dengan rata-rata 2.194 mm/tahun (Gambar 3.3 dan Tabel 3.2). Dengan kondisi hujan ini, maka dapat dikatakan bahwa wilayah ini akan mempunyai cadangan air tanah (*water storage*) dan limpasan permukaan yang sangat fluktuatif, namun masih relatif basah. Dengan data tersebut, maka menurut tipe klasifikasi iklim Schmidt & Ferguson seluruhnya bertipe A dengan curah hujan selama 30 tahun terakhir berkisar antara 2.000 mm/tahun sampai dengan 3.250 mm/tahun.



Gambar 3.3. Rata-rata hujan bulanan (1959-2009) di stasiun Pangkal Pinang

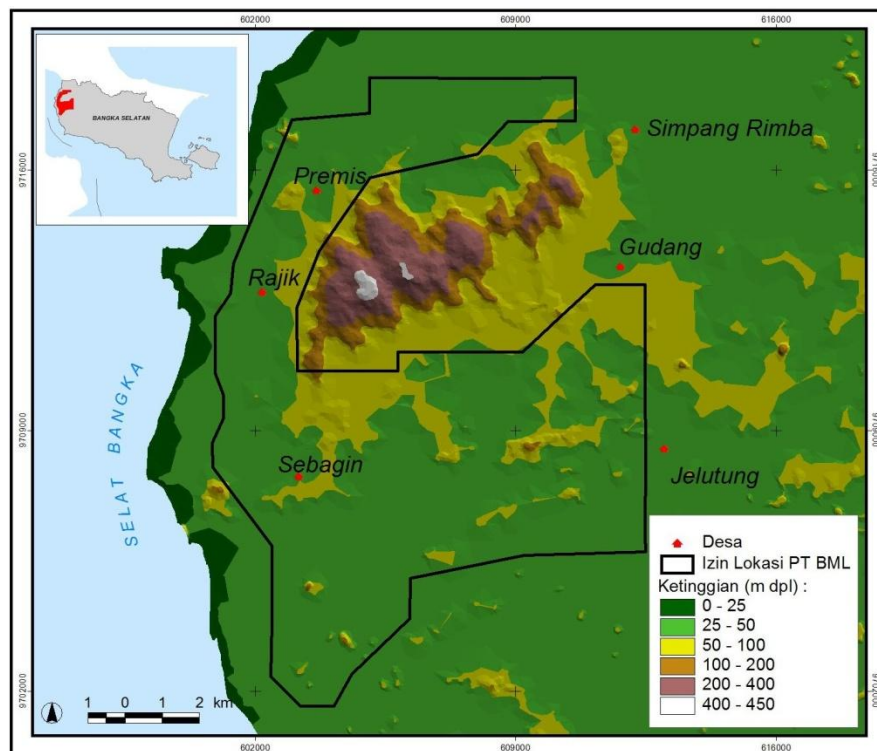
Tabel 3.2. Data iklim stasiun Pangkal Pinang (1959-2009)

Bulan	T max (°C)	T min (°C)	T mean (°C)	RH (%)	CH (mm/bulan)
1	29.4	23.3	26.0	94	261
2	29.9	23.4	26.4	94	207
3	30.5	23.5	26.7	94	219
4	31.1	23.9	27.1	94	190
5	31.2	24.4	27.6	93	193
6	31.0	24.3	27.5	92	134
7	30.8	24.0	27.3	91	132
8	31.2	24.1	27.6	90	79
9	31.3	24.1	27.6	90	105
10	31.3	24.1	27.5	91	148
11	30.6	23.7	26.8	93	211
12	29.6	23.4	26.0	95	313
rata-rata dan jumlah	30.7	23.8	27.0	92	2194

3.2.2. Topografi dan kelerengan

Sebagian besar area kajian mempunyai ketinggian rata-rata 25-50 meter dan 50-100 meter di atas permukaan laut (m dpl). Area dengan ketinggian lebih dari 100 m dpl sebagian besar terletak di bagian tengah yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung

Bukit Permis. Selain itu juga beberapa tempat di bagian selatan Bukit Permis juga mempunyai ketinggian di atas 100 m dpl, seperti Bukit Limau di bagian barat daya dan Bukit Kayu Arang di bagian timur. Jika dilihat menurut batas izin lokasi, maka area-area dengan ketinggian antara 75-100 m dpl adalah batas alami wilayah konsesi dengan kawasan hutan lindung Bukit Permis, baik di bagian utara, selatan dan barat. Kondisi ini menunjukkan, bahwa area izin lokasi telah menjadi area penyangga dan pelindung dari kawasan hutan lindung Bukit Permis. Sebaran ketinggian permukaan area izin lokasi dapat dilihat pada **Gambar 3.4**.



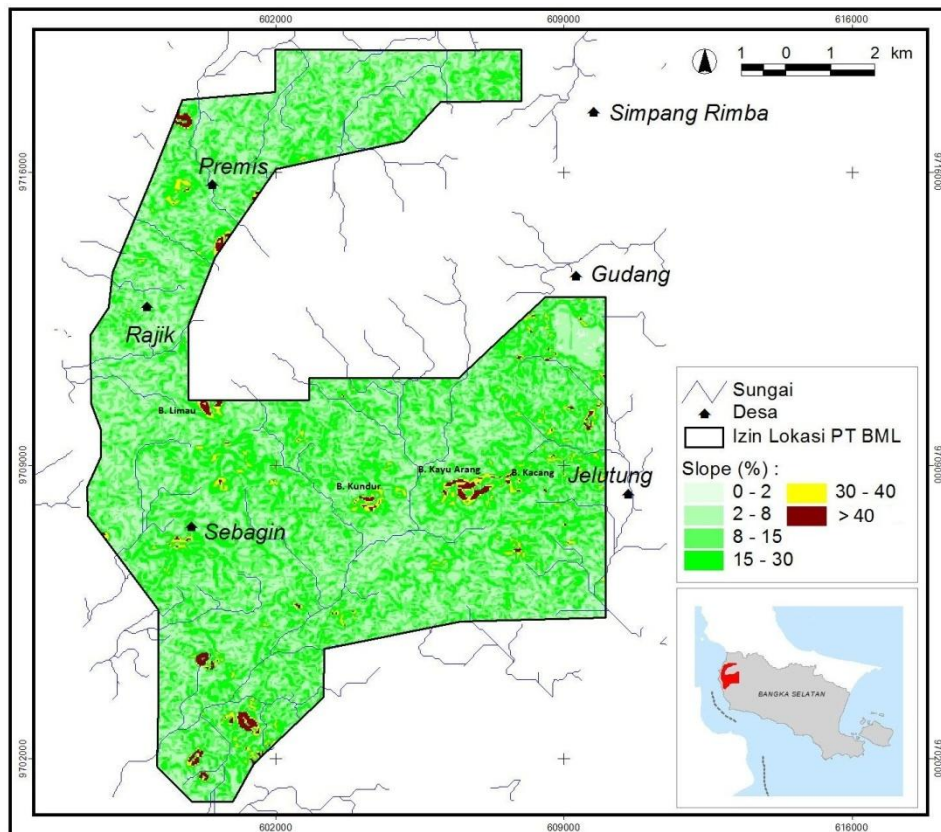
Gambar 3.4. Sebaran topografi wilayah di area izin lokasi PT BML
(sumber: ASTER GDEM ver.2)

Tingkat ketererangan area izin lokasi menunjukkan bahwa sekitar 73,7% dari luas total mempunyai tingkat kemiringan lahan antara 2-15% dan hanya 0,7% yang mempunyai tingkat kemiringan lahan di atas 40%; sedangkan sisanya dengan tingkat ketererangan 0-2 % terdapat di bagian barat dan yang mempunyai ketererangan 15-30% terdapat di sekitar bukit-bukit yang ada di dalam izin lokasi. Areal-areal dengan ketererangan lebih dari 40% terletak di beberapa bukit kecil yang terdapat di dalam izin lokasi seperti bukit-bukit Kayu Arang, Kacang dan Kundur. Beberapa areal dengan tingkat ketererangan lebih dari 40% tersebut terletak pada wilayah yang memiliki ketinggian kurang dari 100 meter seperti Bukit Kacang dan Kundur. Sebaran tingkat ketererangan area izin lokasi dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan Gambar 3.5.

Area-area dengan tingkat kelerengn lebih dari 15% adalah area yang rentan terhadap kehilangan lapisan tanah melalui proses erosi, sehingga dalam setiap tindakan pemanfaatan untuk budidaya tanaman harus disertai dengan tindakan konservasi tanah dan air, baik secara vegetatif maupun sipil teknis. Di area izin lokasi PT BML terdapat sekitar 2.424,2 Ha area yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam artian tindakan konservasi tanah dan air dalam setiap kegiatannya.

Tabel 3.3. Proporsi wilayah menurut kelerengn di area izin lokasi PT BML

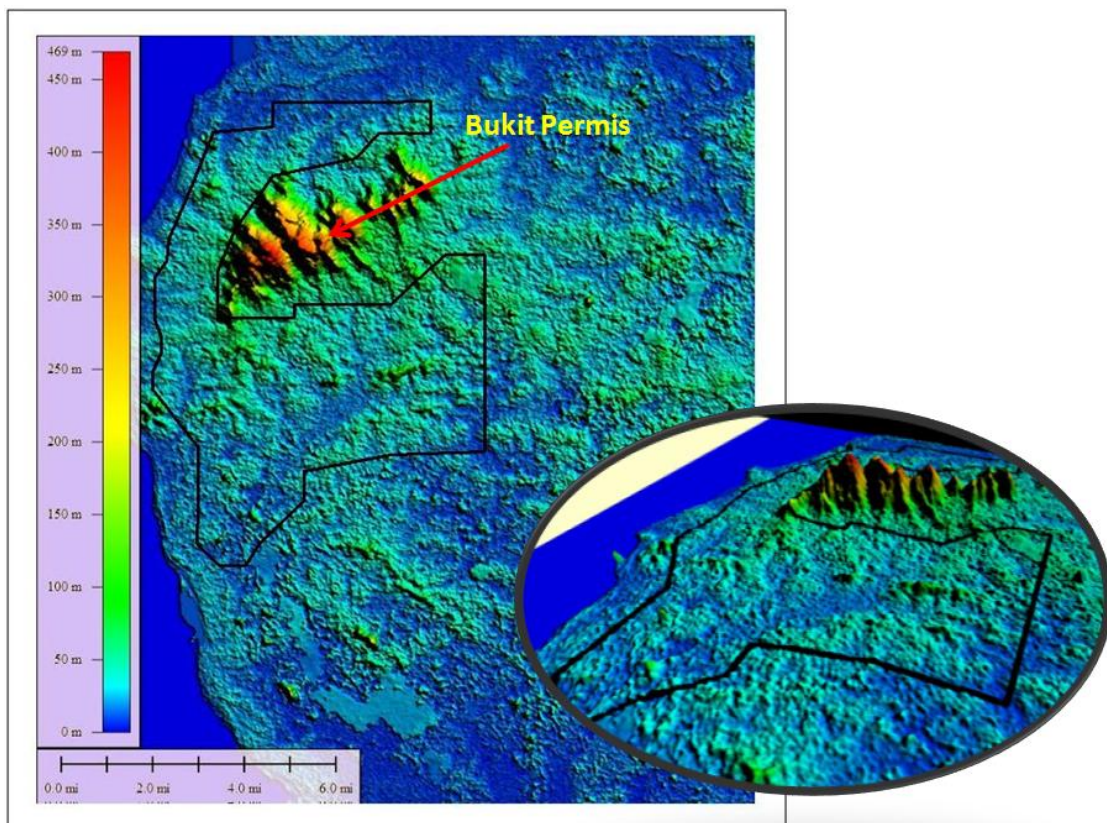
Kelerengn (%)	Luas (ha)	Luas (%)
0 - 2	230.3	2.27
2 - 8	3443.3	34.02
8 - 15	4022.7	39.74
15 - 30	2189.8	21.63
30 - 40	159.7	1.57
40 -60	74.5	0.73
Luas Total	10120.52	100



Gambar 3.5. Sebaran tingkat kelerengn di area izin lokasi PT BML

3.2.3. Fisiografi Wilayah

Kondisi fisiografis area izin lokasi PT BML secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu dataran dan perbukitan. Fisiografis dataran terdiri atas dataran yang datar (lereng $< 2\%$ dengan beda tinggi < 2 m), dataran berombak (lereng 2-8% dengan beda tinggi 2-10 meter) dan dataran bergelombang (lereng 8-15% dengan beda tinggi 10-50 meter). Sedangkan area berbukit mempunyai kelereng 15-30% dengan beda tinggi 50-300 meter. Berdasarkan penjelasan mengenai kondisi kelereng diketahui bahwa luas dataran di area ini mencakup sekitar 76% dari luas total izin lokasi. Kondisi fisiografis di wilayah ini akan menentukan tipe ekosistem dan pola pemanfaatan lahan di atasnya. Guna lebih memahami penjelasan tentang sebaran kondisi fisiografis di wilayah ini, maka digunakan Bukit Permis sebagai penanda arah sebaran kondisi fisiografis karena letaknya di bagian tengah area yang menjadi izin lokasi. Atas dasar tersebut, maka sebaran lokasi kondisi fisiografis di wilayah ini dapat dikelompokkan menjadi dua lokasi yaitu bagian selatan dan bagian barat-utara dari Bukit Permis. Lebih detil tentang penjelasan fisiografis kawasan akan dijelaskan pada Bagian 5.1 tentang temuan lapangan yang mempengaruhi keberadaan HCV4 di Bab 5.

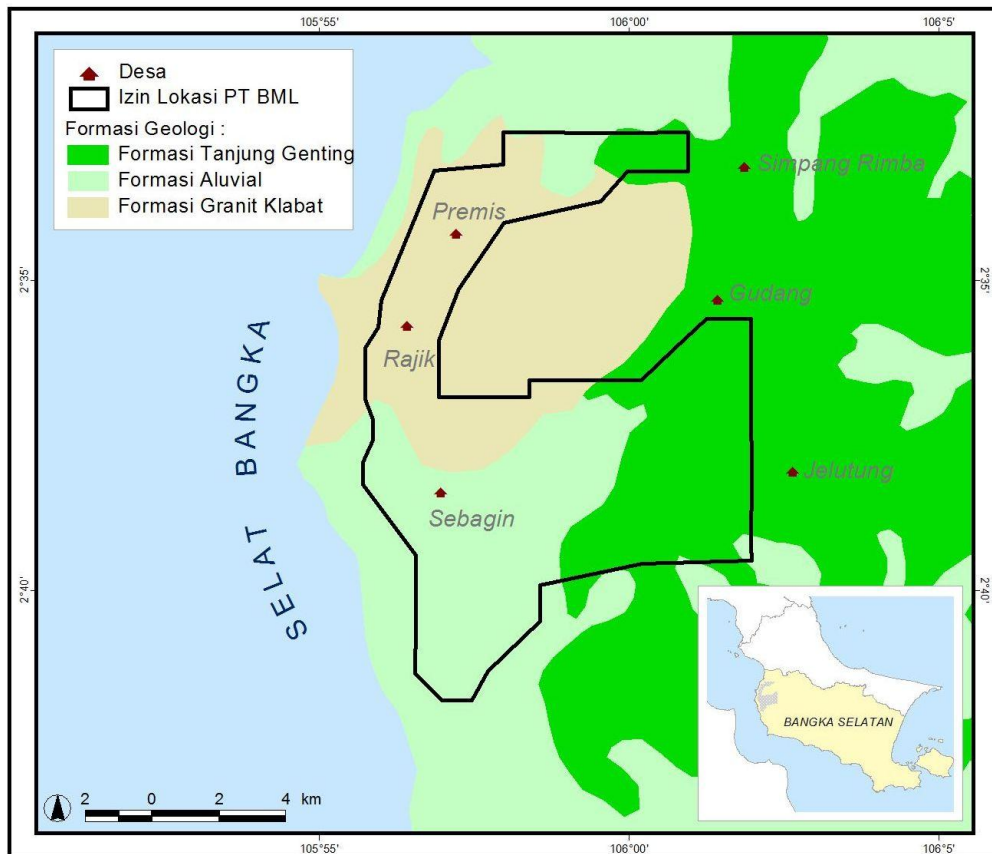


Gambar 3.6. Bentuk fisiografis area izin lokasi PT BML

3.2.4. Geologi dan Tanah

Geologi

Dalam kajian HCV di PT BML, penjelasan tentang kondisi geologis perlu dijelaskan karena terkait dengan aspek pemanfaatan sumberdaya alam lain seperti tambang timah yang dapat menjadi salah satu sumber ancaman kelestarian HCV. Area-area yang berpotensi menjadi area tambang dapat dijelaskan berdasarkan formasi geologi yang ada di wilayah ini.



Gambar 3.7. Formasi geologi di area izin lokasi PT BML

Bentang alam Pulau Bangka secara umum ditentukan oleh struktur geologi (patahan dan intrusi), jenis batuan, proses geomorfologis (pelapukan, erosi, longsor, transportasi, dan sedimentasi) serta tahapan proses geomorfologis (tahap tua). Atas dasar tersebut, dapat diketahui bahwa di area izin lokasi terdapat tiga formasi geologi, yaitu formasi Tanjung Genting, formasi Granit Klabat dan formasi alluvial seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.7. Sebaran formasi geologi tersebut merupakan suatu indikasi bahwa bahwa bagian utara area izin lokasi mempunyai potensi mineral kasiterit atau bijih timah (lihat Box 3.1). Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan timah banyak ditemukan di bagian utara izin lokasi atau bagian barat dari Bukit Permis, termasuk aktivitas penambangan di laut yang terdapat di pantai di sebelah barat Permis. Oleh karena itu, area-area HCV

yang terdapat di atas formasi Granit Klabat perlu mendapat perhatian karena mempunyai potensi ancaman tinggi yang berasal dari aktivitas pertambangan.

Box 3.1. Formasi batuan dan potensi mineral kasiterit

Formasi Tanjung Genting adalah formasi batuan sedimen yang menurut waktunya terbagi menjadi pra tersier dan kwarter. Batuan sedimen pra tersier yang terdiri atas selingan batu monoton antara lapisan-lapisan serpih dengan batu pasir yang kebanyakan berliat. Dalam jumlah sedikit juga terdapat sisipan lapisan-lapisan konglomerat, rijang, radiolaria, batu gamping, tufa, breksi vulkanik dan aglomerat. Secara lokal dijumpai pula batuan metamorfosa seperti filit dan sekis serisit. Sedangkan lapisan sedimen kwarter terdiri atas liat dan pasir yang diendapkan secara tidak selaras di atas batuan-batuan sedimen pra tersier. Kemudian, di atasnya diendapkan endapan resen. Batuan sedimen ini kemudian membentuk dataran kipas aluvial, dataran sungai, dataran pantai dan bahkan diendapkan di bawah permukaan laut.

Dalam formasi Granit Klabat, lapisan sedimen pra tersier diterobos oleh batuan intrusi yang berkomposisi grabodiorit, granodiorit, adamelit, dan granit yang diduga berumur Trias atas. Dalam kaitannya dengan endapan bijih timah, formasi granit ini sangat penting karena merupakan sumber dari mineral kasiterit (bijih timah). Formasi granit banyak dijumpai di DAS Kampa, Layang, Mapur, dan Kurau. Di beberapa DAS lainnya, seperti DAS Mancong, Selan, dan Bangkakota, juga terdapat formasi granit dengan luas area persebaran yang lebih sempit.

Umur batuan granit di Pulau Bangka terbagi atas dua kategori, yaitu granit tua yang diperkirakan berumur pra Trias dan granit muda yang diperkirakan berumur Jura atas. Granit muda inilah yang dianggap sebagai pembawa kasiterit yang ekonomis. Luas persebarannya sekitar 30% dari wilayah Pulau Bangka. Batuan lain yang mempunyai wilayah persebaran luas adalah batu pasir dan batu pasir berliat, yaitu sekitar 50% dari wilayah Pulau Bangka.

Berdasarkan proses mineralisasinya, terdapat dua jenis endapan kasiterit di Pulau Bangka, yaitu endapan kasiterit sekunder atau kasiterit aluvial dan endapan kasiterit primer. Kasiterit aluvial saat ini merupakan endapan yang ekonomis untuk ditambang.

a. Endapan Kasiterit Aluvial

Endapan kasiterit aluvial terbentuk sebagai akibat dari proses pelapukan mekanik dan kimiawi terhadap batuan dasar yang mengandung kasiterit primer ditambah dengan proses pencucian alami dan adanya perangkat bagi terjadinya proses pengkonsentrasian. Perangkat dimaksud antara lain berupa lubuk atau lembah-lembah purba yang dangkal sampai dalam, baik di darat maupun di laut. Pada lembah-lembah dalam terbentuk endapan aluvial yang sangat tebal dan berasosiasi dengan endapan kasiterit sekunder.

b. Endapan Kasiterit Primer

Intrusi granit, baik pada batuan granit maupun batuan sekitarnya (daerah pengaruhnya), merupakan sumber asal terjadinya mineralisasi timah di Pulau Bangka. Endapan kasiterit primer terdapat baik dalam bentuk greisen, urat-urat (*vetus*), maupun pengisian rongga hingga batuan sampingnya.

Di samping kasiterit, meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit, juga terdapat asosiasi

mineral seperti ilmenit, zirkon, monazit, turmalin, topaz, wolframit, tembaga dan sulfida-sulfida (pirit, kalkopirit dan arsenopirit). Selain kasiterit dan mineral ikutannya, di Pulau Bangka juga terdapat bahan galian golongan C yang cukup potensial, yakni pasir kuarsa, granit dan kaolin.

Tanah

Secara umum jenis tanah yang ada di semua izin lokasi PT BML adalah komposisi tanah yang berasal dari ordo Inceptisol, Oxisol, Ultisol, Entisol dan Spodosol, Histosol. Dari kelima ordo tersebut, jenis tanah terbentuk atas empat jenis komposisi tanah. Sebagian besar sifat-sifat fisik yang diturunkan dari ordo tanah tersebut di atas tidak ada yang dominan dengan tekstur mulai dari pasir, sedang dan halus sehingga menghasilkan kondisi drainase yang baik terutama dari ordo Ultisol, Inceptisol dan Oxisol. Hal ini berarti, wilayah-wilayah dengan asosiasi grup tanah ini mempunyai kemampuan menyimpan air yang rendah dan cenderung dalam kondisi kering pada saat kemarau. Sehingga jika terdapat gangguan atau pembukaan lahan di atasnya akan menyebabkan menurunnya kemampuan menyimpan air dan curah hujan yang menjadi air larian permukaan akan meningkat. Sedangkan untuk komposisi jenis tanah dengan ordo tanah Histosol dan Entisol mempunyai sifat-sifat fisik tekstur tanah halus dan mengandung bahan organik sekitar 15-75% (Histosol). Dengan keadaan asosiasi grup tanah tersebut, maka sifat drainase kelompok ini cenderung buruk sehingga akan menimbulkan genangan-genangan pada saat musim hujan dan bertahan relatif lebih lama

Box 3.2. Ordo tanah yang berada di areal izin lokasi PT BML

Entisol:

Tanah yang termasuk ordo Entisol merupakan tanah-tanah yang masih sangat muda yaitu baru tingkat permulaan dalam perkembangan. Tidak ada horison penciri lain kecuali epipedon ochrik, albik atau histik. Kata Ent berarti recent atau baru. Padanan dengan sistem klasifikasi lama adalah termasuk tanah Aluvial atau Regosol.

Histosol:

Tanah yang termasuk ordo Histosol merupakan tanah-tanah dengan kandungan bahan organik lebih dari 20% (untuk tanah bertekstur pasir) atau lebih dari 30% (untuk tanah bertekstur liat). Lapisan yang mengandung bahan organik tinggi tersebut tebalnya lebih dari 40 cm. Kata Histos berarti jaringan tanaman. Padanan dengan sistem klasifikasi lama adalah termasuk tanah Organik atau Organosol.

Inceptisol:

Tanah yang termasuk ordo Inceptisol merupakan tanah muda, tetapi lebih berkembang daripada Entisol. Kata Inceptisol berasal dari kata Inceptum yang berarti permulaan. Umumnya mempunyai horison kambik. Tanah ini belum berkembang lanjut, sehingga kebanyakan dari tanah ini cukup subur. Padanan dengan sistem klasifikasi lama adalah termasuk tanah Aluvial, Andosol, Regosol, Gleihumus, dll.

Oxisol:

Tanah yang termasuk ordo Oxisol merupakan tanah tua sehingga mineral mudah lapuk tinggal sedikit. Kandungan liat tinggi tetapi tidak aktif sehingga kapasitas tukar kation (KTK) rendah, yaitu

kurang dari 16 me/100 g liat. Banyak mengandung oksida-oksida besi atau oksida Al. Berdasarkan pengamatan di lapang, tanah ini menunjukkan batas-batas horison yang tidak jelas. Padanan dengan sistem klasifikasi lama adalah termasuk tanah Latosol (Latosol Merah & Latosol Merah Kuning), Lateritik, atau Podzolik Merah Kuning.

Spodosol:

Tanah yang termasuk ordo Spodosol merupakan tanah dengan horison bawah terjadi penimbunan Fe dan Al-oksida dan humus (horison spodik) sedang, di lapisan atas terdapat horison eluviasi (pencucian) yang berwarna pucat (albic). Padanan dengan sistem klasifikasi lama adalah termasuk tanah Podzol.

Ultisol:

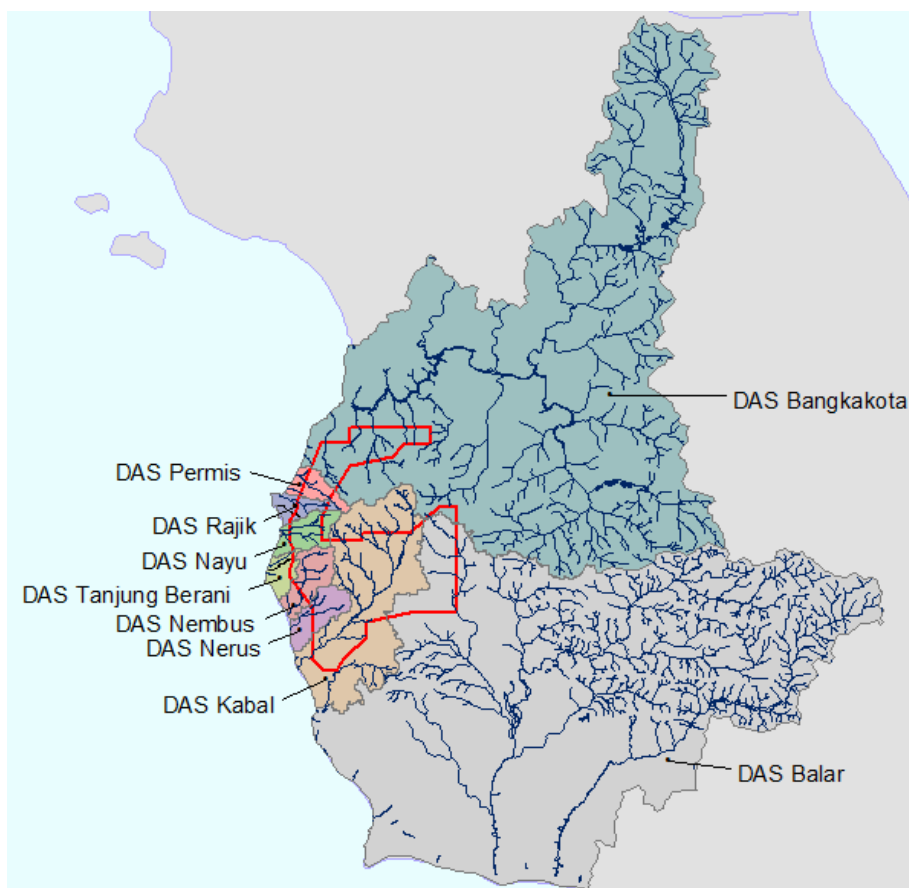
Tanah yang termasuk ordo Ultisol merupakan tanah-tanah yang terjadi penimbunan liat di horison bawah, bersifat masam, kejenuhan basa pada kedalaman 180 cm dari permukaan tanah kurang dari 35%. Padanan dengan sistem klasifikasi lama adalah termasuk tanah Podzolik Merah Kuning, Latosol, dan Hidromorf Kelabu

3.3. Konteks Daerah Aliran Sungai (DAS)

Letak area izin lokasi PT BML dalam konteks DAS terletak di dalam SWP (Satuan Wilayah Pengelolaan) DAS Bangkakarta yang terdiri dari beberapa DAS. Di area izin lokasi dan sekitarnya terdapat 9 (sembilan) DAS dengan luas yang bervariasi antara 5 sampai dengan lebih dari 500 km². Termasuk dalam DAS besar adalah DAS Bangkakarta yang terletak di bagian utara dan DAS Balar di bagian timur. Sedangkan DAS yang lainnya merupakan DAS dalam kategori kecil. Tiap DAS mempunyai wilayah di dalam izin lokasi dengan proporsi tertentu dan yang paling dominan adalah DAS Kabal dengan luas 3.858,6 Ha atau 51% dari luas total DAS. Tabel 3.4 menunjukkan luas DAS, kerapatan drainase dan proporsi luasannya dalam area izin lokasi, sedangkan Gambar 3.8 menunjukkan pembagian DAS di mana terletak area izin lokasi PT BML.

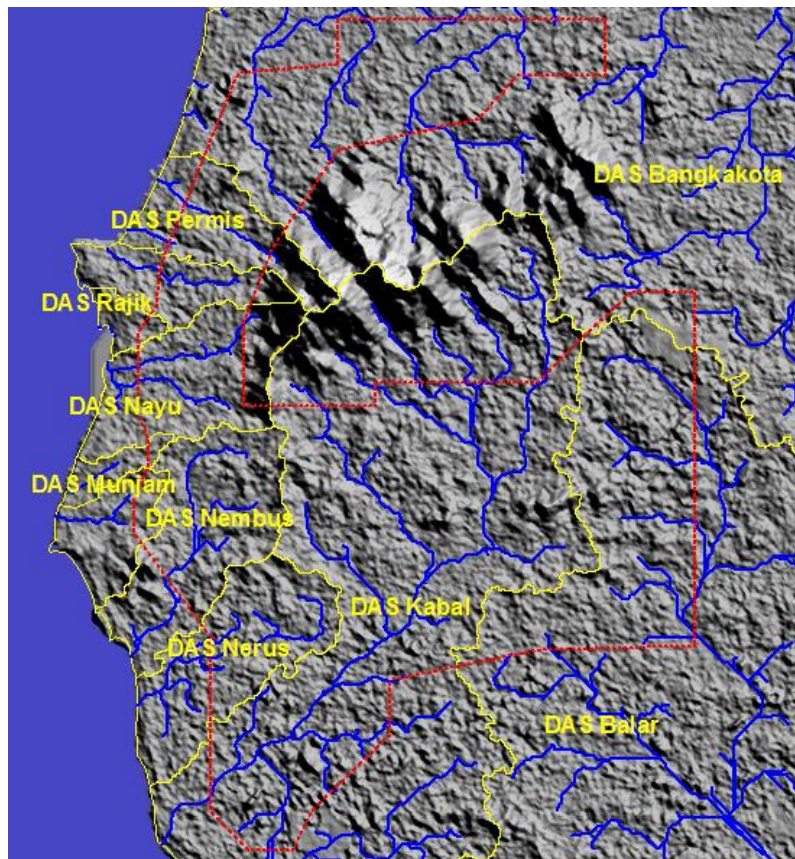
Tabel 3.4. Luas DAS, kerapatan drainase dan proporsi luasannya dalam area izin lokasi

DAS	Luas DAS	Kerapatan Drainase	Luas DAS dalam PT BML	
	(Ha)		(Ha)	(%)
1. DAS Balar	57946.45	1.11	1873.91	3.23
2. DAS Bangkakarta	54593.32	1.10	1764.70	3.23
3. DAS Kabal	7756.81	0.97	3958.64	51.03
4. DAS Nayu	884.32	1.48	529.00	59.82
5. DAS Nembus	1047.58	1.16	779.15	74.38
6. DAS Nerus	968.48	0.82	596.08	61.55
7. DAS Permis	600.23	0.64	324.81	54.12
8. DAS Rajik	542.56	1.01	227.19	41.87
9. DAS Tanjung Berani	508.23	0.54	84.27	16.58



Gambar 3.8. Letak area izin lokasi PT BML dalam konteks DAS di Pulau Bangka

Berdasarkan pada pola aliran dan batas-batas DAS yang terbentuk mengikuti kondisi topografi setempat dapat diketahui bahwa di dalam area izin lokasi terdapat beberapa hulu dan tangkapan air penting bagi beberapa DAS, terutama yang mempunyai *outlet* di Selat Bangka atau di sebelah barat seperti DAS Nerus, Nembus, Tanjung Berani, Nayu dan Rajik. Sedangkan untuk DAS Kabal, sebagian hulunya terdapat di area bukit-bukit kecil seperti Bukit Kundur dan Bukit Kayu Arang, demikian juga dengan DAS Balar yang sebagian wilayah hulunya terdapat di area Bukit Kayu Arang dan Bukit Kacang. Gambar 3.9 menunjukkan posisi hulu dan pola aliran permukaan bagi DAS yang di dalamnya terdapat area izin lokasi PT BML. Berdasarkan peta tersebut juga dapat diketahui bahwa keberadaan Bukit Permis menjadi penting bagi pengendalian dan perlindungan tata air di wilayah sekitarnya. Melalui peta aliran dan batas DAS tersebut juga dapat diketahui bahwa di dalam area izin lokasi tersebut terdapat areal-areal penting untuk konservasi air dan tanah. Selain itu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memanfaatkan aliran sungai-sungai kecil yang bermuara di Selat Bangka untuk keperluan domestik. Penjelasan lebih rinci tentang keberadaan DAS di dalam areal izin lokasi akan dijelaskan dalam Bab 5 tentang HCV4.



Gambar 3.9. Pola aliran permukaan, batas DAS dan fisiografi permukaannya yang terdapat di dalam area izin lokasi PT BML

3.4. Konteks bentang alam dan konservasi

3.4.1. Ekosistem wilayah

Salah satu faktor yang menentukan tipe ekosistem suatu wilayah adalah kondisi lingkungan fisiknya. Berdasarkan penjelasan kondisi lingkungan fisik pada bagian 3.2 serta pendekatan pendugaan menurut toolkit identifikasi HCV 2008¹⁾, maka di areal izin lokasi dapat dikelompokkan tiga jenis ekosistem, yaitu:

- a. **Ekosistem hutan dataran rendah di atas batuan pasir.** Ekosistem ini terdapat di areal izin lokasi yang berada di sekitar atau kaki Bukit Permis baik di bagian utara maupun selatan. Keberadaan ekosistem ini yang terletak pada ketinggian kurang dari 300 m dpl dapat digolongkan sebagai ekosistem yang terancam. Khusus untuk area di

¹⁾ Toolkit Panduan Identifikasi HCV 2008 menduga ekosistem suatu wilayah berdasarkan atas peta sistem lahan RePPPROT.

sekitar Bukit Permis, didapati bahwa keberadaan ekosistem ini sudah mengalami kerusakan terutama di bagian utara yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan. Sedangkan yang berada di bagian selatan dari Bukit Permis, pada saat ini telah berubah menjadi areal perladangan ataupun perkebunan masyarakat.

- b. Ekosistem hutan campuran di atas batuan granit (masam).** Ekosistem ini terdeteksi berada di Bukit Permis. Jika didasarkan pada profil topografinya, maka keberadaan ekosistem ini berada di sebelah atas ekosistem hutan campuran yang sebelumnya. Ekosistem ini merupakan ekosistem langka dan terancam keberadaannya sehingga mempunyai nilai konservasi tinggi. Pada saat ini, sebagian besar ekosistem ini yang berada di Bukit Permis telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung. Namun demikian, pada saat pemeriksaan lapangan telah ditemukan beberapa aktivitas perladangan di wilayah ini. Bahkan beberapa tempat di dalam kawasan hutan lindung telah diusahakan untuk perkebunan karet.
- c. Ekosistem hutan riparian dan air tawar.** Keberadaan ekosistem ini terdapat wilayah kanan-kiri aliran sungai, terutama di sekitar Sungai Kabal dan anak-anak sungainya. Ekosistem ini berada di dataran banjir dari sungai-sungai yang ada di dalam area izin lokasi. Ekosistem ini merupakan daerah ekoton transisi antara ekosistem akuatik dan terestrial.

Jenis-jenis ekosistem tersebut di atas telah diverifikasi keberadaannya di lapangan, sehingga dapat diketahui kondisinya pada saat ini. Penilaian terhadap kondisi pada saat ini menjadi penting guna menetapkan keberadaan ekosistem yang mempunyai nilai konservasi tinggi. Penjelasan mengenai hal ini akan dijelaskan pada Bab 4 mengenai keberadaan HCV 1, 2 dan 3.

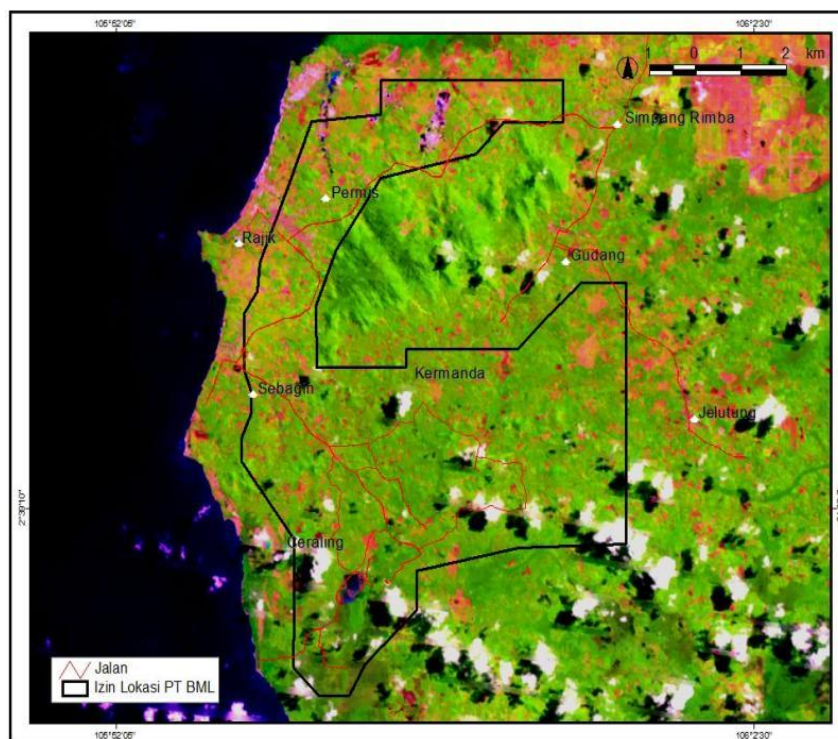
3.4.2. Penggunaan lahan

a. Jenis dan sebaran penutupan lahan

Berdasarkan pada hasil interpretasi citra satelit Landsat bulan Agustus 2011 diketahui bahwa tutupan lahan dan penggunaannya di dalam areal izin lokasi PT BML terdiri atas belukar, hutan, tegalan, perkebunan, rawa air tawar, badan air, pemukiman dan areal pertambangan yang masih aktif serta bekas tambang (Gambar 3.10). Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa sebagian besar area izin lokasi adalah lahan budidaya masyarakat di sekitarnya. Kondisi tutupannya pada saat ini merupakan mosaik kebun-kebun karet (*Hevea brasiliensis*), kebun-kebun sahag (*Piper nigrum*), wanatani campuran (*complex agroforestry system*) bebuahan dan kayu, belukar tanah bera, ladang, dan sedikit lokasi persawahan. Hutan-hutan aslinya telah habis

dibuka menjadi lahan budidaya atau diambil kayu-kayunya, dan tinggal tersisa sebagai hutan-hutan sekunder di kiri-kanan aliran sungai dalam rupa paya-paya (rawa) riparian.

Sebagian dari kawasan pemukiman seperti kampung Sebagin, Rajik dan Permis bahkan masuk di dalam areal izin lokasi. Selain itu juga terdapat penggunaan lahan sebagai pemukiman-pemukiman kecil di sekitar Bukit Kunder. Sedangkan untuk penggunaan lahan sebagai area pertambangan, sebagian besar terletak di bagian utara area izin lokasi atau di bagian barat daya Bukit Permis. Mengenai sebaran penggunaan lahan untuk pertambangan yang lebih dominan di bagian tersebut lebih jelas diuraikan di Bagian 3.2 tentang kondisi umum geologi.



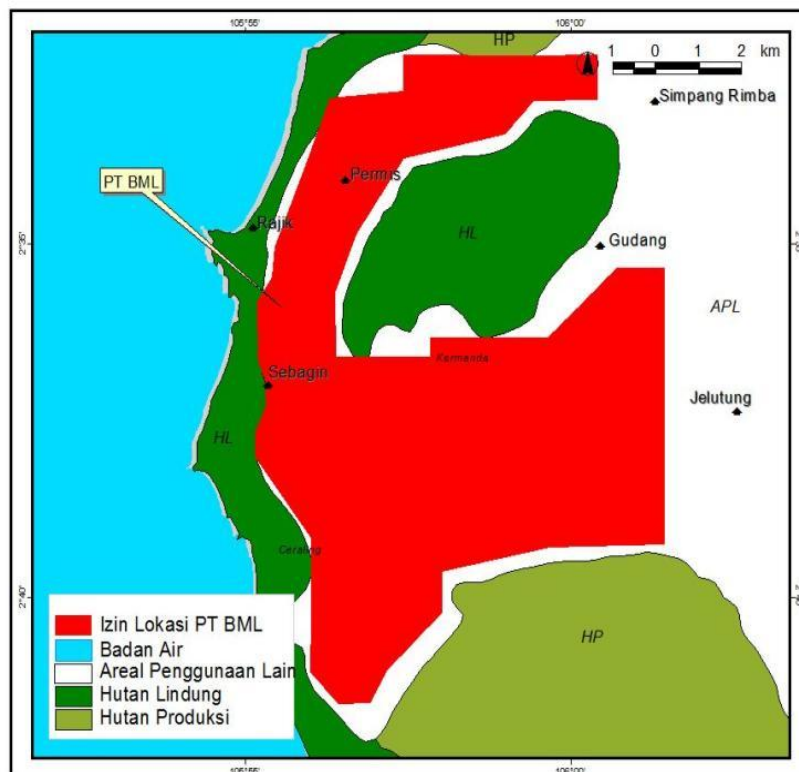
Gambar 3.10. Citra satelit Landsat 7 ETM+ Agustus 2011 Composit Band 542

b. Kawasan Hutan

Berdasarkan SK Menhut 357/Menhut-II/2004 di Propinsi Bangka Belitung memiliki kawasan hutan seluas 664.811 Ha terdiri dari hutan lindung seluas 163.508 Ha, hutan konservasi seluas 34.051 Ha dan hutan produksi seluas 467.252 Ha. Sedangkan khusus untuk kawasan hutan yang terdapat di dalam SWP DAS Bangkakota di mana di dalamnya terdapat area izin lokasi PT BML terdapat 4.261 Ha kawasan hutan konservasi, 118.997 Ha kawasan hutan produksi dan 29.998 Ha kawasan hutan lindung. Di sekitar area izin lokasi PT BML terdapat dua jenis kawasan hutan, yaitu hutan produksi dan hutan lindung; sedangkan area izin lokasi itu sendiri berada di dalam kawasan budidaya atau juga disebut

area penggunaan lain (APL). Kawasan hutan produksi terletak di sebelah utara dan sebelah selatan area izin lokasi. Sedangkan kawasan hutan lindung terdapat di sebelah barat yaitu kawasan hutan lindung pantai di pesisir Selat Bangka dan kawasan hutan lindung Bukit Permis yang terletak di sebelah timur laut area izin lokasi. Gambar 3.11 menunjukkan kawasan hutan di sekitar area izin lokasi PT BML.

Kondisi kawasan hutan lindung pada saat ini sebagian tidak lagi mempunyai tutupan hutan. Kawasan hutan lindung pantai telah banyak berubah menjadi area pemukiman (Sebagin, Rajik dan Permis) dan menjadi kebun-kebun masyarakat. Hanya di bagian selatan (sebelah barat daya dari area izin lokasi) hutan lindung pantai sebagian masih berupa hutan mangrove. Sementara itu kawasan hutan lindung Bukit Permis juga mulai dirambah untuk perladangan dan perkebunan. Beberapa temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak kebun-kebun karet dan sawah milik warga lokal yang terdapat di dalam kawasan hutan lindung dan pada saat ini sebagian juga mulai diupayakan menjadi kebun-kebun kelapa sawit.



Gambar 3.11. Peta kawasan hutan di sekitar area izin lokasi PT BML

3.4.3. Keanekaragaman Hayati

Pulau Bangka dan Belitung termasuk dalam jajaran kepulauan yang berada di sebelah timur Sumatera bersama dengan Kepulauan Riau dan Kepulauan Lingga. Pulau-pulau ini diperkirakan pernah mempunyai hubungan dengan daratan-daratan besar di sekitarnya seperti dengan Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya (Dammerman, 1926). Merujuk pada teori biogeografi pulau, bisa diperkirakan bahwa pulau-pulau kecil tersebut akan memiliki lebih sedikit spesies dari daratan-daratan besar itu dan tidak menyimpan banyak spesies endemik.

Tabel 3.4 (diadaptasi dari Whitten dkk, 1984) memperlihatkan bahwa persentase kesamaan jenis mamalia di pulau-pulau kecil dengan pulau besar yang berdekatan (Sumatera dan Kalimantan) berkisar antara 13 hingga 32% saja. Dan yang menakjubkan, bahwa mamalia daratan di Bangka dan Belitung –yang jaraknya lebih dekat ke Sumatera– ternyata memiliki lebih banyak kesamaan dengan Kalimantan (32%) daripada dengan Sumatera (26%).

Tabel 3.4. Jumlah (dan persentase keseluruhan) jenis-jenis mamalia pada empat kepulauan sekitar Sumatera, yang dijumpai pula di Sumatera dan Kalimantan

	Sumatera	Kalimantan
Pulau Bangka dan Belitung	39 (26)	36 (32)
Kepulauan Riau/Lingga	48 (26)	39 (25)
Kepulauan Anambas/Natuna	50 (21)	48 (24)
Kepulauan Mentawai	26 (13)	21 (13)

Sumber: Data FAO/van der Zon 1979 (diadaptasi dari Whitten dkk., 1984)

Situasi yang serupa juga diamati oleh MacKinnon dkk. (2000), yang mencatat bahwa di pulau-pulau Bangka dan Belitung justru terdapat beberapa jenis burung dari ras Kalimantan, dan bukannya dari ras Sumatera. Mereka menduga bahwa faktor penyebabnya adalah keberadaan ekosistem hutan kerangas yang cukup luas di Bangka dan Belitung; ekosistem yang jarang dijumpai di Sumatera namun umum di Kalimantan. Hutan kerangas di kedua pulau kecil ini adalah yang paling luas di region Sumatera. Selain itu, Bangka dan Belitung terletak di atas jembatan darat yang menghubungkan Sumatera dan Kalimantan pada masa permukaan laut berada pada titik terendah (kala Pleistosen *interpluvial*).

Meskipun kondisi pulau-pulau Bangka dan Belitung itu terbilang unik, ternyata hingga saat ini kedua pulau tersebut belum memiliki kawasan konservasi yang dikelola dengan baik. Dalam peruntukan lahan (tata ruang) memang disebutkan bahwa sekitar 32.099 ha

kawasan hutan (2,76% luas wilayah) di P. Bangka dialokasikan menjadi hutan konservasi (Pemprov Babel, t.t.). Akan tetapi hingga saat ini status kawasan dan pengelolaan hutan konservasi itu belum jelas (Bangka Pos, 2011), dan umumnya di lapangan dianggap sebagai hutan lindung biasa.

3.5. Konteks sosial budaya

3.5.1. Etnik, bahasa, budaya, dan agama

Desa-desanya di Kecamatan Simpang Rimba memiliki sejarah yang terkait satu dengan lainnya. Desa yang merupakan hasil pemekaran hanyalah Permis dari Rajik di tahun 2008. Desa lainnya, Bangka Kota, Gudang, Rajik, Jelutung II dan Sebagin adalah desa-desa lama. Ukuran lamanya desa diukur dari keberadaannya sebelum dan sesudah Gunung Krakatau meletus tahun 1885. Pada zaman Belanda terdapat pelabuhan cukup besar dan sempat menjadi pusat perdagangan yang berada di sekitar Bangka Kota. Desa paling tua adalah Rajik yang berbatasan dengan Bangka Kota di sebelah utara, dengan wilayah Simpang Rimba di sebelah timur laut, dengan Bukit Permis di sebelah timur, sebelah Selatan dengan Sungai Kabal, sebelah Barat dengan lahan milik warga Sebagin dan hutan lindung pantai serta Selat Bangka.

Menurut tetua desa yang masih hidup, Desa Rajik sudah ada sejak tahun 1800. Penduduk asli yang tinggal di desa ini adalah etnis Melayu kurang lebih 70%, sementara 30% selebihnya adalah etnis-etnis campuran Melayu Bugis, Melayu Padang, Melayu Cina, Melayu Sumbawa, Melayu Lampung, Melayu Butun, Melayu Bombay (India), Melayu Jawa, Melayu Arab, Melayu Banten, Melayu Belitung, Melayu Sungsang dan Melayu Palembang.² Juga etnis-etnis yang belum berasimilasi yaitu Bugis, Padang, Cina, Sumbawa, Banten, Sungsang, Palembang dan Madura. Etnis inilah yang menyebar di desa-desa sekitar area izin lokasi PT BML sekarang ini. Sedangkan menurut komposisi agamanya, mayoritas beragama Islam sekitar 99,7%, dan Kong Hu Chu sekitar 0,3%.

Dominasi etnis Melayu dan Agama Islam inilah yang menjadi simpul utama gambar budaya dan tradisi yang hingga sekarang tetap dipertahankan, meskipun terdapat dinamika dan degradasi pada periode tertentu. Sejak tahun 2005, kelembagaan adat sudah mulai luntur. Sebab para tokoh adat lokal sudah banyak yang meninggal dan hanya sedikit yang mau meneruskan. Kini cerita sejarah lokal itu jika diperiksa, hanya

² Hasil pernikahan antar penduduk asli dengan etnis pendatang yang terjadi puluhan tahun yang lalu, di antara campuran etnis tersebut ada yang sudah berada pada generasi keempat. Dokumen Nur Muhammad Bestari (68 tahun), "Mengenal Desa Rajik dan Sejarah Pemerintahannya", ditulis pada tanggal 03 Maret 2003.

difahami segelintir tokoh (sesepuh desa), dan tinggal menjadi cerita lisan³. Saat ini budaya Melayu yang berkombinasi dengan tradisi Islam, masih menjadi domain kehidupan masyarakat. Nilai-nilai lokal yang dianut juga bersumber pada tradisi Melayu dan Islam. Kelompok kecil etnis Cina membawa budaya dan agama Kong Hu Chu. Namun tidak cukup besar pengaruhnya di wilayah desa-desa sekitar areal izin lokasi PT BML.

Bahasa yang digunakan dalam keseharian adalah dialek Melayu dominasi Melayu Permis dan Bangka, sedangkan untuk pertemuan resmi mempergunakan Bahasa Indonesia. Dialek Permis ciri utamanya adalah akhiran “a” pada Bahasa Indonesia diubah menjadi “o” misalnya, *kuda* menjadi *kudo*, *naga* menjadi *nago*, kecuali pada beberapa kata baku tertentu. Sedangkan komunikasi internal masing-masing etnis pendatang masih mempergunakan bahasa daerah asal mereka. Menurut tokoh sesepuh masyarakat Desa Permis, kerukunan antar etnis dan agama telah terjalin dengan baik sejak puluhan tahun yang lalu. Dan hingga sekarang belum pernah terjadi konflik yang berlatar belakang etnis atau SARA.

Keragaman etnis dan budaya ini sekarang semakin marak, dan mudah dijumpai di beberapa desa yang terdapat di sekitar area izin lokasi PT BML. Meski demikian, mayoritas Etnis Melayu lokal masih mendominasi. Disusul dengan budaya yang dibawa oleh para pendatang Sumatera (Palembang), Banten, Jawa Timur dan Jawa Barat. Namun sejauh yang tergal, saat ini tidak ditemukan kelembagaan etnis dan budaya yang menonjol dan mengemuka menjadi diseminasi sosial masyarakat. Hal ini sebagai satu indikator bahwa secara sosiologis budaya lokal semakin pudar dan tidak lagi dianut atau kurang menjadi pengikat sosial masyarakat. Menurut cerita banyak warga, sekarang ini juga sudah tidak ada lagi upacara atau semacam selamatan yang bercorak adat atau budaya lokal yang diperingati secara berkala dengan ritual nilai adat tertentu.

Jikapun ada, hanyalah acara sedekah bumi yang diperingati setiap tahun sekali, sebagai tanda syukur masyarakat atas limpahan rizki dan berkah dari alam yang diciptakan-Nya dan dianugerahkan kepada manusia. Acara tersebut tidak memerlukan tempat khusus, asalkan dapat menampung banyak orang. Perayaan tersebut tidak sarat lagi dengan nilai-nilai budaya lokal.

Menurut sesepuh Desa Permis, Nur Muhammad, sejak tahun 2005 kelembagaan adat mulai pudar. Dan sejak itu upacara dan ritual adat lokal tidak lagi diipraktekkan secara eksplisit. Hanya kadang-kadang secara eksplisit masih digunakan dalam beberapa momen

³ Hasil wawancara dengan Nur Muhammad Bestari, tanggal 27 Oktober 2011.

penting seperti pernikahan, kelahiran dan kematian. Hal ini dibenarkan oleh mantan kepala desa Sebagian (1989-1991), Kasam. *“Saya merasa masyarakat di sekitar Desa Sebagian dan sekitarnya sudah semakin jauh dari nilai-nilai adat Melayu mereka. Padahal zaman kecil saya masih banyak upacara dan praktek adat Melayu yang dilakukan oleh nenek-kakek dalam peristiwa-peristiwa penting baik dalam keluarga, seperti kelahiran bayi, pernikahan,, sunatan maupun untuk tingkat desa, misalnya perayaan hari besar Islam”* ujar Kasam.

3.5.2. Interaksi Masyarakat dengan Lahan

Sebagian besar wilayah desa-desa sekitar area izin lokasi PT BML berupa dataran rendah, dengan ketinggian antara 10-100 m dari permukaan laut. Areal tertinggi berada di puncak Bukit Permis, yaitu 453 m dari permukaan laut. Wilayah perbukitan tersebar, dan belum menjadi tempat pemukiman. Jika ada, hanyalah pondok-pondok kecil beratap daun, sebagai tempat hunian sementara para penggarap kebun.

Sejarah penguasaan lahan oleh masyarakat lokal dimulai dengan usaha masyarakat lokal membuka hutan sekunder dataran rendah, untuk kepentingan berladang dengan sistem ladang berpindah. Sejak tahun 1980-an perubahan cukup besar dari pemanfaatan lahan tersebut menjadi ladang-ladang dengan tanaman utama *sahang* (lada) dan karet. Masyarakat lokal banyak bergantung sumber kehidupan keseharian mereka dari berkebun dan ladang *sahang* dan karet, dan sebagian lainnya dari hasil laut, khususnya Desa Sebagian, Permis, Rajik yang memang secara geografis tidak jauh dari laut.

Tipe pendatang yang secara sosial lebih banyak hidup mengelompok menurut asal daerah masing-masing, seperti Palembang, Banten, Madura, Jawa dan kurang berbaur dengan masyarakat lokal mengakibatkan proses akulturasi budaya tidak terlalu intens. Pengaruh pengetahuan budaya dari pendatang dalam hal pertanian dan perkebunan banyak terjadi pada soal pengelolaan budidaya karet oleh para pendatang dari Palembang khususnya dari daerah Ogan Komering Ilir (OKI) dan sedikit persawahan padi irigasi dari Jawa.

Kondisi lahannya relatif subur, sehingga berdasarkan catatan sejarah yang ada, masyarakat telah berhasil mengembangkan lada (*sahang*), karet, dan belakangan (dalam 5 tahun terakhir) juga kelapa sawit, sebagai sumber mata pencaharian mereka. Di wilayah ini tidak ada sejarah budidaya palawija dan sayuran yang masif. Jikapun ada yang ditanam, hanya sebagai selingan, tidak diperdagangkan, dan untuk konsumsi keluarga saja.

Dalam konteks sejarah kepulauan, Pulau Bangka pada umumnya dan Kecamatan Simpang Rimba pada khususnya, sangat dipengaruhi oleh usaha penambangan timah yang dulu melibatkan “*Cina Parit* atau *Cina Kuncit*”. Pulau Bangka juga telah menarik kedatangan berbagai suku untuk memanfaatkan peluang kerja dan berusaha terkait dengan usaha penambangan timah dan perkebunan (antara lain lada putih, karet dan kelapa sawit). Para pendatang tersebut (antara lain Suku Bugis, Padang, Cina, Sumbawa, Sunda, Sungsang, Palembang, Jawa dan Madura) sebagian ada yang menetap sebagai penduduk setempat, dan sebagian tidak menetap (sebagai buruh kebun musiman).

3.5.3. Interaksi Masyarakat dengan Kebun

Jika ditelusuri pada sejarah komoditas di wilayah desa-desa sekitar area izin lokasi PT BML, maka mayoritas diawali oleh tanaman karet alami dan kebun campuran. Secara ‘massal’ tanaman *sahang* sempat menjadi primadona. Banyak cerita lisan yang berkembang bagaimana kejayaan *sahang* di tahun-tahun 1980-an. Seorang petani kecil di wilayah Desa Gudang dan Jelutung II, sudah lazim memiliki 20-40 ribu rumpun.

Pada tahun 1985-an itu, para pendatang dari Palembang (khususnya dari OKI) sudah mulai memperkenalkan tanaman kebun karet yang lebih tertib dan terpelihara; menggantikan model tanaman karet alami dan kebun campuran. Maka, perlahan-lahan masyarakat mulai ikut menanam karet secara lebih tertib dan teratur. Inovasi perkebunan karet, yang ternyata juga menghasilkan peningkatan *income* yang cukup besar, ini menjadikan komoditas karet semakin semarak diminati masyarakat merambat menjadi primadona baru dan mengeser komoditas *sahang*⁴. Dan para pendatang tersebut cukup mendominasi kesuksesan kebun karet.

Saat ini pentingnya nilai tanaman karet menjadikan penyadapan karet menjadi kegiatan utama keseharian masyarakat. Umumnya kebun karet yang siap panen, menurut beberapa responden, adalah warisan atau peninggalan orang tua mereka. Hingga saat ini masyarakat masih antusias menanam karet, terutama karet jenis lokal. Sepanjang wawancara dengan berbagai responden, hampir tidak ditemui masyarakat yang tidak mempunyai kebun karet.

Luas kepemilikan kebun karet sangat beragam, namun paling sedikit masyarakat mempunyai 200 pohon yang siap *dipotong* (disadap getahnya). Pola tradisional dalam pengelolaan kebun karet tampak terlihat, hal ini ditandai dengan jarak tanam yang tidak beraturan dan pemeliharaan yang minimal. Beberapa tanaman mati karena beberapa sebab, di antaranya karena serangan rayap, namun selalu dilakukan penyulaman. Kebun karet

⁴ Hasil wawancara dengan Kades Gudang, tanggal 28 oktober 2011.

milik masyarakat biasanya juga bercampur dengan aneka tanaman lain, seperti buah-buahan.

Meskipun sebagian masyarakat mengakui bahwa mereka memiliki 1.000 pohon atau lebih, akan tetapi kemampuan setiap keluarga dengan memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga untuk menyadap karet hanya sekitar 150 – 200 pohon per hari. Dari 150 pohon tersebut rata-rata masyarakat memperoleh sekitar 10-15 kg getah karet yang dikumpulkan di suatu tempat di areal kebunnya. Tempat penampungan getah karet tersebut berupa lubang berbentuk kubus berukuran sekitar 70 x 50 x 60 cm, yang diletakkan di lantai kebun. Dari tempat penampungan karet diangkut ke tepi jalan dengan menggunakan sepeda motor, dan selanjutnya dengan menggunakan kendaraan roda empat diangkut ke pabrik pengolahan karet (PT Fajar Berseri) di Sungai Liat.

Bab 4. Keberadaan HCV 1, HCV 2 dan HCV 3 (Keanekaragaman Hayati dan Konservasi)

4.1. Indikasi dan Kondisi Keberadaan HCV 1, HCV 2 dan HCV 3

4.1.1. Tutupan Vegetasi

Hampir seluruh area izin lokasi PT Bangka Malindo Lestari adalah lahan budidaya masyarakat di sekitarnya. Kondisi tutupannya pada saat ini merupakan mosaik kebun-kebun karet (*Hevea brasiliensis*), kebun-kebun sahang (*Piper nigrum*), wanatani campuran (*complex agroforestry system*) bebuahan dan kayuuan, belukar tanah bera, ladang, dan sedikit lokasi persawahan,. Hutan-hutan aslinya telah habis dibuka menjadi lahan budidaya atau diambil kayu-kayunya, dan tinggal tersisa sebagai hutan-hutan sekunder di kiri-kanan aliran sungai dalam rupa paya-paya riparian (Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Paya-paya riparian, yang merupakan hutan rawa air tawar sekunder.
(Foto-foto: wad/Aksenta)

Di setengah wilayah bagian utara, khususnya di seputar kaki perbukitan Permis dan Nenek, tanah-tanah terlihat lebih subur dan tutupan vegetasinya terutama didominasi oleh kebun-kebun karet, sahang, dan wanatani bebuahan. Kebun-kebun karet dan sahang di

bagian ini umumnya digarap dan dipelihara dengan baik. Begitu juga wanatani buah-buahan yang terutama ditanami durian (*Durio zibethinus*), bercampur dengan petai (*Parkia speciosa*), cempedak (*Artocarpus integer*), nangka (*A. heterophyllus*), binjai (*Mangifera caesia*), jering (*Pithecellobium jiringa*) dan beberapa jenis lain. Di beberapa tempat di bagian ini, para pendatang (suku Sunda, Madura, dan Palembang) membangun pemukiman-pemukimannya, baik mengelompok atau berpencar-pencar, jauh dari desa induk Sebagin yang terletak dekat pantai. Sebagian pemukiman ini ternyata masuk ke dalam wilayah Desa Jelutung.



Gambar 4.2. Hutan pancang dengan dominasi kayu pelawan (*Tristania obovata*). (Foto: wad/Aksenta)

Akan tetapi ke arah selatan area izin lokasi, terutama mengikuti aliran Sungai Kabal, tanahnya cenderung miskin dan berpasir. Bagian ini terutama didominasi belukar, dengan pohon kayu yang dominan adalah seru (*Schima wallichii*) di bagian tanah kering dan gelam (*Melaleuca cajuputi*) di tanah berawa. Di antara keduanya, acap

terdapat hutan pancang yang ditandai oleh banyaknya kayu pelawan (*Tristania obovata*) yang khas menyolok karena warna kulit kayunya yang mengelupas kemerahan.

Lapangan-lapangan yang dibuka dengan berat nampaknya sukar untuk terpulihkan lagi; pasirnya nampak putih kehilangan lapisan humusnya. Vegetasi yang tumbuh kemudian berupa padang semak kernudok (*Rhodomirtus tomentosa*) bercampur dengan paku resam (*Dicranopteris*), sejenis kelat (*Syzygium*), kermunting (*Melastoma*), dan beberapa jenis yang lain.



Gambar 4.3. Padang kernudok (*Rhodomirtus tomentosa*) di atas tanah pasir. (Foto: wad/Aksenta)

4.1.2. Komunitas Margasatwa

Dengan kondisi tutupan lahan yang sedemikian, ternyata wilayah ini masih memiliki kekayaan jenis fauna yang lumayan tinggi; terutama jenis-jenis yang biasa beradaptasi dengan tipe-tipe lahan budidaya ekstensif seperti halnya wanatani-wanatani tersebut. Sekitar 14 spesies ikan, 6 spesies katak, 25 spesies reptil, lebih dari 67 spesies burung dan 24 spesies mamalia tercatat dari survei ringkas ini. Data selengkapnya tersimpan pada Lampiran 4.

Kebiasaan berburu warga setempat jelas telah menekan populasi satwa di wilayah ini. Akan tetapi beberapa jenis mamalia besar seperti babi hutan (*Sus cf scrofa*), lutung (*Presbytis cristatus*) dan kera (*Macaca fascicularis*) masih biasa didapati di kebun wanatani dan di paya-paya. Meskipun demikian, secara umum wilayah ini sepi dari suara-suara binatang di siang hari.

Satwa Penting

Dari aneka jenis yang tercatat, sebagian di antaranya merupakan spesies yang menjadi perhatian konservasi. Yakni jenis-jenis yang dilindungi oleh undang-undang Negara RI, dan atau jenis yang terancam oleh kepunahan menurut kategori IUCN¹, dan atau jenis-jenis yang perdagangannya diawasi oleh CITES. Beberapa jenis satwa terancam punah menurut kriteria IUCN (misalnya *mentilin*, *beruk semundi*, rusa, *memberang*); dan banyak spesies satwa dilindungi (jenis-jenis tersebut sebelumnya, dan beberapa jenis lain termasuk kijang, napoh, kancil, dan aneka burung seperti *jembang*, *kekesing*, dan jenis-jenis burung madu [*sansat*]) (lihat Lampiran 4).

Tabel 4.1. Tiga spesies satwa terpenting di wilayah Izin Lokasi PT BML.

No	Spesies	Nama Lokal	IUCN, CITES	UU	Keterangan
1	<i>Tarsius b. bancanus</i>	Mentilin	EN, App. I	1931	Informasi kuat
2	<i>Nycticebus coucang</i>	Beruk semundi	VU, App. I	1931	Informasi kuat
3	<i>Rusa unicolor</i>	Rusa	VU	1973	Informasi kuat

a. Mentilin, singapuar, kera buku

Mentilin (*Tarsius b. bancanus*) merupakan salah satu dari empat anak jenis *Tarsius bancanus* yang bersifat endemik –menyebar terbatas– di Pulau Bangka. Tiga yang lainnya adalah *T. b. saltator* (endemik di P. Belitung), *T. b. natunensis* (terbatas di Kep.

¹ Tiga aras yang paling terancam kepunahan menurut IUCN adalah: Kritis (CR, *Critically Endangered*); Gending (EN, *Endangered*); dan Rentan (VU, *Vulnerable*).

Bunguran), dan *T. b. borneanus* di P. Kalimantan. Sejak tahun 1931, singapuar sudah dilindungi berdasarkan Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 266 tahun 1931, diperkuat dengan UU No. 5 tahun 1990 serta SK Menteri Kehutanan No. 301/Kpts-II/1991 yang dikeluarkan tanggal 10 juni 1991. Sejak 6 Oktober 2008, status konservasi subspecies ini adalah terancam punah atau *Endangered* (IUCN, 2008), dan termasuk satwa yang dilarang diperdagangkan dalam daftar Appendix I CITES.



Foto: David Haring

Tarsius bancanus ssp. *bancanus*

Nama Inggris : Horsfield's Tarsier, Western Tarsier

Nama lokal : Mentilin

IUCN : Endangered A2cd ver 3.1 (2008)

CITES : Appendix I

Dilindungi : Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999

Menurut warga setempat, mentilin masih dijumpai –namun tidak sering – di wilayah-wilayah belukar dan bekas ladang. Satwa ini tidak diburu oleh masyarakat setempat, namun bisa jadi terdesak populasinya karena aktivitas pembukaan lahan setempat. Catatan IUCN memang menyebutkan bahwa habitat alami mentilin telah berkurang lebih dari 50%-nya dalam 20 tahun terakhir, menjadikannya berstatus *Endangered*. Di samping itu, perburuan dan penangkapannya di bagian lain P. Bangka masih terus berlangsung untuk kepentingan perdagangan (Shekelle & Yustian, 2008).

b. Beruk semundi, kukang sumatra



Foto: Alamendah

Nycticebus coucang

Nama Inggris : Greater Slow Loris, Sunda Slow Loris

Nama lokal : Beruk semundi

IUCN : Vulnerable A2cd ver 3.1 (2008)

CITES : Appendix I

Dilindungi : Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999

Sebagaimana halnya mentilin, beruk semundi juga kadang-kadang ditemui di hutan belukar di sekitar kebun wanatani masyarakat. Berbeda halnya dengan mentilin yang tidak diburu, beruk semundi kadang-kadang ditangkap untuk dijual atau dipelihara.

Hewan ini memang berwajah lucu dan tidak agresif, meskipun dapat menggigit bila merasa terganggu.

Catatan IUCN menyebutkan bahwa ancaman utama terhadap kelestarian jenis ini adalah perburuan dan perdagangannya. Khusus untuk region Sumatra, perburuan *N. coucang* telah demikian meluas hingga sangat menekan populasinya, sehingga kepadatan populasinya sekarang menjadi sangat rendah (Nekaris & Streicher, 2008).

c. Rusa, sambar

Rusa atau sambar merupakan satwa buruan yang digemari masyarakat setempat, selain jenis-jenis kijang (*Muntiacus muntjak*), napuh (*Tragulus napu*), dan kancil (*T. kanchil*). Akan tetapi karena tekanan perburuan, rusa kini telah menjadi langka di area izin lokasi PT BML. Penduduk setempat sering harus berjalan jauh ke selatan, ke daerah paya-paya di kawasan hutan produksi di selatan area izin lokasi, untuk berburu hewan ini. Perburuan dilakukan dengan menggunakan senapan lantak, jerat, atau jaring. Perburuan dengan menggunakan jaring terutama biasa dilakukan di sekitar kebun, apabila ditemukan jejak rusa yang tersesat ke wilayah kebun-kebun wanatani. Dengan cara ini, rusa digiring oleh banyak orang, belasan hingga puluhan orang, yang mengepung ke arah dipasangnya jaring.



Rusa unicolor (syn. *Cervus unicolor*)

Nama Inggris : Sambar deer

Nama lokal : Rusa

IUCN : Vulnerable A2cd ver 3.1 (2008)

CITES : -

Dilindungi : Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999

Foto: www.edgeofexistence.org

Sekira dua bulan sebelum survei ini dilakukan, penduduk di pemukiman kecil S. Kabal memperoleh seekor induk rusa seberat kurang-lebih 80 kg. Daging rusa kemudian dibagi-bagi di antara para pemburu dan tetangga. Sementara itu di hari ketiga survei (27/10) belasan orang berkumpul di area kebun sawit milik warga setempat, untuk menjaring seekor rusa yang agaknya tersesat ke situ. Namun perburuan kali ini tidak berhasil.

IUCN melaporkan bahwa populasi rusa sambar di daratan Asia, Kalimantan, dan Sumatra terus menyusut. Penurunan populasi ini mencapai lebih dari 50% dalam 24-30 tahun terakhir (3 generasi). Perdagangan daging dan ceranggahnya, yang cenderung meningkat, mengakibatkan tekanan tinggi terhadap populasi ini (Timmins *et al.* 2008).

4.2. Keberadaan Area-area HCV 1, 2 dan 3

Temuan-temuan kondisi hutan dan keanekaragaman hayati di dalam dan di sekitar area Izin Lokasi PT BML menunjukkan indikasi yang kuat menyangkut keberadaan nilai-nilai konservasi tinggi (HCV), khususnya HCV 1. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, wilayah-wilayah tertentu di area izin lokasi masih memiliki kekayaan jenis satwa yang tinggi, cukup tinggi sebagai HCV 1.3. Adapun indikasi keberadaan HCV 2 dan HCV 3 tidak ditemukan di wilayah ini (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Indikasi keberadaan HCV untuk komponen keanekaragaman hayati dan konservasi di area Izin Lokasi PT BML dan sekitarnya.

Tipe HCV	Indikasi	Alasan/Penjelasan
HCV 1:		
- HCV 1.1	(-)	Tidak ada kawasan konservasi di sekitar area izin lokasi PT BML
- HCV 1.2	(+)	Adanya jenis-jenis satwa yang hampir punah (EN, <i>endangered</i> dan beberapa status lain di bawahnya) yang hidup atau tinggal di area izin lokasi.
- HCV 1.3	(+)	Terdapat kumpulan spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi atau yang menjadi pusat perhatian upaya konservasi, di dalam area izin lokasi.
- HCV 1.4	(-)	Tidak ditemukan wilayah-wilayah tertentu di dalam area izin lokasi, yang berfungsi sebagai habitat kunci atau habitat temporer bagi jenis-jenis satwa penting.
HCV 2:		
- HCV 2.1	(-)	Tidak terdapat kawasan bentang alam yang luas di sekitar area izin lokasi.
- HCV 2.2	(-)	Tidak dijumpai adanya kawasan alami yang berisi ekosistem-ekosistem dengan garis batas yang berkesinambungan, di sekitar atau di dalam area izin lokasi
- HCV 2.3	(-)	Kondisi habitat dan tutupan vegetasi setempat telah membatasi populasi spesies-spesies alami
HCV 3	(-)	Tidak ada ekosistem alami yang langka atau terancam punah, yang berada di dalam area izin lokasi.

Keterangan: (-) negatif, tidak ada indikasi; (+) positif, ditemukan indikasi

4.2.1. Keberadaan Area HCV 1

Elemen HCV 1.1.

HCV 1.1 memberi perhatian dan dukungan terhadap wilayah-wilayah yang dilindungi atau kawasan konservasi alam terkait dengan *perlindungan keanekaragaman hayati*, di dalam

atau yang berbatasan dengan area kerja perusahaan, baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, fokus observasi lapangan akan mengarah pada pemeriksaan dan memastikan apakah di dalam atau di sekitar area izin lokasi terdapat wilayah-wilayah yang dilindungi sebagaimana dimaksud.

Tidak ada kawasan konservasi di sekitar area izin lokasi PT BML, baik berupa cagar alam atau suaka margasatwa. Area izin lokasi memang berbatasan dengan beberapa kawasan hutan, yakni hutan lindung pantai, hutan lindung perbukitan, dan hutan produksi. Akan tetapi tidak ada satu pun di antaranya yang ditujukan untuk perlindungan keanekaragaman hayati; dengan demikian disimpulkan *tidak ditemukan keberadaan HCV 1.1* di wilayah ini.

Elemen HCV 1.2.

Keberadaan area HCV 1.2 ditandai dengan adanya area di mana terdapat spesies yang hampir punah, baik flora maupun fauna. Pemeriksaan lapangan telah dilakukan untuk memastikan keberadaan spesies-spesies yang hampir punah termaksud.

Temuan lapangan, sebagaimana telah diuraikan pada Bagian 4.1 sebelumnya menunjukkan bahwa di dalam area izin lokasi PT BML ditemukan indikasi keberadaan mentilin (*Tarsius b. bancanus*) yang berstatus Genting (EN, *Endangered*) dan beberapa jenis satwa yang berstatus Rentan (VU, *Vulnerable*) seperti halnya beruk semundi (*Nycticebus coucang*) dan rusa (*Rusa unicolor*). Wilayah di dalam area izin lokasi yang penting terkait dengan keberadaan HCV 1.2 ini adalah *wilayah paya-paya di sekitar aliran S. Kabal* dan beberapa aliran lain yang lebih kecil di dalam area izin lokasi. Dengan demikian disimpulkan bahwa **elemen HCV 1.2 dijumpai** keberadaannya di dalam area Izin Lokasi PT BML.

Elemen HCV 1.3.

Indikasi elemen area HCV 1.3 ditandai dengan adanya wilayah-wilayah yang secara alami layak sebagai tempat hidup bagi spesies-spesies terancam punah, sebaran terbatas atau yang dilindungi oleh undang-undang. Keragaman spesies penting di area Izin Lokasi PT BML dimuat dalam Lampiran 3. Wilayah yang dimaksud di atas adalah *wilayah paya-paya yang sama* dengan uraian pada HCV 1.2, ditambah dengan *satu bidang wilayah perbukitan* di sekitar Bukit Kacang – Bukit Kayu Arang. Wilayah-wilayah ini ditengarai mendukung dan memiliki keanekaragaman fauna yang cukup tinggi. Adanya lahan-lahan habitat flora dan fauna yang masih cukup baik tersebut menunjukkan bahwa **elemen HCV 1.3 dijumpai** di area Izin Lokasi PT BML.

Elemen HCV 1.4

Identifikasi elemen HCV 1.4 dilakukan untuk memastikan keberadaan area-area yang menjadi habitat kunci (*keystone habitat*) atau yang secara temporer digunakan oleh kumpulan individu atau spesies. Beberapa contoh dari habitat kunci adalah (i) tempat untuk berkembang biak atau bersarang secara bersama, seperti gua atau habitat lahan basah bagi beberapa spesies burung, kelelawar atau reptil, (ii) tempat yang ada di sepanjang jalur migrasi utama, atau (iii) jalur pergerakan lokal satwa (*koridor*) di mana individu dapat bergerak di antara ekosistem yang berbeda dalam upaya mencari makanan dan kebutuhan hidup lainnya. Sejauh ini elemen HCV 1.4 secara khusus **tidak dijumpai** di area Izin Lokasi PT BML.

4.2.2. Keberadaan Area HCV 2

HCV 2 mendefinisikan fungsi ekologi lansekap alami dalam bentang alam yang luas yang harus dipelihara agar proses ekologi alam dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan cara menjaga kelangsungan ekosistem jangka panjang, konektivitas ekosistem dan komponen spesiesnya. Identifikasi elemen-elemen HCV 2 akan mengarah pada masih ada atau tidaknya bentang alam yang luas yang memiliki kapasitas memelihara dinamika dan proses ekologi, berisi dua atau lebih ekosistem alami dan atau mengandung populasi dari perwakilan spesies alami.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak ada satu pun elemen HCV 2 yang dijumpai di dalam atau di sekitar area Izin Lokasi perkebunan sawit PT Bangka Malindo Lestari. Kawasan APL (Area Penggunaan Lain) yang menjadi area Izin Lokasi PT BML hampir semuanya merupakan wilayah budidaya pertanian masyarakat lokal. Dengan demikian di lokasi ini **tidak terdapat** HCV 2.

4.2.3. Keberadaan Area HCV 3

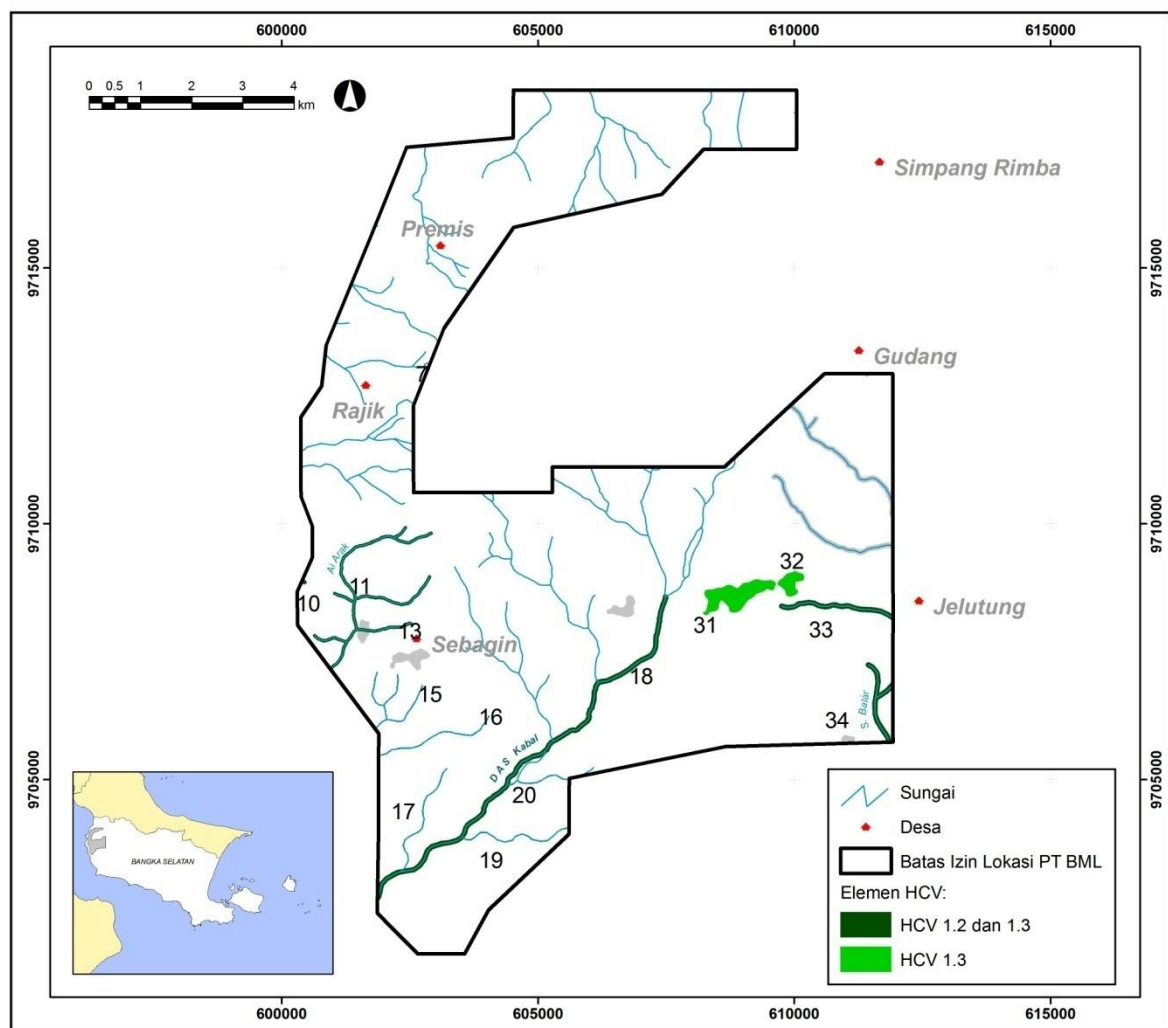
Identifikasi area HCV 3 akan mengarah pada upaya memastikan apakah di wilayah pengelolaan kebun sawit PT BML masih terdapat ekosistem alami yang langka, terancam atau hampir punah. Seperti telah diuraikan terdahulu, area Izin Lokasi PT BML hampir semuanya telah menjadi wilayah budidaya pertanian masyarakat lokal. Tidak ada lagi ekosistem alami, dengan kondisi yang masih baik, yang tersisa dan layak dilindungi sebagai wakil atau contoh ekosistem. Dengan demikian disimpulkan bahwa HCV 3 **tidak ditemukan** di lokasi ini.

Ringkasan keberadaan HCV 1 di area Izin Lokasi PT BML disajikan pada Tabel 4.3 dengan sebaran lokasinya ditunjukkan oleh Gambar 4.4.

Tabel 4.3. Keterangan indeks peta HCV 1 di area Izin Lokasi PT Bangka Malindo Lestari

Indeks	Tipe HCV	Luas (ha)	Keterangan
10	1.2, 1.3	0,7	Rawa gelam, merupakan sumber air bagi Air Rampak
11	1.2, 1.3	15,1	Sungai dan sempadan Sungai Nembus (10-25 meter), DAS Nembus
13	1.2, 1.3	2,2	Sungai dan sempadan Air Arak (10-25 meter), DAS Nembus
15	1.2, 1.3	6,4	Sungai dan sempadan anak Sungai Nerus (10-25 meter), DAS Nerus
16	1.2, 1.3	5,0	Sungai dan sempadan Air Manau/Papan (10 - 25 meter), DAS Nerus
17	1.2, 1.3	4,7	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
18	1.2, 1.3	89,3	Sempadan berupa dataran banjir dan rawa Sungai Kabal (50-100 meter), untuk sementara menggunakan batas sempadan 50 meter
19	1.2, 1.3	4,6	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
20	1.2, 1.3	2,5	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
31	1.3	46,8	Habitat satwa, daerah tangkapan air, sumber air dan pengendali erosi Bukit Kayu Arang
32	1.3	14,1	Habitat satwa, daerah tangkapan air, sumber air dan pengendali erosi Bukit Kacang
33	1.2, 1.3	23,0	Sempadan dan anak Sungai Barat (50 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
34	1.2, 1.3	21,0	Sempadan dan anak Sungai Barat (50 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
Luas area HCV *) (Ha)		235,4	
Luas izin lokasi (Ha)		8.739,0	
Proporsi luas HCV (%)		2,7	

*) Angka sementara, hingga dilakukan delineasi area definitif oleh PT BML di lapangan



Gambar 4.5. Peta sebaran lokasi HCV 1 di area Izin Lokasi PT BML

4.3. Ancaman Terhadap Area HCV 1

Ancaman terhadap HCV 1 terutama datang dari aktivitas perburuan satwa dan pembukaan lahan hutan, baik oleh kegiatan perladangan masyarakat ataupun –nantinya– juga oleh kegiatan *land clearing* untuk perkebunan kelapa sawit.

Perburuan satwa

Pada saat ini ancaman nyata terhadap HCV 1 salah satunya bersumber dari aktivitas perburuan yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa jenis satwa, termasuk *beruk semundi*, lutung dan berbagai jenis burung, diburu orang untuk dijual sebagai peliharaan. Beberapa yang lain, misalnya rusa, kijang, napuh dan kancil, diburu atau dijerat untuk dimakan dagingnya. Satwa-satwa yang dianggap hama seperti monyet dan babi hutan,

diburu atau diusir. Perburuan rusa, kijang, dan napuh telah sedemikian meluas dampaknya, sehingga orang sekarang merasa sulit untuk bisa memperoleh hewan-hewan itu. Bahkan salah satu jenis napuh yang disebut dengan nama lokal *berangkunong*, kini telah dianggap punah dari lokasi.

Ancaman lain yang serupa adalah upaya menangkap ikan dengan menggunakan racun dan setrum. Kegiatan menyetrum ini biasa dilakukan, terutama oleh anak-anak muda, untuk mengisi waktu setelah selesai menoreh karet. Kedua aktivitas penangkapan ikan itu bersifat sangat merusak dan mengancam kelestarian biota sungai.

Perladangan/pertanian

Sebagaimana lazimnya masyarakat peladang, ladang-ladang baru masih terus dibuka untuk bertani, baik dengan membuka paya (untuk sawah), belukar tanah bera, atau kebun-kebun karet tua yang tidak lagi produktif. Bahkan di saat survei dilakukan, tengah berlangsung sebuah proyek pencetakan lahan persawahan berskala puluhan hektar, di bagian selatan area izin lokasi. Pembukaan wilayah paya-paya tepi sungai ini jelas mengancam kelestarian habitat satwa, yang memang sudah semakin menyempit dari waktu ke waktu.



Gambar 4.6. Perusakan wilayah riparian untuk kegiatan pertanian (kiri) atau untuk diambil kayunya (kanan)

Pembalakan liar

Meskipun hutan-hutan hampir tak ada lagi, dan kayu-kayunya pun telah nyaris habis, pembalakan tak berizin masih terus berlangsung. Ada beberapa kelompok pencari kayu yang masih terus beroperasi di sepanjang aliran S. Kabal dan sungai-sungai lainnya. Kayu-kayu ini terutama diambil dari wilayah paya-paya aliran sungai, dengan diameter antara 20-25 cm saja. Kegiatan ini jelas merusak habitat satwa di wilayah berpayaya.

Aktivitas pengelolaan kebun

Aktivitas pembukaan lahan kebun kelapa sawit, bilamana tidak dilakukan secara hati-hati dan terkendali, dapat mengancam kelestarian area-area HCV yang sudah diidentifikasi. Tanpa peta dan tanda-tanda lapangan yang jelas, dengan mudah kontraktor yang disewa PT BML dapat telanjur membuka lahan-lahan hutan yang menjadi area HCV.

Bab 5. Keberadaan HCV 4 (Penyedia Jasa Lingkungan)

Keberadaan area HCV4 di dalam areal izin lokasi PT BML adalah dalam rupa area-area yang mempunyai fungsi penyedia jasa lingkungan yang diberikan secara alami sebagai sintesa dari kondisi lingkungan fisik, pola pemanfaatan ruang dan kondisi bentang alam. Oleh karena itu dalam memahami keberadaan HCV4 di areal izin lokasi PT BML harus berdasarkan kembali pada penjelasan yang diberikan pada Bab 3 serta hasil-hasil analisis mengenai temuan lapang. Secara praktis, keberadaan HCV4 ini terkait dengan fungsi hidrologis wilayah sehingga dapat memberikan fungsi penyimpan air, pengendali erosi dan longsor, pengendali banjir, pengendali kebakaran lahan dan penyediaan air untuk berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, maka penjelasan atas keberadaan HCV4 diberikan dalam konteks daerah aliran sungai yang ada di dalam izin lokasi dan sekitarnya.

Pada **Bab 3.2** telah dijelaskan posisi areal izin lokasi terhadap daerah aliran sungai yang ada di sekitar area PT BML, termasuk dengan morfologi umum dari masing-masing DAS. Setelah memahami keberadaan posisi areal izin lokasi PT BML dalam konteks DAS maka berikut ini disajikan kondisi wilayah pada saat ini terutama yang terkait dengan keadaan hidrologis serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan HCV4.

5.1. Indikasi dan Kondisi Keberadaan HCV4

5.1.1. Areal perbukitan dan kondisi fisiografinya

Areal dengan bentuk fisiografis dataran yang terletak di bagian selatan Bukit Permis sebagian besar merupakan dataran berombak (slope: 3-8%) dengan batuan sedimen halus dan kasar masam serta cukup tertoreh dengan sebaran dari barat di sekitar Bukit Limau dan Bukit Binjai sampai dengan di sekitar Bukit Kayu Arang di bagian timur dan di bagian selatan sampai dengan aliran Sungai Kabal. Di bagian tengah dataran tersebut terletak area dataran yang cenderung sebagai pelembahan aluvial sempit antara dataran tinggi dengan sedimen yang tak dibedakan dan datar (slope : 0-3%). Di bagian selatan-timur daerah lembah aluvial Sungai Kabal dan di bagian timur Bukit Kayu Arang dan Bukit Kacang terdapat dataran berombak dengan batuan sedimen halus dan kasar masam yang agak tertoreh. Keadaan tertoreh di kedua bentuk dataran ini merupakan penjelasan fisiografis wilayah yang menunjukkan bahwa di areal yang cukup tertoreh mempunyai banyak alur aliran air seperti anak-anak Sungai Kabal, Sungai Nembus, Sungai Nerus, Sungai Kebutuh, Sungai Nayu dan Sungai Tanjung Berani. Sedangkan di areal yang agak

tertoreh di bagian timur Bukit Kayu Arang dan Bukit Kacang mempunyai jumlah alur aliran air yang lebih sedikit.

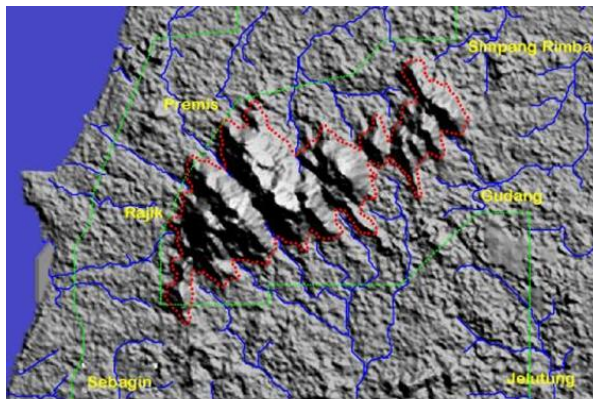
Bentuk fisiografis dataran di bagian barat dan utara Bukit Permis pada umumnya adalah dataran dengan batuan plutonik masam (granit) serta berombak (lereng 3-8%) dan agak tertoreh. Dataran dengan bentuk ini terletak di bagian kaki Bukit Permis sampai dengan perubahan lereng menjadi datar (0-3%). Di areal-areal yang lebih datar, pada umumnya mempunyai bentuk fisiografis dataran dengan batuan sedimen halus dan kasar masam, datar sampai berombak (lereng <8%), serta agak tertoreh. Kondisi fisiografis ini menyebabkan alur aliran air yang terbentuk mempunyai morfologi yang cenderung lurus ke arah laut (di bagian barat) dan ke sungai Bangkakota untuk aliran air yang berada di bagian utara.

Areal perbukitan yang penting untuk diperhatikan adalah Bukit Permis yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung. Meskipun area Bukit Permis terletak di luar area izin lokasi PT BML, namun area ini mempunyai fungsi jasa alam yang tinggi bagi penduduk desa di sekitarnya (Desa Permis, Rajik, Sebagin dan Gudang). Beberapa temuan menunjukkan bahwa hampir semua sumber dan mata air yang kemudian mengalir di keempat desa tersebut dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga. Gambar 5.2



Gambar 5.1. Bukit-bukit kecil di bagian tengah areal izin lokasi PT BML merupakan areal penting daerah tangkapan air dan pengendali tata air (foto-foto oleh : IR/Aksenta)

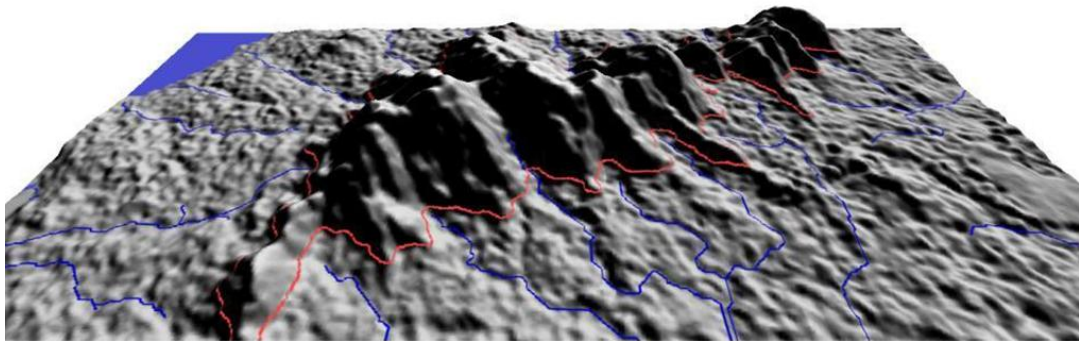
menunjukkan sabuk mata air di sekitar kawasan hutan lindung Bukit Permis.



**Sabuk Mata Air (*Spring Belt*)
di kawasan Hutan Lindung Gunung Permis**

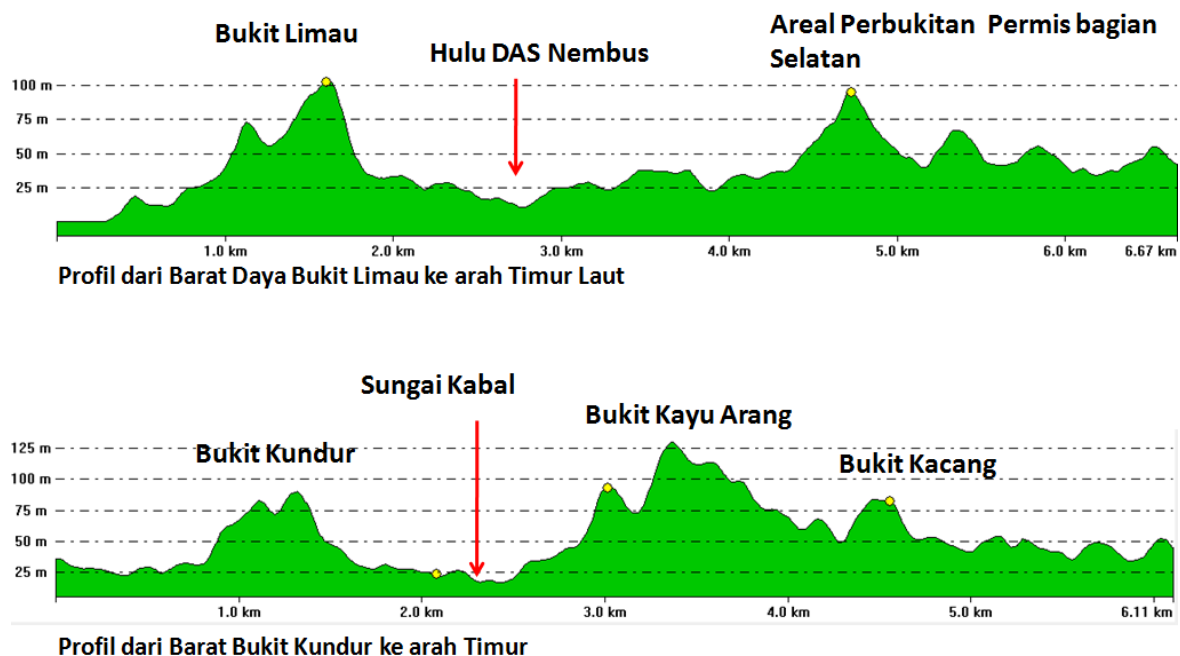
Temuan dua mata air yang berdekatan (jarak +/- 100 meter di kaki bukit Permis) menunjukkan mata air -1 mempunyai debit 2.88 liter/detik setara dengan kebutuhan 4147 jiwa*) sedangkan mata air-2 mempunyai debit 4.32 liter/detik setara dengan kebutuhan 6220 jiwa*)

*) kebutuhan air per jiwa adalah 60 liter/hari (standar Kementerian Kesehatan RI)



Gambar 5.2. Profil sabuk mata air di sekitar kaki Bukit Permis

Sedangkan area perbukitan yang terletak di dalam izin lokasi merupakan areal perbukitan kecil berpola random dengan batuan plutonik masam (granit) yang cukup tertoreh serta mempunyai kelerengan lebih dari 25%. Kondisi fisiografis ini umumnya terletak di bagian selatan Bukit Permis dengan sebaran dari barat ke timur adalah Bukit Limau, areal perbukitan Binjai, Bukit Kundur, Bukit Kayu Arang dan Bukit Kacang. Di bagian barat Bukit Permis masih terdapat area yang merupakan bagian dari Bukit Permis dengan bentuk fisiografis pegunungan dengan batuan granit dengan lereng yang curam dan cukup tertoreh. Bukit-bukit kecil tersebut merupakan daerah tangkapan air penting, terutama untuk DAS Kabal dan beberapa DAS kecil yang mengalir ke arah barat. Gambar 5.1 dan 5.3 menunjukkan kondisi dan posisi masing-masing bukit yang menjadikan area tersebut mempunyai peranan penting bagi daerah tangkapan air dan pengendali banjir di dalam area izin lokasi dan bagian hilirnya.



Gambar 5.3. Profil melintang posisi-posisi bukit-bukit yang ada dalam area izin lokasi yang menunjukkan peran penting area tersebut sebagai daerah tangkapan air dan pengendali banjir bagi wilayah hilirnya.

5.1.2. Subdas-subdas DAS Bangkakota

Di dalam DAS Bangkakota, areal izin lokasi PT BML termasuk dalam wilayah hulu sampai tengah dengan aliran yang bermuara di Sungai Bangkakota. Sungai-sungai tersebut dari bagian barat ke timur terdiri atas Air Gayo, Air Basung, Air Ampat, Air Tekuruk, Air Binjai dan Air Rintis. Selain aliran-aliran air tersebut, di wilayah ini terdapat areal penting yang dimanfaatkan oleh masyarakat berupa **sumber air panas** (Gambar 5.4a) yang terdapat di subdas Air Gayo dengan kondisi saat ini dikelilingi oleh pertambangan timah. Sumber air panas ini dimanfaatkan oleh warga untuk keperluan pengobatan. Pada saat ini, kondisi beberapa sungai telah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh pembukaan untuk areal pertambangan timah dan pembukaan ladang untuk kebun sahag, karet dan sawit yang dilakukan oleh masyarakat. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa di bagian tengah Air Basung dan di Air Gayo terdapat pertambangan timah yang besar. Demikian juga dengan Air Ampat yang di bagian kanan kiri sungainya telah ditanami sawit tanpa memperhatikan asas konservasi (Gambar 5.4b). Sedangkan di hulu Air Gayo, telah ada pembukaan lahan untuk sawit di areal dengan kemiringan lebih dari 40% dengan permukaan berbatu granit lepas yang berpotensi longsor (lihat Bagian 5.3. Ancaman keberadaan HCV4)



Gambar 5.4. (a) Sumber mata air panas di subdas Air Gayo dan (b) kebun kelapa sawit masyarakat di subdas Air Ampat yang tidak memperhatikan kaidah konservasi (foto-foto oleh : IR/Aksenta)

5.1.3. DAS Balar

Bagian DAS Balar yang masuk dalam izin lokasi PT BML terletak di bagian selatan Bukit Permis memanjang ke selatan di sebelah timur Bukit Kayu Arang dan Bukit Kacang. Areal ini adalah bagian hulu dari DAS Balar dengan anak-anak sungainya antara lain adalah Air Munting dan Sungai Barat. Di areal ini sumber-sumber air berupa rembesan (*seepage*) banyak ditemukan di kaki Bukit Kayu Arang dan Bukit Kacang. Oleh karena itu, kedua bukit ini merupakan areal penting sebagai daerah tangkapan air dari DAS Balar.



Gambar 5.5. Salah satu mata air di kaki Bukit Kayu Arang (foto oleh : IR/Aksenta)

5.1.4. DAS Kabal

DAS Kabal adalah area terluas dalam konteks wilayah DAS yang terdapat di dalam areal izin lokasi PT BML. Bagian hulu dan sumber air DAS Kabal sebagian besar terletak di kawasan hutan lindung Bukit Permis, dan sebagian lagi terletak di areal perbukitan kecil

seperti Bukit Kunder, perbukitan Binjai dan Bukit Kayu Arang. Aliran Sungai Kabal menuju ke arah selatan dan membelah areal izin lokasi di bagian selatan Bukit Permis menjadi dua bagian, barat dan timur. Anak-anak Sungai Kabal ini terdiri atas Air Binjai, Air Tanah Merah, Air Sentiung, Air Kendung, Air Sebagin, Air Jering, Air Binjai Manis, Air Pemancingan.



Gambar 5.6. Beberapa kondisi di bagian hulu, riparian dataran banjir, rawa gelam dan saluran irigasi di DAS Kabal (foto-foto oleh IR/Aksenta dan wad/Aksenta).

Di bagian hulu, aliran-aliran sungai yang bermuara di Sungai Kabal sebagian besar merupakan sungai bertanggul. Sungai Kabal mulai membentuk dataran banjir pada saat aliran tersebut masuk ke wilayah dengan fisiografi dataran pelembahan aluvial di wilayah antara Bukit Kunder dan Bukit Kayu Arang. Mulai dari bagian tersebut, aliran ini membentuk dataran banjir dengan lebar 50-100 meter dari kanan kiri sungai, dalam rupa rawa¹ dan daerah riparian. Beberapa segmen riparian masih mempunyai tutupan vegetasi

¹ Penduduk lokal menyebut rawa sebagai “paya”. Beberapa reponden menyebutkan bahwa paya-paya di sekitar Sungai Kabal pada saat kemarau tidak lagi terendam air dan di beberapa segmen sungai dibuka untuk perkebunan masyarakat.

alami dan yang lainnya sudah diusahakan untuk ladang maupun perkebunan sawit masyarakat. Di bagian hilir dari Sungai Kabal (Paya Bebutor) pada saat ini sedang dilakukan upaya pencetakan sawah baru. Persawahan ini mengandalkan kebutuhan airnya dari Sungai Kabal. Gambar 5.6 menunjukkan beberapa kondisi di bagian hulu, riparian dataran banjir, rawa gelam dan saluran irigasi persawahan di DAS Kabal.

5.1.5. DAS-DAS Lainnya (Nerus, Nembus, Nayu, Permis, Rajik dan Tanjung Berani)

Selain ketiga DAS tersebut di atas, terdapat DAS-DAS kecil dengan luas kurang 10 km² yang terdiri atas DAS yang berhulu di gugus Bukit Permis, serta yang berhulu perbukitan Binjai dan Bukit Limau. DAS yang mempunyai hulu dari perbukitan Permis terdiri atas DAS Permis, DAS Rajik dan DAS Nayu. Sedangkan DAS yang berhulu di perbukitan Binjai dan Limau terdiri atas DAS Kebutuh, DAS Tanjung Berani, DAS Nembus dan DAS Nerus. Hampir semua DAS tersebut saat ini dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan domestik terutama untuk MCK. Selain itu, di dalam DAS Nembus terdapat areal rawa yang saat ini dimanfaatkan untuk lahan sawah irigasi dengan sumber air berasal dari Air Arak yang merupakan salah satu anak Sungai Nembus. Di bagian hulu dari Air Arak ini, terdapat kolong TI (area pertambangan timah ilegal) sehingga aliran air yang masuk dalam areal persawahan tersebut mempunyai tingkat sedimentasi yang tinggi. Temuan lainnya adalah keberadaan areal rawa gelam yang merupakan sumber air dari Air Rampak dan termasuk dalam DAS Tanjung Berani.



Gambar 5.7. Pemanfaatan air untuk kebutuhan domestik (kiri) dan areal persawahan di kaki Bukit Limau yang memanfaatkan air dari Air Rampak (kanan). (Foto-foto oleh wad/Aksenta dan IR/Aksenta)

5.2. Area HCV 4 Indikatif

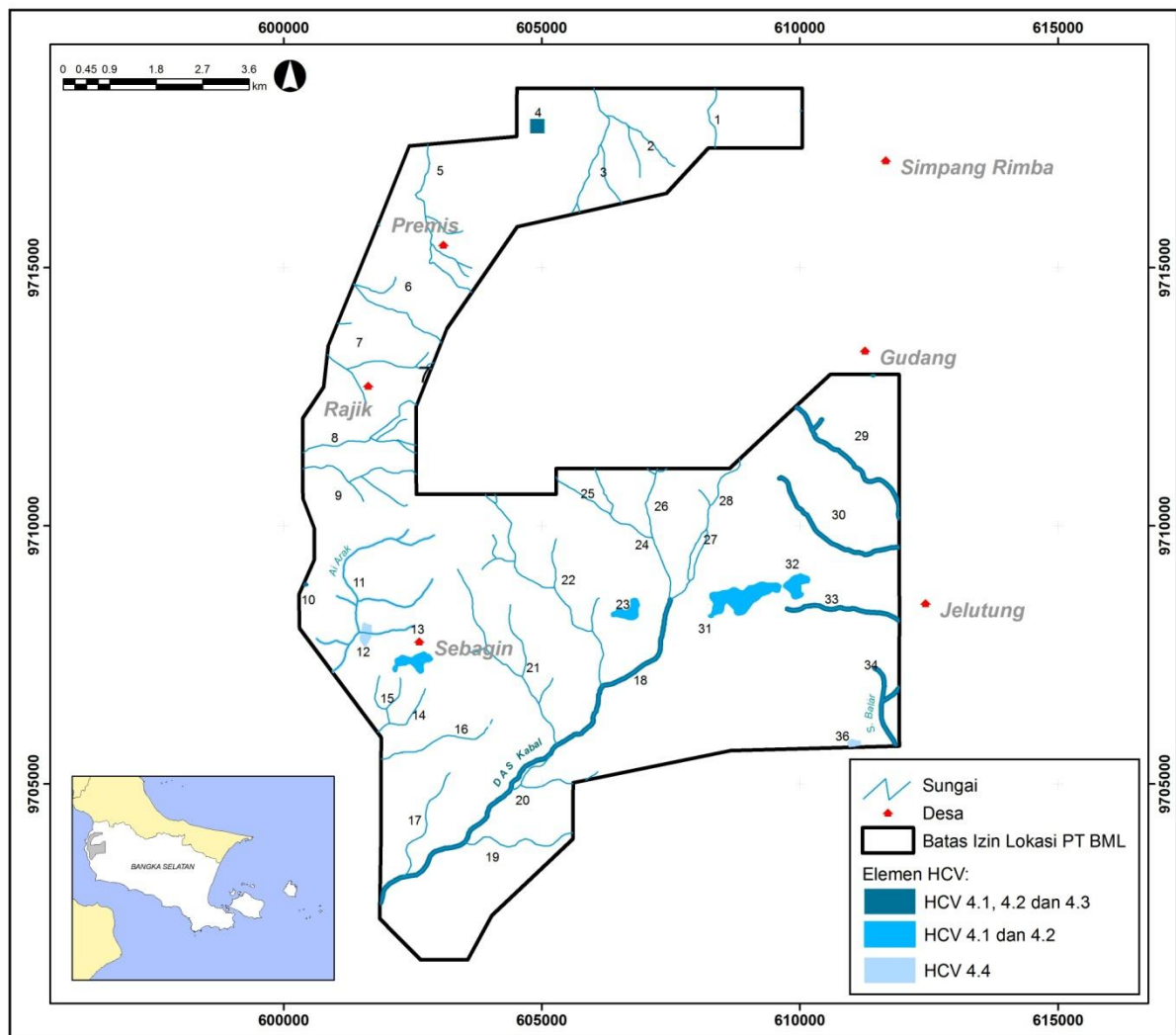
Penjelasan identifikasi area HCV4 indikatif mempunyai struktur yang berbeda dengan penjelasan HCV1, HCV2 dan HC3. Pada bagian ini, penjelasan untuk masing-masing tipe HCV4 tidak dipisahkan karena pada masing-masing saling terkait dan mempunyai argumentasi yang sama. Dasar penetapan area HCV4 indikatif ini adalah uraian yang telah dijelaskan pada **Bagian 5.1** tersebut di atas dan **Bab 3** tentang keadaan umum kondisi fisik lokasi. Keberadaan HCV4 di areal izin lokasi dapat dilihat pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.8

Tabel 5.1. Keberadaan HCV di area izin lokasi PT BML

Indeks	Tipe HCV	Luas (ha)	Keterangan
1	4.1, 4.2	2,5	Sungai dan sempadan Air Binjai (10 meter), DAS Bangkakota
2	4.1, 4.2	5,6	Sungai dan sempadan Air Tekuruk (10 meter), DAS Bangkakota
3	4.1, 4.2	8,3	Sungai dan sempadan S. Lodong (10 meter), DAS Bangkakota
4	4.1	0,3	Sumber Air Panas dan hutan disekitarnya
5	4.1, 4.2	11,6	Sungai dan sempadan A. Gayu (10 meter), DAS Bangkakota
6	4.1, 4.2	6,3	Sungai dan sempadan A.Permis (10 meter), DAS Permis
7	4.1, 4.2	7,0	Sungai dan sempadan A. Rajik (10 meter), DAS Rajik
8	4.1, 4.2	9,6	Sungai dan sempadan A.Nayu (10 meter), DAS Nayu
9	4.1, 4.2	8,1	Sungai dan sempadan A.Kebutuh (10 meter) DAS Kebutuh
10	4.1, 4.3, 4.4	0,7	rawa gelam, merupakan sumber air bagi A. Rampak
11	4.1, 4.2	15,1	Sungai dan sempadan sungai Nembus (10-25 meter), DAS Nembus
12	4.1, 4.4	7,5	Sawah Air Arak di kaki Bukit Limau
13	4.1, 4.2, 4.4	2,2	Sungai dan sempadan Air Arak (10-25 meter), DAS Nembus
14	4.1, 4.2	16,0	Bukit Limau sebagai daerah tangkapan air dan pengendali erosi
15	4.1, 4.2	6,4	Sungai dan sempadan anak Sungai Nerus (10-25 meter), DAS Nerus
16	4.1, 4.2	5,0	Sungai dan sempadan Air Manau/Papan (10 - 25 meter), DAS Nerus
17	4.1, 4.2	4,7	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah

Indeks	Tipe HCV	Luas (ha)	Keterangan
18	4.1, 4.2, 4.3	89,3	Sempadan berupa dataran banjir dan rawa Sungai Kabal (50-100 meter), untuk sementara menggunakan batas sempadan 50 meter
19	4.1, 4.2, 4.3	4,6	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
20	4.1, 4.2	2,5	Sungai dan sempadan anak Sungai Kabal di bagian tengah (10-25 meter), DAS Kabal bagian tengah
21	4.1, 4.2	13,0	Sungai dan sempadan S. Binjai (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
22	4.1, 4.2	16,0	Sungai dan sempadan S. Tanah Merah (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
23	4.1, 4.2	11,9	Daerah tangkapan air dan pengendali erosi di Bukit Kundur
24	4.1, 4.2	7,0	Sungai dan sempadan sungai Kabal hulu (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
25	4.1, 4.2	2,0	Sungai dan sempadan S. Sebagin (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
26	4.1, 4.2	2,6	Sungai dan sempadan S. Jering (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
27	4.1, 4.2	7,1	Sempadan dan sungai A. Sentiung (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
28	4.1, 4.2	2,4	Sempadan dan sungai A. Pemancingan (10 meter), DAS Kabal bagian hulu
29	4.1, 4.2	7,0	Sempadan dan anak Sungai Barat (10 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
30	4.1, 4.2	6,2	Sempadan dan anak Sungai Barat (10 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
31	4.1, 4.2	46,8	Daerah tangkapan air, sumber air dan pengendali erosi Bukit Kayu Arang
32	4.1, 4.2	14,1	Daerah tangkapan air, sumber air dan pengendali erosi Bukit Kacang
33	4.1, 4.2	23,0	Sempadan dan anak Sungai Barat (50 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
34	4.1, 4.2	21,0	Sempadan dan anak Sungai Barat (50 meter), subdas Barat-DAS Balar bagian hulu
36	4.1, 4.2, 4.4	3,2	Areal persawahan di kanan-kiri Sungai Barat
Luas area HCV *)		396,6	
Luas izin lokasi		8.739,0	
Proporsi luas HCV4 (%)		4,5	

*) Angka sementara, hingga dilakukan delineasi area definitif oleh PT BML di lapangan



Gambar 5.8. Sebaran area HCV4 di dalam area izin lokasi PT BML

5.3. Ancaman Keberadaan HCV 4

Berdasarkan pada penjelasan kondisi saat ini di areal izin lokasi PT BML (Bagian 5.1) dan keberadaan area HCV 4 indikatif (Bagian 5.2), maka ancaman yang nyata terhadap keberadaan HCV 4 adalah aktivitas pertambangan, aktivitas pengelolaan kebun yang mengabaikan konservasi tanah dan air, pembukaan lahan untuk perkebunan oleh masyarakat dan ilegal logging, sedangkan yang menjadi potensi ancaman adalah pembukaan lahan baru untuk perkebunan baik oleh masyarakat maupun perusahaan.

Ancaman aktivitas pertambangan

Pertambangan banyak terdapat di bagian utara dan bagian barat Bukit Permis. Saat ini, aktivitas tersebut terjadi di dalam area izin lokasi PT BML. Aktivitas pertambangan ini

telah mengakibatkan hal-hal berikut ini : menurunkan kualitas fisik, kimia dan biologi air, mengubah bentuk sungai sehingga menghambat aliran alaminya, meningkatkan air larian, meningkatkan erosi lahan dan tebing sungai, sedimentasi di badan sungai sehingga terjadi pendangkalan, meningkatkan potensi banjir, merusak ekosistem riparian dan menghilangkan keberadaan sumber air. Salah satu area HCV di hulu Air Gayo yang berupa sumber mata air panas kondisinya sangat memprihatinkan karena dikelilingi oleh area pertambangan dan tidak cukup mendapatkan perlindungan (**Gambar 5.9**). Sedangkan pertambangan yang terjadi di sepanjang sempadan sungai juga telah menjadi ancaman yang serius di wilayah ini terutama di bagian Utara bukit Permis.



Ancaman Ilegal Logging

Keberadaan ilegal logging telah menjadi sumber ancaman yang nyata dan telah merusak beberapa areal yang masih berhutan. Aktivitas ilegal logging ini tidak hanya terjadi di dalam izin lokasi PT BML, melainkan juga telah masuk dalam kawasan hutan lindung dan hutan produksi. Beberapa kasus ilegal logging terkait dengan aktivitas pertambangan. Kebutuhan kayu untuk tambang apung semakin meningkat dengan maraknya tambang timah di sekitar Permis. Kerusakan hutan ini



Gambar 5.9. Sumber mata air panas di hulu Sungai Gayo (atas) dan aktivitas pertambangan yang mengelilinginya (bawah) (foto-foto oleh IR/Aksenta)

mengakibatkan penurunan infiltrasi sehingga air tersimpan (cadangan air) menjadi berkurang, memperbesar volume air larian, peningkatan potensi banjir dan kekeringan. Gambar 5.10 menunjukkan hasil kayu dari aktivitas logging yang dilakukan masyarakat.

Ancaman pengelolaan kebun masyarakat yang mengabaikan konservasi

Pada saat ini, lahan-lahan masyarakat di sekitar dan di dalam izin lokasi telah banyak dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar dari pengelolaan kebun

sawit yang dilakukan oleh masyarakat tidak memperhatikan atau mengabaikan konservasi tanah dan air sehingga akan menurunkan kemampuan alam untuk memberikan jasa lingkungannya. Di bagian utara area izin lokasi banyak dijumpai pokok-pokok sawit di bibir sungai dengan tanah di bawahnya terbuka tanpa vegetasi penutup tanah. Kondisi ini akan menyebabkan erosi yang dipercepat dan selanjutnya akan mengakibatkan kesuburan tanah menjadi turun karena kehilangan lapisan tanah oleh proses erosi.



Gambar 5.10. Pengelolaan kebun yang mengabaikan konservasi di sekitar Bukit Kacang (kanan) dan di lereng utara Bukit Permis (foto-foto oleh IR/Aksenta).

Ancaman pembukaan lahan untuk perkebunan dan perladangan

Peningkatan kebutuhan lahan telah menjadi ancaman nyata untuk seluruh areal HCV yang ada di wilayah ini. Pada saat ini upaya penguasaan lahan dengan cara pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat telah meningkat sebagai akibat dari rencana usaha perkebunan sawit di wilayah ini. Ancaman ini telah menjadi nyata dengan telah dilakukannya pembukaan lahan telah sampai pada sempadan sungai atau dilakukan dengan cara-cara yang dapat memberikan dampak negatif seperti pembakaran dan mengabaikan penggunaan vegetasi penutup tanah (misalnya LCC).



Gambar 5.11. Pembukaan lahan untuk perladangan/perkebunan di lereng selatan Bukit Permis dengan cara dibakar sampai ke sempadan sungai (foto oleh IR/Aksenta).

Bab 6. Keberadaan HCV 5 dan HCV 6 (Sosial Budaya)

Keberadaan HCV 5 dan HCV 6 berkaitan dengan keberadaan dan aktivitas manusia. Oleh sebab itu untuk memahami keberadaan HCV 5 dan HCV 6 perlu mempelajari kondisi sosial budaya dan interaksi masyarakat dengan sumberdaya alam di sekitar perusahaan. Terdapat empat desa yang wilayahnya bertumpang tindih dengan area izin lokasi PT BML yaitu Desa Sebagian, Desa Rajik, Desa Permis, dan Desa Gudang. Selain keempat desa tersebut terdapat juga empat kelompok pemukiman pendatang di dalam area izin lokasi yang berada dalam wilayah Desa Sebagian, yaitu di Bukit Limau yang merupakan pemukiman masyarakat Banten; Terunja yang dihuni masyarakat Madura; Bukit Kunder yang didiami masyarakat Sunda, dan Kendung yang terdiri dari masyarakat Bangka Barat. Dalam wilayah Desa Sebagian juga terdapat kelompok pondok-pondok tenaga kerja penoreh getah karet, yang didiami masyarakat dari Selapan (Ogan Komering Ilir). Pondok-pondok tenaga kerja tersebut berada di tepian Sungai Kabal.

6.1. Indikasi Keberadaan HCV 5

6.1.1. Sumber Penghidupan Masyarakat

Secara umum, sumber mata pencaharian utama masyarakat desa di sekitar areal area izin lokasi PT BML masih didominasi oleh pertanian dan perkebunan, pertambangan, dan perikanan laut. Komoditas utamanya adalah *sahang*, karet, timah, ikan laut dan sawit. Jika dilihat sumber mata pencaharian penduduk di Kecamatan Simpang Rimba menurut jenis pekerjaannya, di tahun 2009 kelompok petani memang masih dominan sebagai profesi pekerjaan utama. Dan mulai disusul meningkat usaha tambang timah (TI apung). Profesi pedagang juga mulai meningkat, seiring dengan maraknya pendatang yang masuk ke desa-desa di Kecamatan Simpang Rimba yakni 946 jiwa. Profesi pedagang memang lebih besar daripada kelompok nelayan yang jumlahnya hanya 713 jiwa.

Pengembangan komoditas perkebunan, berdasarkan informasi yang dihimpun, pada awalnya diprakarsai oleh para petani lada (*sahang*) sejak jaman penjajahan Belanda, yaitu awal abad 19. Dan lahan pengembangan lada tersebut pada awalnya merupakan areal berhutan yang kemudian “dibuka” untuk berladang padi oleh penggarapnya. Setelah panen padi ladang, selanjutnya mereka menanaminya dengan tanaman lada. Karena fluktuasi harga lada yang susah diprediksi, apalagi sering anjlok, maka --menurut Kasam (60 tahun) mantan Kepala Desa Sebagian-- pada tahun 1980-an sebagian warga penggarap

ada yang menanam ladangnya (pasca padi) dengan karet. Selain karet ada juga masyarakat yang menanam ladangnya dengan durian.

Tabel 6.1. Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Simpang Rimba

No	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Petani	8.143
2.	Industri dan TI (tambang timah)	3.062
3.	Konstruksi	12
4.	Pedagang	946
5.	Transportasi	14
6.	ABRI	11
7.	Pensiunan PNS/ABRI	24
8.	Buruh bangunan	112
9.	Beternak sapi	6
10.	Beternak itik	4
11.	Nelayan	713

Sumber : Kecamatan Simpang Rimba Dalam Angka 2009.

Pengembangan komoditas kelapa sawit di wilayah ini secara terbatas baru terjadi sejak 10 tahun terakhir, di mana penanamannya tidak lagi didahului dengan penanaman padi ladang. Dengan semakin terbatasnya ketersediaan lahan hutan yang ada, maka sejak 20 tahun terakhir ini sangat jarang warga yang dapat membuka ladang untuk ditanami padi. Saat ini lahan-lahan masyarakat yang dikelola banyak yang ditanami karet, sawit, dan sawit. Selain memanfaatkan lahan untuk berkebun masyarakat juga memanfaatkan sumberdaya alam berupa kayu, jamur, dan berburu binatang seperti rusa dan kancil. Kegiatan berburu banyak dilakukan menjelang lebaran. Singkatnya lahan-lahan subur yang tersedia belum dikelola secara optimal oleh masyarakat setempat.



Gambar 6.1. Memanen kulat (jamur) di hutan. (Foto: wad/Aksenta)

Pada awalnya, komoditas lada (*sahang*) sangat menjanjikan bagi kehidupan perekonomian masyarakat. Sejak tahun 1998, komoditas lada mulai rontok akibat penyakit. Kemudian masyarakat mulai beralih menanam karet. Sebagian masyarakat beralih mata pencaharian ke komoditas tambang dan sebagian ke laut menjadi nelayan (kembali). Hampir semua desa di Kecamatan Simpang Rimba mengembangkan tanaman karet, menambang timah dan sebagian berkebun sawit (pribadi). Beberapa desa kembali melaut (nelayan), seperti Desa Sebagian, Permis, Rajik dan Bangka Kota. Namun, masyarakat di Desa Simpang Rimba dan Gudang tidak kembali melaut, karena posisi geografisnya jauh dari pantai. Meskipun pada umumnya melaut hanyalah salah satu sumber mata pencaharian, bukan satu-satunya.



Gambar 6.2. Kebun karet, dan kebun durian campur *sahang* (foto-foto oleh: wad/Aksenta)

Periode primadona komoditas karet sempat menggantikan *sahang*. Menurut masyarakat, walaupun dikembangkan sejak zaman Hindia Belanda, namun teknis budidaya karet masyarakat masih bersifat ‘tradisional’, tidak dipelihara dengan sistematis, sehingga hasil yang dicapai juga tidak bisa stabil. Namun sejak kedatangan para pendatang dari beberapa daerah di luar Bangka, khususnya Palembang (OKI) yang memang sebagian besar telah berpengalaman membudidayakan tanaman karet, di Kecamatan Simpang Rimba mulai semarak perkebunan karet yang diurus secara tertib dan sistematis.

Sedangkan cerita tentang penambangan timah dapat ditelusuri sejak sebelum era reformasi. Pada tahun 1998-1999 masyarakat di Bangka Selatan, termasuk wilayah di Kecamatan Simpang Rimba belum diper-bolehkan adanya penambangan timah apung (TI

apung).¹ Namun setelah 1999, pada era pemerintah-an Megawati, masyarakat di sekitar area izin lokasi PT BML, mulai semarak melakukan penambangan timah apung.

Sejak tahun 2011 sudah mulai dibuka proyek pemerintah area persawahan seluas kurang lebih 267 ha di wilayah Desa Sebagian, yang mungkin di beberapa tahun ke depan akan menjadi peluang mata pencaharian baru bagi masyarakat Desa Sebagian dan sekitarnya. Meskipun sebenarnya soal jenis pekerjaan padi sawah ini sudah ada yang lebih dulu merintis, yakni beberapa warga Serang Banten yang telah membuka persawahan dengan irigasi yang cukup baik. Luasan persawahan yang sudah tergarap ini adalah sekitar 2 ha, dari potensi seluruhnya 6 ha. Lokasi ini berada di wilayah Bukit Limau, Desa Sebagian.

Sekarang, umumnya yang menjadi ciri masyarakat di desa-desa area izin lokasi PT BML adalah bermata pencaharian ganda dan “multi *livelihood*”. Tidak ada sumber pekerjaan yang tetap, semua dikerjakan beriringan dan prioritas ditentukan oleh seberapa besar dapat menghasilkan uang secara cepat. Di antara pilihan pekerjaan yang tersedia adalah kebun karet, tambang timah, nelayan, sawit dan sebagian petani masih mempertahankan lada.

6.1.2. Penguasaan Lahan

Selain ditanami lada, saat ini sebagian besar lahan di area izin lokasi PT BML berupa kebun karet; dan diklaim (dikuasai) masyarakat sebagai lahan miliknya secara turun temurun. Secara terbatas juga dijumpai kelapa sawit pada lokasi yang terpencar. Beberapa warga Desa Sebagian, Permis, Rajik, Jelutung II dan Segudang, mengaku memiliki 1-2 hektar kebun karet atau lada, yang tersebar di dalam areal izin lokasi PT BML. Sebagian besar mereka mengaku, bahwa lahan kebun mereka tersebut belum memiliki surat bukti kepemilikan lahan. Bukti kepemilikan berupa surat keterangan dari kepala desa setempat (disebut sebagai “*sporadik*”) hanya terbatas pada lahan kebun yang berdekatan dengan pemukiman, atau di halaman belakang rumah.

Untuk memverifikasi adanya penguasaan kebun di dalam maupun sekitar area izin lokasi PT BML, Tim Aksenta melakukan observasi ke beberapa lokasi yang diduga dikuasai oleh masyarakat, dengan indikator adanya pondok-pondok hunian sementara yang dibangun di atas lahan garapan. Beberapa pondok yang berhasil diobservasi antara lain:

¹ Rakit apung yang dipakai masyarakat dalam bahasa lokal disebut “*ponton*”. Rakit apung ini dilengkapi dengan mesin dua buah, keong air, keong tanah, spiral (penyedot tanah) yang biaya pembuatannya sekarang ini mencapai 35 juta. Tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan penggalian timah antara 3-4 orang. Hasil wawancara dengan Kasam (mantan Kades Sebagian), 29 Oktober 2011.

Kebun Haji Eros dan Haji Ikal

Saat ditemui di pondok kerjanya di kebun di pinggir Sungai Kabal Desa Sebagian, Jahani, Sardi dan Sanusi Hidayat, yang mengaku sebagai penyadap karet milik Haji Eros,



berpendapat bahwa keluarga majikannya menguasai sekitar 5 hektar kebun karet di sekitar lokasi tersebut, di mana baru 25% yang sedang ditanami karet. Mereka tidak mengetahui secara pasti sejarah penguasaan kebun karet yang digarapnya. Walaupun lokasi kebun tersebut berbatasan dengan area izin lokasi PT BML, namun mereka menduga ada beberapa hektar

kebun karet majikannya yang tumpang tindih dengan area izin lokasi PT BML. Ketiga orang penyadap karet yang berasal dari Desa Kapunduhan, Kecamatan Cijaku, Malingping, Banten, menuturkan bahwa majikannya adalah warga Desa Jelutung. Selanjutnya mereka menuturkan adanya kebun sawit seluas $\pm$ 5 hektar yang dikuasai oleh Haji Ikal, warga Desa Jelutung, masih kerabat Haji Eros, yang letaknya bersebelahan.

“Saya tinggal di sini bersama 2 adik kandung saya (Sardi dan Sanukri) kerja ‘ngaret’ milik Haji Ikal. Asal saya dari Malingping Banten. Ada beberapa keluarga tinggal di gubuk-gubuk seperti ini, yang saya tahu 3-5 gubuk di sekitar sini. Kebanyakan pendatang. Ada yang dari Banten, Madura dan Jawa. Gubuk semacam ini umumnya ada di setiap kebun, untuk tempat tinggal para penggarapnya.” cerita Juhani.

Kebun Haji Karman alias Reman

Haji Karman alias Reman (52 tahun) penduduk Desa Sebagian mengaku menguasai lebih dari 40.000 pohon karet, di mana sebagian besar lahan garapannya bertumpang tindih dengan area izin lokasi PT BML. Reman yang berasal dari Kecamatan Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, mengaku pada tahun 1986 telah membeli beberapa hektar lahan, yang sudah ditanami



Gambar 6.4. Area pemukiman pekerja H. Karman

karet. Lahan tersebut terletak di pinggir Sungai Kabal Desa Sebagian. Semula lahan yang pada awalnya berupa lahan kosong bersemak belukar, ditanami Reman dengan sahang. Saat harga sahang anjlok, Reman mengganti komoditas tersebut dengan tanaman karet, meniru keberhasilan pengusaha kebun karet di kampung asalnya (OKI).

Hingga kini Reman telah mempekerjakan 15 kepala keluarga sebagai tenaga penyadap sekitar 40.000 pohon karet miliknya. Seluruh pekerja tinggal di 15 unit pondok yang dibangun Reman. Salah seorang pekerjanya saat ditemui di pondok kebunnya menuturkan bahwa mereka berasal dari Desa Rambai, Kecamatan Pampangan, dan Desa Tanah Rimbo, Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Selain jenis lokal, saat ini Reman sedang mencoba menanam karet jenis unggul seluas 8 hektar, serta mencoba membuat beberapa kolam untuk budidaya ikan darat. Kolam tersebut dibangun di dekat pondok pekerja, dengan mengandalkan pasokan air dari Sungai Kabal yang sangat dekat jaraknya ($\pm$ 15 meter).

Kebun Haji Wasi

Wasi, warga Desa Sebagin, memiliki sekitar 1500 pohon karet yang sudah disadap. Informasi tersebut didapatkan dari isteri Jamiludin, penyadap karet milik Wasi, yang ditemui di pondok bersama 5 orang anaknya. Menurutnya, Wasi dan keluarga Jamiludin berasal dari Desa Rambai, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.



“Suami saya Jamaluddin. Penggarap karetnya Haji Wasi. Ini anak-anak saya. Kami tinggal bertujuh, dengan 5 orang anak. Kami datang dari OKI. Dulu di OKI kami juga ‘ngaret, jadi sudah biasa.. yang paling sulit di sini cari air bersih dan berobat ...jauh sekali...” kata istri Jamiludin.

Berdekatan dengan kebun Wasi dijumpai 3 orang keluarga Sobri, yang mengaku berasal dari Desa Talang Nangka, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Sobri adalah penyadap getah karet di kebun warga Desa Jelutung.

Selain itu, menurut Sarian (50 tahun), warga Desa Segudang, yang saat ditemui sedang mencuci motor di hulu Sungai Air Pemancingan, beberapa warga di desanya telah menguasai beberapa bidang lahan di dalam dan sekitar area izin lokasi PT BML. Hal senada diungkapkan beberapa responden, bahwa orang-orang terpandang di Desa Sebagin, Permis, Gudang dan Jelutung II, juga menguasai beberapa bidang kebun karet di dalam dan sekitar area izin lokasi PT BML.



Gambar 6.6. Lahan sawit yang dikelola oleh masyarakat (foto oleh: mam/Aksenta)

Dua gambar di atas adalah lahan sawit (yang di pinggiran dan sebagian lahannya ditanami *sahang* dan sedikit tebu) yang dikelola oleh masyarakat. Menurut keterangan warga, ini adalah milik Haji Joh, kurang lebih 5-10 ha. Kebun ini berbatasan dengan area izin lokasi PT BML di Desa Sebagin. Dan sejauh kajian di lapangan, lahan-lahan kebun sawit pribadi semacam ini banyak terdapat di wilayah Desa Sebagin, Gudang dan Jelutung II. Dengan demikian, sebagian area izin lokasi PT BML seluas 8.379 ha pada kenyataannya telah dikuasai oleh masyarakat, dan telah digarap menjadi kebun karet/lada/kelapa sawit. Klaim dan penggarapan lahan tersebut sudah berlangsung lama.

Masyarakat menyebut kebun tersebut sebagai “kelekak”, yang biasanya ditanami dengan jenis buah-buahan, seperti duku, rambutan, durian, nangka dan manggis. Bagi sebuah keluarga, kelekak dan kebun karet atau *sahang* merupakan aset yang selama ini selalu diwariskan secara turun-temurun. Hal ini diakui oleh beberapa responden sebagai warisan orang tuanya. Kelekak juga berfungsi sebagai sumber energi kayu bakar untuk keperluan memasak dalam satu keluarga, walaupun ada beberapa rumah tangga yang sudah mulai menggunakan gas elpiji.

Penguasaan lahan oleh masyarakat tidak merata. Hanya sekitar 10% masyarakat yang menguasai lahan lebih dari 2 hektar, 30% menguasai lahan dalam luasan yang sempit (0 - 2 ha) dan 60% menguasai lahan 1-2 hektar (hasil wawancara dengan Pak Kasman, mantan Kepala Desa Sebagin). Luasan lahan yang sempit tersebut menjadi sumber penghidupan atau bahkan ada yang tidak digarap karena keterbatasan modal. Bagi masyarakat yang mempunyai lahan yang sempit dan menggantungkan kehidupannya terhadap lahan tersebut, dapat diindikasikan dan berpotensi menjadi HCV 5. Namun HCV 5 tersebut akan gugur statusnya bila masyarakat mempunyai pilihan-pilihan yang lebih menjamin peningkatan kesejahteraan mereka.

6.2. Keberadaan HCV 5

Sebuah tempat dikatakan sebagai area HCV 5 ketika tempat tersebut memiliki arti atau nilai penting bagi kehidupan; tempat tersebut menyediakan sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat setempat. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah tempat dapat dikategorikan sebagai area HCV 5, yaitu:

1. Tempat tersebut menyediakan satu atau lebih sumberdaya bagi masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, antara lain karbohidrat, protein hewani, air minum, bahan baku untuk bangunan rumah, perlengkapan rumah tangga atau alat kerja, bahan baku untuk memasak dan penerangan, obat-obatan, dan untuk proses pembelajaran antar-generasi.
2. Sumberdaya yang terkandung di tempat tersebut tak tergantikan (*no substitution*) dan tidak dapat dipindah-pindahkan (*intrinsic*). Bilapun ada tempat lain atau sumberdaya lain yang berpotensi untuk menggantikan sumberdaya ini, akan terlalu jauh, terlalu sulit, terlalu mahal.
3. Tempat dan/atau sumberdaya tersebut memiliki fungsi sosial, baik di lingkup rumah tangga, kelompok, atau kolektif untuk seluruh komunitas.
4. Bila sumberdaya yang dimanfaatkan bukanlah hutan atau ekosistem alami lainnya (seperti dalam *HCV Toolkit*, 2008), tetapi ekosistem buatan, area atau tempat tersebut memenuhi kriteria:
 - a. Tutupan dan keragaman spesies hidupan liar (tumbuhan dan hewan) di tempat tersebut telah menyerupai ekosistem hutan atau ekosistem alami lainnya (dihuni beragam spesies organisme, membentuk iklim mikro, dst.),
 - b. Pengelolaan dan pemanfaatan tempat tersebut atau sumberdaya yang terkandung di tempat tersebut telah cukup lama dilakukan turun temurun dengan pola tradisional (tidak intensif menggunakan bahan kimia yang berdampak buruk bagi lingkungan), dan
 - c. Pengelolaan dilakukan secara berkelanjutan sehingga ekosistem buatan tersebut dapat terpelihara dengan baik dan semakin mendekati ekosistem hutan atau tipe ekosistem alami lainnya. Suatu area yang memberikan sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar akan tetapi diekstraksi dengan cara-cara yang tidak berkelanjutan atau yang mengancam keberadaan HCV lainnya, maka tidak dapat dikategorikan sebagai HCV 5.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh data dan informasi bahwa terdapat masyarakat yang bergantung hidupnya dari kebun karet, sahang dan

atau sawit yang dikuasai di dalam areal izin PT BML. Namun berdasarkan wawancara dengan beberapa orang masyarakat diperoleh konfirmasi bahwa masyarakat yang menguasai lahan saat ini bersedia melepaskan lahannya jika ada pilihan-pilihan yang lebih memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Dengan demikian sekalipun lahan-lahan masyarakat tersebut berpotensi sebagai HCV 5, namun jika masyarakat kemudian melepaskannya maka HCV 5 akan gugur.

Tabel 6.2. Keberadaan HCV 5 Di Areal Izin Lokasi PT BML

Tipe HCV	Indikasi	Keterangan
HCV 5	Tidak ada	Terdapat kebun-kebun atau ‘ <i>kelekak</i> ’ yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Namun berdasarkan wawancara dengan beberapa orang masyarakat diperoleh informasi bahwa masyarakat bersedia melepaskannya jika ada pilihan-pilihan yang lebih memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan demikian “ <i>kelekak</i> ” tidak bisa ditetapkan sebagai HCV 5.

6.3. Indikasi Keberadaan HCV 6

Sejauh yang tergali di lapangan, di areal lokasi izin PT BML hubungan nilai dan adat lokal yang dianut oleh warga tidak terhubung langsung dengan sistem tenurial dan bentuk penguasaan lahan lainnya. Tidak ditemukan tanah-tanah ulayat atau pengelolaan lahan komunal berbasis adat. Kalaupun ada, lebih pada pengelolaan lahan berbasis keluarga. Pada saat observasi di lapang juga tidak ditemukan adanya lahan-lahan komunal yang terdapat di dalam area izin lokasi PT BML. Beberapa kepala desa menyatakan tidak ada “tanah bengkok” seperti desa-desa di Pulau Jawa. Namun Desa Rajik memiliki sekitar 6 hektar tanah kas desa, yang pengelolaannya sebagian diserahkan kepada sebuah yayasan untuk pengembangan pendidikan. Tanah kas desa tersebut berada di luar area izin lokasi PT BML.

Terdapat paling tidak 4 (empat) kuburan keramat yang terdapat di dalam dan di sekitar area izin lokasi PT BML. Kuburan keramat “Samiun” terletak di sekitar pantai Sebagin. Kuburan keramat “Samad” terletak di perbatasan Desa Sebagin dengan Desa Gudang. Kuburan keramat “Tuk Usang” terletak di Pemakaman Umum Desa Rajik. Semua kuburan keramat tersebut berada di luar area izin lokasi PT BML, kecuali kuburan keramat yang ditemukan di wilayah Desa Sebagin yang berbatasan dengan Desa Jelutung.

Kuburan keramat yang sampai kepulungan tim belum diketahui namanya itu merupakan HCV 6 karena berada di dalam area izin lokasi PT BML.



Gambar 6.7. Kuburan keramat "Samiun", "Samad", dan "Tuk Usang".

6.4. Keberadaan HCV 6

Keberadaan HCV 6 berkaitan dengan tempat-tempat yang memiliki fungsi penting untuk memenuhi kebutuhan budaya masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya tradisional atau khas masyarakat tersebut, dimana fungsi-fungsi dan nilai-nilai tersebut tidak tergantikan. Keterkaitan komunitas dengan tempat dimaksud diwujudkan dengan adanya ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aktivitas dan pola tindakan, serta lingkungan/sumberdaya alam/benda-benda, yang mendasari perilaku kolektif anggota komunitas dan mengatur hubungan antara komunitas dengan tempat tersebut.

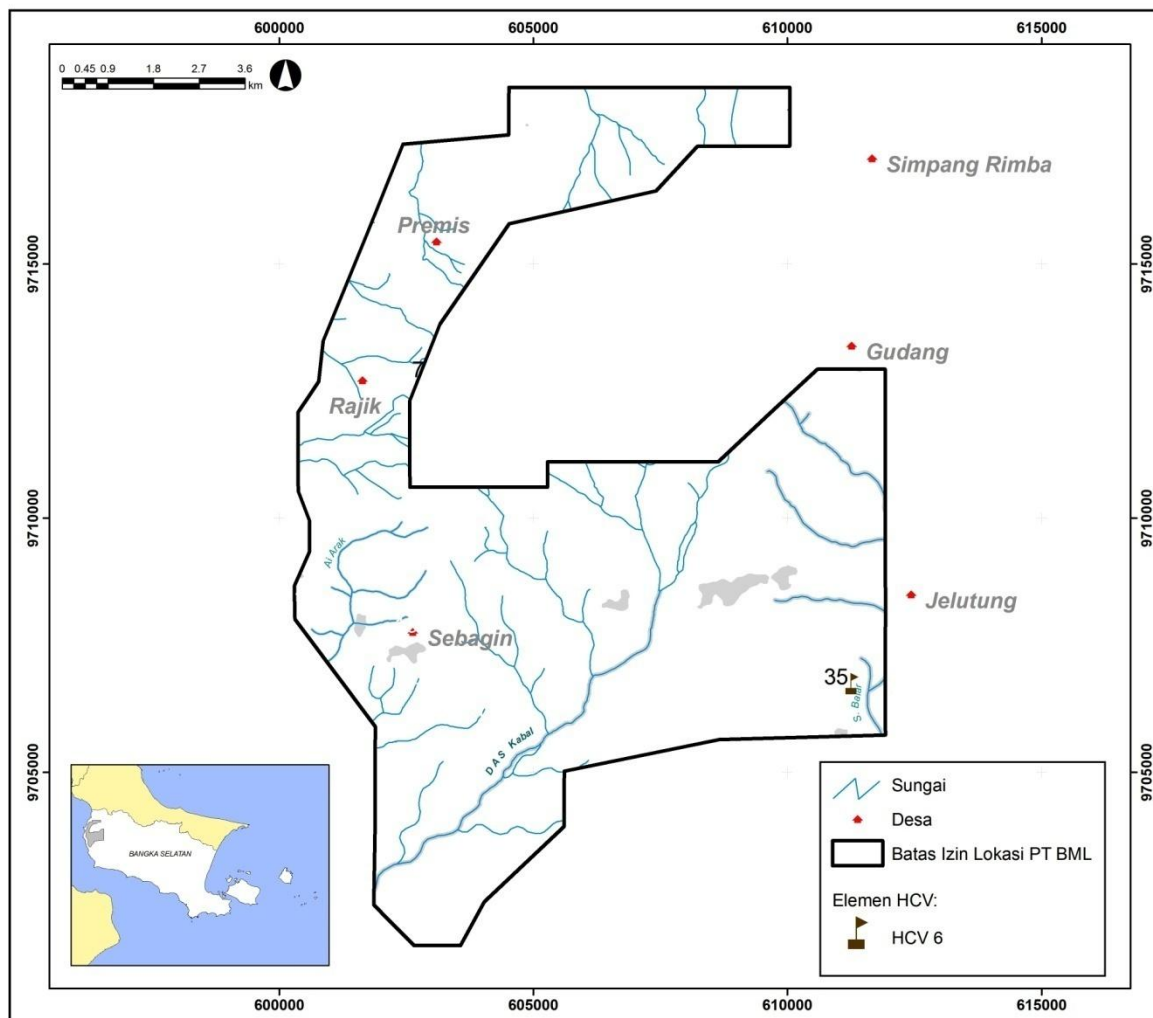


Gambar 6.8. Makam keramat di dalam area izin lokasi PT BML, dekat Desa Jelutung. (Foto: wad/Aksenta)

Berdasarkan wawancara dan observasi telah ditemukan sebuah kuburan keramat yang berlokasi di wilayah Desa Sebagian yang berbatasan dengan Desa Jelutung. Lokasi kuburan keramat ini masih masuk di dalam area izin lokasi PT BML. Kuburan keramat ini masih dirawat oleh masyarakat dengan melakukan ziarah pada hari-hari tertentu. Dengan fakta dan temuan tersebut disimpulkan bahwa terdapat HCV 6 di area izin lokasi PT BML.

Tabel 6.3. Keberadaan HCV 6 di Areal Izin Lokasi PT BML

Tipe HCV	Indikasi	Keterangan
HCV 6	Ada	Ditemukan 4 (empat) kuburan keramat yang berada di sekitar area izin lokasi PT BML. Namun hanya satu kuburan keramat yang berada di dalam area izin lokasi PT BML.



Gambar 6.9. Peta lokasi HCV 6 di area Izin Lokasi PT BML

6.5. Ancaman Terhadap Keberadaan Area HCV 6

Keberadaan HCV 6 yang berupa kuburan keramat di wilayah Desa Jelutung yang masuk ke dalam izin lokasi PT BML bisa terancam oleh kegiatan perkebunan PT BML, khususnya kegiatan pembukaan lahan (LC, *land clearing*). Kegiatan LC ini biasanya dilakukan oleh kontraktor. Oleh karena itu, kontraktor LC sebelumnya harus diberikan petunjuk dan arahan yang jelas sebelum melakukan kegiatan pembukaan lahan agar lokasi HCV 6 (Gambar 6.9) tersebut tidak tergusur. Demikian pula pihak manajemen PT BML harus melakukan pengawasan yang memadai agar area HCV 6 ini dipastikan tidak tergusur, agar tidak terjadi konflik dengan masyarakat sekitar terutama masyarakat Desa Jelutung.

Bab 7. Kesimpulan dan Rekomendasi

7.1. Kesimpulan

Kajian HCV ini dilakukan di semua area izin lokasi PT BML yang terletak di Desa Sebagin, Gudang dan Jelutung II, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan. Kegiatan kajian HCV ini telah menghasilkan area-area yang mempunyai nilai konservasi tinggi dalam aspek keanekaragaman hayati dan konservasi (HCV1), jasa lingkungan (HCV4), serta budaya (HCV6); sedangkan HCV2, HCV3 dan HCV5 tidak ditemukan pada area yang dikaji.

HCV1 di area izin lokasi diwakili oleh keberadaan HCV1.2 dan HCV1.3. Elemen HCV1.2 ditandai dengan indikasi keberadaan mentilin (*Tarsius b. bancanus*) yang berstatus Genting (EN, *Endangered*) dan beberapa jenis satwa yang berstatus Rentan (VU, *Vulnerable*) seperti halnya beruk semundi (*Nycticebus coucang*) dan rusa (*Rusa unicolor*). Wilayah di dalam area izin lokasi yang penting terkait dengan keberadaan HCV 1.2 ini adalah *wilayah paya-paya di sekitar aliran S. Kabal* dan beberapa aliran lain yang lebih kecil di dalam area izin lokasi. Elemen HCV1.3 ditandai dengan adanya wilayah-wilayah yang secara alami layak sebagai tempat hidup bagi spesies-spesies terancam punah, sebaran terbatas atau yang dilindungi oleh undang-undang. Wilayah yang dimaksud di atas adalah *wilayah paya-paya* yang sama, ditambah dengan *satu bidang wilayah perbukitan* di sekitar Bukit Kacang – Bukit Kayu Arang. Luas total keberadaan HCV1.1 dan HCV1.3 di seluruh area izin lokasi PT BML adalah 235,4 ha atau sekitar 2.7% dari total luas izin lokasi. Sedangkan untuk HCV1.1 tidak didapatkan keberadaannya, karena tidak ada kawasan konservasi di sekitar area izin lokasi PT BML, baik berupa cagar alam atau suaka margasatwa. Demikian juga dengan HCV1.4 yang berupa area-area yang menjadi habitat kunci (*keystone habitat*) atau yang secara temporer digunakan oleh kumpulan individu atau spesies juga tidak ditemui.

Area HCV4 yang terdapat di area izin lokasi PT BML terdiri atas daerah tangkapan air, area yang berfungsi sebagai pengendali banjir, daerah rawan dan pengendali erosi, mata air dan sumber-sumber air penting bagi kebutuhan masyarakat serta area yang berfungsi sebagai pengendali kebakaran lahan. Daerah tangkapan air penting (HCV4.2) adalah area perbukitan seperti Bukit Kundur, Bukit Kayu Arang, Bukit Kacang dan area di sekitar kaki Bukit Permis yang menjadi hulu sungai-sungai kecil yang mengalir ke area permukiman Desa Sebagin, Rajik dan Permis. Tipe HCV4.2 yang lain adalah sempadan sungai-sungai yang ada di dalam area izin lokasi dengan lebar sempadan berkisar antara 10-100 meter

sesuai dengan morfometri sungainya. Keberadaan HCV4.1 ditandai dengan keberadaan sumber-sumber air penting berupa mata air dan rembesan yang berada di perbukitan-perbukitan tersebut. Keberadaan HCV4.3 ditunjukkan dengan semua badan air terbuka dan lahan basah seperti hutan rawa air tawar/gelam yang sebagian besar di kanan kiri Sungai Kabal. Sedangkan HCV4.4, keberadaannya ditunjukkan dengan pemanfaatan aliran Air Arak untuk aktivitas budidaya lahan sawah dan aliran Sungai Kabal untuk persawahan di bagian hilirnya. Luas total keberadaan HCV4 di seluruh area izin lokasi PT BML adalah 396,6 ha atau sekitar 4,5% dari total luas area izin lokasi.

Keberadaan HCV6 ditandai dengan temuan 4 (empat) kuburan keramat yang berada di lingkungan area izin lokasi PT BML. Namun hanya satu kuburan keramat yang berada di dalam area izin lokasi PT BML. Kuburan keramat yang masuk dalam area izin lokasi tersebut sampai dengan kepulangan tim belum diketahui namanya. Sehingga untuk HCV6 tersebut masih perlu dilakukan verifikasi kembali.

7.2. Rekomendasi

Dalam Bab 4, 5 dan 6 telah dijelaskan keberadaan masing-masing area HCV dan ancaman-ancamannya. Atas dasar tersebut, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai rekomendasi bagi pihak manajemen PT BML. Rekomendasi ini ada yang bersifat umum dan spesifik untuk masing-masing tipe HCV. Salah satu yang harus diperhatikan dalam rekomendasi-rekomendasi ini adalah sifat/tindakan segera yang harus dilakukan terkait dengan area HCV.

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi umum yang dapat dilakukan dengan segera untuk melindungi dan mengelola HCV:

- 1) Melakukan sosialisasi terhadap seluruh staf, karyawan dan penduduk kebun atas penetapan peta HCV, serta maksud dan tujuannya ditetapkannya area-area perlindungan tersebut.
- 2) Segera menyusun Rencana Pengelolaan (*Management Plan*) HCV, dengan mempertimbangkan :
 - a. Aspek ketersambungan (*connectivity*) antar area-area HCV dan dengan lansekap lokal secara keseluruhan.
 - b. Melibatkan masyarakat lokal, karena kepentingan dan manfaat dari keberadaan HCV merupakan kepentingan dan manfaat semua pihak.
- 3) Membangun kelembagaan untuk pengelolaan HCV:
 - a. Membentuk unit manajeemen untuk memastikan tujuan-tujuan pengelolaan HCV tercapai.

- b. Melatih staf atau merekrut staf yang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk pengelolaan HCV.
- c. Menyiapkan kebijakan, dan prosedur standar untuk tercapainya tujuan pengelolaan HCV.
- d. Penguatan kapasitas dalam identifikasi pengelolaan, monitoring dan evaluasi.

7.2.1. Rekomendasi HCV 1

Tindakan sementara yang perlu dilakukan untuk perlindungan area HCV 1 (keanekaragaman hayati dan konservasinya) hingga tersusunnya Rencana Pengelolaan HCV, adalah:

- 1) Area HCV 1 yang telah teridentifikasi, perlu didelineasi batas-batasnya di lapangan sehingga luasnya dapat diketahui secara lebih akurat, untuk kemudian ditetapkan sebagai area HCV definitif.
- 2) Pastikan bahwa dalam area izin Lokasi PT BML:
 - a) Tidak terjadi *illegal logging*. Sedapat mungkin perlu dilakukan negosiasi dan persuasi kepada kelompok-kelompok masyarakat, agar tidak membuka hutan, yang dapat mengancam kelestarian komunitas margasatwa di lokasi ini.
 - b) Tidak terjadi kegiatan pertambangan di area HCV. Sedapat mungkin perlu dilakukan negosiasi dan persuasi kepada kelompok-kelompok penambang timah, agar tidak merusak lahan di area HCV.
 - c) Tidak terjadi perburuan satwa. Dilarang melakukan perburuan di dalam areal PT BML, kecuali terhadap satwa yang dianggap betul-betul menjadi hama yang signifikan dan tidak dilindungi oleh Undang-undang. Pelarangan ini berlaku setidaknya sampai ada sistem pengelolaan HCV umumnya dan pendataan populasi satwa.
 - d) Tidak terjadi lagi kegiatan penyetruman dan peracunan ikan di sungai.
 - e) Tidak ada masyarakat yang membawa senjata api dan senjata lain untuk berburu, dan pastikan di dalam areal PT BML ada imbauan untuk tidak membawa senjata berburu.
- 3) Menghindarkan lokasi-lokasi yang telah dicadangkan dan disepakati sebagai area HCV1 dari pembukaan lahan (*land clearing*) dan perusakan habitat seperti penebangan kayu dan lain-lain.
- 4) Mengembangkan sistem operasional steking (*stacking*) yang tidak mengancam kelestarian satwa. Misalnya usahakan melakukan steking dengan cara yang tidak membuat satwa terjebak dalam petak kecil habitat, yang membuat mereka sulit

mendapat makanan dan tempat berlindung dan rentan terhadap perburuan; melainkan dengan mengarahkan pembukaan lahan menuju ke area HCV yang telah ditetapkan.

- 5) Membuat *local wildlife rescue center* (terutama untuk satwa yang dilindungi) yang berfungsi sebagai penanganan tindak darurat untuk menyelamatkan satwa, sebagai tempat transit satwa untuk direlokasi di tempat lain di dalam atau di sekitar areal PT BML.
- 6) Membuat SOP dan berita acara internal menyangkut penanganan konflik dengan satwa, termasuk pula untuk tindak darurat penyelamatan satwa dan pengelolaan *local rescue center*.
- 7) Melengkapi data dan informasi dasar mengenai kantung-kantung satwa yang berada di areal PT BML. Pastikan bahwa perusahaan mempunyai informasi dasar tentang keanekaragaman satwa dan penyebarannya menurut kondisi yang terbaru.

7.2.2. Rekomendasi HCV 4

Tindakan pengelolaan HCV 4 pada dasarnya adalah mengelola sumberdaya air, sumberdaya lahan dan pengendalian resiko daya rusak air. Arah pengelolaan HCV 4 dari sisi sumberdaya air adalah untuk memastikan sumber-sumber air bagi produksi kebun, serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari warga/penduduk kebun tetap terpelihara dan berfungsi dengan baik sehingga terjamin keberlanjutannya. Arah pengelolaan dari sisi sumberdaya lahan adalah untuk meminimalisasi erosi serta memelihara kesuburan tanah. Sedangkan arah pengelolaan dari pengendalian resiko daya rusak air adalah upaya-upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan lingkungan dalam pengendalian bencana yang disebabkan tidak terkendalinya tata air seperti seperti banjir, longsor, kekeringan dan kebakaran lahan. Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi dan memelihara sumber-sumber mata air yang telah diidentifikasi sebagai HCV 4.1 seperti yang terletak di sekitar bukit-bukit Kayu Arang, Kacang, Permis dan Kundur. Cara perlindungan tersebut adalah dengan tidak membuka tutupan vegetasi alami dan menggantinya dengan tanaman sawit. Selain itu juga memelihara dan memperkaya dengan vegetasi alami yang memiliki struktur perakaran yang kuat.
- 2) Tidak membuka lahan-lahan dengan tingkat kelerengan lebih dari 40% guna mempertahankan fungsi lahan tersebut dalam pengendalian erosi
- 3) Tidak membuka lahan di area-area yang telah diidentifikasi sebagai daerah tangkapan air (HCV4.2) seperti di bukit-bukit Kayu Arang, Kacang, Permis dan Kundur. Selain itu di wilayah-wilayah tangkapan air perlu dilakukan pengayaan tanaman sehingga

resapan air dapat dioptimalkan. Jika lahan-lahan tersebut mempunyai kelerengan > 15%, maka perlu juga dilakukan pendekatan teknik sipil untuk konservasi seperti parit buntu (rorak), teras dan sumur resapan.

- 4) Membuat/memperbaiki peta seluruh aliran sungai dan badan air terbuka lainnya yang ada di dalam areal kebun, untuk tujuan praktis pengelolaan. Dalam proses pemetaan tersebut juga dilakukan kajian morfometri sungai sehingga dapat ditentukan lebar sempadan yang sesuai.
- 5) Di setiap saluran *outlet* drainase yang direncanakan keluar dari kebun perlu dibuat dam penahan/sedimen trap yang berfungsi untuk mengurangi jumlah sedimen yang akan masuk sungai induk.
- 6) Membuat rencana untuk pengelolaan *bufferzone*; yakni areal sempadan sungai dengan lebar sesuai dengan hasil kajian HCV ini. Tujuan rencana dan pengelolaan ini adalah untuk dapat menjaga keberlangsungan fungsinya sebagai penyangga. Kemudian secara bertahap dilakukan pengkayaan tanaman dengan jenis-jenis vegetasi yang berfungsi untuk konservasi air. Untuk sementara perlindungan dan pengelolaan sempadan sungai serta rawa-rawa di sekitar sungai dengan cara-cara sebagai berikut:
 - Membuat zona penyangga di area sempadan sungai, dengan menjaga tutupan vegetasi alaminya dan melakukan pengkayaan dengan tanaman lokal yang sesuai sehingga dapat berfungsi untuk melindungi bantaran sungai dan lahan sekitar sungai dari gerusan aliran sungai.
 - Segera melakukan tindakan pengamanan dan pengelolaan sempadan sungai yang belum dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan budidaya.
 - Memberikan dan melakukan pembinaan kepada masyarakat yang telah melakukan pengelolaan lahan atau usaha budidaya pertanian dan perikanan di sempadan sungai sesuai dengan kaidah konservasi tanah dan air
- 7) Pemasangan instrumentasi/alat ukur monitoring sungai di sungai-sungai utama seperti Sungai Kabal. Pemasangan instrumen ini harus dilakukan setelah melalui tahap kajian kapasitas bagi budidaya maupun perlindungan tanah dan air dari masing-masing area yang akan dimonitor.
- 8) Melakukan pemantauan kualitas air secara rutin pada air permukaan yang masuk dan keluar kebun. Selain itu juga memantau kualitas air tanah yang ada di dalam kebun.

7.2.3. Rekomendasi HCV 6

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan dalam pengelolaan HCV 6 adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesetaraan informasi dan pengetahuan tentang keberadaan dan fungsi HCV, dengan cara melakukan sosialisasi kepada internal PT BML maupun seluruh mitra perusahaan (kontraktor), para pemangku kepentingan dan para penduduk sekitar. Hal ini dapat dibangun dengan cara melakukan konsultasi publik terkait dengan penetapan lokasi dan batas-batas definitif (secara partisipatif).
- 2) Membangun kelembagaan melalui pembuatan nota kesepakatan dan kesepakatan antara PT BML dan penduduk sekitar (termasuk para pemangku kepentingan lainnya) terkait teknis dan aturan pengelolaan HCV 6, sehingga melembaga di tingkat Desa Sebagian, Permis, Rajik, Gudang dan Jelutung.
- 3) Menggalang partisipasi masyarakat untuk berkerja sama yang saling menguntungkan untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan area yang telah ditetapkan sebagai HCV 6
- 4) Melakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang akan dibukanya perkebunan di wilayah dimaksud serta melakukan negoosiasi mengenai kompensasi dengan penduduk pemilik lahan yang akan dijadikan lokasi perusahaan dengan melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip 7 RSPO Kriteria 7.5 dan 7.6.
- 5) Identifikasi dan verifikasi elemen HCV 6 guna memastikan ahli waris untuk setiap lokasi pemakaman yang ada di dalam areal ijin lokasi PT BML, sebagai bahan masukan rekomendasi Butir 3 dan 4.

Daftar Pustaka

- Anwar, J., S.J. Damanik, N. Hisyam, A.J. Whitten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Gadjah Mada Univ. Press
- Bangka Pos. 2011. Hutan Konservasi Babel Tidak Bertuan. *BangkaPos.com* - Selasa, 10 Mei 2011 21:19 WIB. Diakses pada 09 Nop 2011. <<http://bangka.tribunnews.com/2011/05/10/hutan-konservasi-babel-tidak-bertuan>>
- CITES. 2009. *Appendices I, II and III valid from 22 May 2009*. UNEP, Geneva, Switzerland. Downloaded on 1 October 2009. <www.cites.org/eng/app/appendices.shtml>
- Corbet, G.B. and J.E. Hill. 1992. *The Mammals of The Indomalayan Region: a systematic review*. Nat. Hist. Mus. Publ. and Oxford Univ. Press.
- Cox, M.J., Dijk, P.P. van, Nabhitabhata, J., Thirakhupt, K. 1998. *A Photographic guide to Snakes and Other Reptiles of Peninsular Malaysia, Singapore and Thailand*. New Holland Ltd., London.
- Dammerman, K.W. 1926. The Fauna of Durian and Rhio-Lingga Archipelago. *Treubia* **8**: 281-326.
- Davison, G.W.H. & Chew Yen Fook. 1996. *A Photographic guide to The Birds of Borneo*. New Holland Ltd., London.
- Foresta, H. dkk. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan: Agroforest Khas Indonesia; Sebuah sumbangan masyarakat*. ICRAF, IRD, FF dan DFID.
- Inger, R.F. and R.B. Stuebing, 1997. *A Field guide to The Frogs of Borneo*. Natural History Publications (Borneo) Sdn.Bhd., Kota Kinabalu, Sabah.
- Iskandar, D.T. 2000. *Kura-kura dan Buaya Indonesia & Papua Nugini, dengan catatan mengenai jenis-jenis di Asia Tenggara*. IUCN, ITB dan World Bank.
- Iskandar, D.T. and E. Colijn. 2000. Preliminary Checklist of Southeast Asian and New Guinean Herpetofauna: I. Amphibians. *Treubia* **31**: Part 3 (Supplement) pp. 1-133. December 2000.
- IUCN 2011. *IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2011.1. <www.iucnredlist.org>
- Jennings, S. 2004. *HCVF for conservation practitioners*. ProForest, Oxford. UK
- Jennings S., Nussbaum R, Judd N., and Evans T., 2003. *The High Conservation Value Forest Toolkit*. ProForest. Oxford, UK
- Jennings, S. and J. Jarvie. 2003. *A Sourcebook for Landscape Analysis of High Conservation Value Forest*. Version I. ProForest.
- Kirana, C. dan H. Effendi. 2000. *Menanam Bencana: Kenekaragaman Hayati, Sosial Ekonomi, dan Pelanggaran HAM dalam Perkebunan Besar Kelapa Sawit di Indonesia*. Madanika, Telapak Indonesia dan Puti Jaji.
- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008. *Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia*. Tropenbos International Indonesia Programme. Balikpapan
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari, S. Wirjoatmodjo. 1993. *Ikan Air Tawar Indonesia Bagian Barat dan Sulawesi*. Periplus Edition (HK) Ltd. dan Proyek EMDI KMNKLH Jakarta.

- Lim, K.K.P. & Lim, F.L.K. 1992. *A Guide to The Amphibians and Reptiles of Singapore*. Singapore Science Centre, Singapore.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, B. van Balen. 2000. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. LIPI dan BirdLife IP.
- Natus, IR. 2005. *Biodiversity and Endemic Centres of Indonesian Terrestrial Vertebrates*. PhD. Dissertation. Fachbereich VI (Geographie/Geowissenschaften), Trier University. Trier.
- Noerdjito, M. dan I. Maryanto (ed.). 2001. *Jenis-jenis Hayati Yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia*. 2nd Ed. Museum Zoologicum Bogoriense, The Nature Conservancy dan USAID.
- Oldeman, L.R., Irsal Laus and Muladi, 1980. *An Agroclimatic Map of Kalimantan, Irian Jaya and Bali, West and East Nusatenggara*. Scale 1:2.500.000. Contr. Centr. Res. Institut of Agriculture Bogor.
- Payne, J., C.M. Francis, K. Phillipps, dan S.N. Kartikasari. 2000. *Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam*. The Sabah Society, Wildlife Conservation Society-Indonesia Programme dan WWF Malaysia.
- Pemprov Babel. *tanpa tahun*. Sub-sektor Kehutanan. Website Pemerintah Provinsi Bangka Belitung, diakses pada 09 Nop 2011. <<http://www.babelprov.go.id/content/sektor-pertanian-kehutanan>>
- Rayden, T. 2008. *Assessment, management and monitoring of High Conservation Value Forest (HCVF); A practical guide for forest managers*. ProForest, Oxford. UK.
- Sözer, R. Saaroni, Y., Nurwatha, P.F. 2000. *Panduan Identifikasi: Jenis-jenis Burung Dilindungi yang sering Diperdagangkan*. YPAL Bandung.
- Stewart, C., George, P., Rayden, T and Nussbaum, R. 2008. *Good practice guidelines for High Conservation Value assessments; A practical guide for practitioners and auditors*. ProForest, Oxford. UK
- Stuebing, R.B. & R.F. Inger. 1999. *A Field Guide to The Snakes of Borneo*. Natural History Publications (Borneo). Kota Kinabalu.
- Sudjatnika, Jepson P., Soehartono T.R., Crosby. M.J. & Mardiasuti A., 1995. *Melestarikan Keanekaragaman hayati Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik [Conserving Indonesian Biodiversity: the Endemik Bird Area Approach]*. Jakarta: PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme.
- Supriatna J., I. Wijayanto, BO. Manullang, D. Anggraeni, Wiratno, S. Ellis. 2002. The State of Siege for Sumatra's Forest and Protected Areas: Stakeholders view during devolution, and political plus economic crises in Indonesia. *Proceedings of IUCN/V.C PA- EA-4 Taipei Conference*. March 18-, 23,2002.Taipei: 439-458.
- Voris, H. K., 2000. Maps of Pleistocene sea levels in Southeast Asia: shorelines, river systems and time durations. *Journal of Biogeography*, **27**: 1153-1167.
- Weber, M. & L.F. de Beaufort. 1913. *The Fishes of Indo-Australian Archipelago*. E.J Brill. Leiden.
- WWF. 2001. *Terrestrial Ecoregions: Sunda Shelf mangroves*. Laman web, diakses pada 05/11/2011. http://www.worldwildlife.org/wildworld/profiles/terrestrial/im/im1405_full.html

Lampiran

Lampiran 1. Daftar hadir Opening Meeting di kantor lapangan PT Bangka Malindo Lestari, Desa Sebagin, tgl 25 Oktober 2011

PT. BANGKA MALINDO LESTARI				
DAFTAR HADIR PESERTA RENCANA PELAKSANAAN				
KAJIAN LINGKUNGAN (HCV) DAN KAJIAN SOSIAL (SIA)				
TANGGAL 25 OKTOBER 2011				
NO	NAMA	DOMISILI	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	MULYADI	SEBAGIN	KAUH UMUM	
2	SEDIKIT	SEBAGIN	KDUS V	
3	Herbert Purna	HO Madari	Staff RSPD	
4	Atan	Cudang	CHITRA RPD	
5	Aswii	SEBAGIN	SEKDES	
6	ABDULLAH	SEBAGIN	ANIG. LRM	
7	RAHMAN	PERAK		
8	Kasim Fahri	Desa Sebagin	Masjid	
9	Kanipen	D.S Sebagin	RT	
10	DARMA	SEBAGIN	KADES	
11	Edung Rishyanti	Akreanta Bogor	Akreanta	
12	Diki	Sebagin	Akreanta	
13	Analyst	BOSCH	Akreanta	
14	Wibowo AD	Bogor	Akreanta	
15	Risa Deniana's	Bogor	Akreanta	
16	Fuad S Reany	Bogor	Akreanta - Jkt	
17	Eko . S .	Bogor		
18	Acir Supriadi	Sebagin	Senior Akreanta	
19	Wahana Harmanan		Survei RPL	
20	AT KARTONO	CUDANG	KAPRI	
21	Ganip Gunawan	Jakarta	Akreanta	
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				
39				
40				

Lampiran 2. Daftar hadir *Closing Meeting* di kantor lapangan PT Bangka Malindo Lestari, Desa Sebagian, tgl. 31 Oktober 2011

FORM - PROJ - 02B

**DAFTAR HADIR
CLOSING MEETING**

Aksenta
accentuate life

Nama PT : Bangka Malindo Lestari Tanggal : 31 OKT 2011
 Lokasi : Sebagin, Simpang Rimbak, Bangka Waktu : 9 - 11
 Asesmen : HCV & SIA

No	Nama	Nomor kontak	Kebun / Jabatan	Tanda Tangan
1.	Gaip Gemausan	085659605878	Aksenta	
2.	Desi Supriadi	085267763264	BML	
3.	Risa Denand Syarif	085312229227	Aksenta	
4.	IRDIAN	08117176790	BML	
5.	Herbert Purba	081396769809	Staff RSPO	
6.	Eko. E.	085216947714	Aksenta	
7.	DIOI	085267400207	"	
8.	MURYAT Ali A.	0811111796	"	
9.	Wibowo Diantuiko	0813 9843 7655	Aksenta/ HCV 123	
10.	SEDIKIN		KADUS Y	
11.	MULYADI	082181573552	KAUR UMUM	
12.	ABDULLAH			
13.	Ikhay Isdiyanto	08121003730	Aksenta	
14.	J. Hermawan	0812203955 081271003718	BML	
15.	J. ARDINI			

Halaman : _____

Lampiran 3. Daftar hadir *Konsultasi Publik* di aula Kecamatan Simpang Rimba, 29 Oktober 2011

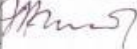
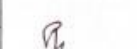
FORM - PROJ - 02F

**DAFTAR HADIR
PUBLIC CONSULTATION**

Aksenta
accentuate life

Nama PT : PT BANGKA MALINDO LESTARI
Lokasi : Kec. Simpang Rimba Kab. Bangka Selatan
Asesmen : HCV dan SIA

Tanggal : 29. Oktober 2011
Waktu : _____

No	Nama	Bagian/Jabatan	Alamat dan Nomor Kontak	Tanda Tangan	
1	Dedi / KAHMAN	WARGA	Dusun RAGIK IV		
2	ASY'ARI	BPD	Ds. GUDANG		
3	Def A. MUR	P. Masarakat	Ds. Rajik		
4	ABDULLAH	LPM	DS. SEBAGIN		
5	MILYADI	KALUR LUMUM	DS. SEBAGIN		
6	HARULIN	ASW/P	DS SEBAGIN		
7	SEDIKIN	KDUS	DS SEBAGIN		
8	Supratman	Ag. BPD	Sp. Rimba		
9	Arzini				
10	Ranipii	RT 10	DS Sebagin		
11	Kasim Jahri		Sebagin		
12	Amfira				

Halaman : _____

Lampiran 3. (lanjutan)

FORM - PROJ - 02F

DAFTAR HADIR
PUBLIC CONSULTATION

Aksenta
accentuate life

No	Nama	Bagian/Jabatan	Alamat dan Nomor Kontak	Tanda Tangan	
13	Satun		Ds. Gudang	Satun	[Signature]
14	Ds. Gudang				
15	Sahir		Ds. Sabagin	Sahri	[Signature]
16	Sahri A. Rahman		Ds. Sabagin		
17	H. SUHARJO		JULUTUNG II	[Signature]	[Signature]
18	H. IKAR		Jelutung II		
19	Herbert Purba	Staff RSPD	Medan	[Signature]	[Signature]
20	H. Abidin	Taka Masyarakat	Ds. Rafik		
21	Devi Supriadi	Staff BML	Sabagin	[Signature]	[Signature]
22	V. Hermawan	Staff BML	Sabagin		
23	Ripa'i	Sekam. Simp. Rimba	Simpang Rimba	[Signature]	[Signature]
24	IRDIAN	STAFF PT. RAIL	SABAGIN		
25	Risa Pentana S	Aksenta	Jakarta /	[Signature]	[Signature]
26	DIDI	Aksenta	BABEL		
27	Tambi	K.L.P.M	Sabagin	[Signature]	[Signature]
28					

Halaman : _____

Lampiran 3. (lanjutan)

No.	Nama	Bagian/Jabatan	Alamat dan Nomor Kontak	Tanda Tangan	
28	28 Saifuddin	Kades	08132149739	Ss	Rd.
29	14 Bono Rikartan	Bd Rikartan Sp. Limba	0812 78421 700		
30	15 SUBRATA	Kades.	0813 67471919	Ss	Rd.
31	16 ZAINAL	Kades	Sp Limba		
32	17 Ganiy Gunawan	Absenta	Yakuti	Ss	Rd.
33	18 Edung Risdyanis	Absenta	Jakarta		
34	19 Eko CARONTO	Absenta	Jakarta	Ss	Rd.
35	20 Muzat Ali Nubly	Absenta	BOSOR		

Lampiran 4. Jenis-jenis ikan dan satwa yang terdapat di areal Izin Lokasi PT Bangka Malindo Lestari

Status Konservasi

1. Dilindungi oleh perundang-undangan Negara RI (UU) semenjak:
 - 1931 *Dierenbeschermings ordonnantie* (Ordonansi Perlindungan Binatang Liar) tahun 1931
 - 1970 SK Menteri Pertanian no 421/Kpts/Um/8/1970
 - 1973 SK Menteri Pertanian no 66/Kpts/Um/2/1973
 - 1977 SK Menteri Pertanian no 90/Kpts/Um/2/1977
 - 1978 SK Menteri Pertanian no 327/Kpts/Um/5/1978
 - 1979 SK Menteri Pertanian no 247/Kpts/Um/4/1979
 - 1980 SK Menteri Pertanian no 716/Kpts/Um/10/1980
 - 1999 Peraturan Pemerintah no 7 Tahun 1999
2. Status kerawanan menurut World Conservation Union (IUCN), 2009:
 - EN : *endangered*, genting
 - VU : *vulnerable*, rentan
 - NT : *near threatened*, hampir terancam (kepunahan)
3. Status dalam ketentuan perdagangan fauna dan flora liar dunia (CITES), 2009:
 - App. I: daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang diperdagangkan secara internasional dalam segala bentuknya
 - App. II: daftar spesies-spesies yang perdagangannya memerlukan pengaturan, agar populasinya tidak terancam kepunahan

Tabel Lampiran 4.1. Jenis-jenis ikan

	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	STATUS KONSERVASI		
			UU	IUCN	CITES
1	<i>Puntius</i> sp. 1	<i>ikan tanah</i>	-	-	-
2	<i>Puntius</i> sp. 2	<i>seluang</i>	-	-	-
3	<i>Rasbora</i> sp.	?	-	-	-
4	<i>Hemibagrus</i> sp.	baung	-	-	-
5	<i>Mystus</i> sp.	keting	-	-	-
6	<i>Wallago leeri</i>	<i>tapah</i>	-	-	-
7	<i>Clarias</i> cf. <i>batrachus</i>	<i>keli alu</i> , lele kampung	-	-	-
8	<i>Clarias</i> cf. <i>teijsmanni</i>	<i>keli ular</i>	-	-	-
9	<i>Anabas testudineus</i>	betok	-	-	-
10	<i>Channa lucius</i>	<i>kiung</i> , <i>bujok</i>	-	-	-
11	<i>Channa micropeltes</i>	toman	-	-	-
12	<i>Channa striata</i>	<i>arun</i> , <i>aruan</i> , gabus	-	-	-
13	<i>Trichogaster trichopterus</i>	<i>sapat</i> , sepat rawa	-	-	-
14	<i>Belontia hasselti</i>	kapar	-	-	-

Tabel Lampiran 4.2. Jenis-jenis amfibia

	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	STATUS KONSERVASI		
			UU	IUCN	CITES
1	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	katak puru	-	-	-
2	<i>Ingerophrynus</i> sp.	katak puru	-	-	-
3	<i>Fejervarya</i> sp	kodok	-	-	-
4	<i>Rana chalconota</i>	kongkang kolam	-	-	-
5	<i>Rana erythraea</i>	kongkang teratai	-	-	-
6	<i>Polypedates</i> sp.	katak-pohon	-	-	-

Tabel Lampiran 4.3. Jenis-jenis reptil

	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	STATUS KONSERVASI		
			UU	IUCN	CITES
	Testudinata				
1	<i>Amyda cartilaginea</i>	<i>lalabi</i> , labi-labi	-	VU	App. II
2	<i>Cyclemys dentata</i>	kura-kura	-	-	-
3		<i>baning</i>	-	-	-
4		<i>bejuku</i>	-	-	-
5		<i>ketuntung</i>	-	-	-
6		penyu	-	-	-
	Squamata				
7	<i>Hemidactylus frenatus</i>	cecak kayu	-	-	-
8	<i>Gekko gekko</i>	tokek	-	-	-
9	<i>Gekko smithi</i>	tokek hutan	-	-	-
10	<i>Draco</i> sp.	<i>kubung kinet</i> , cecak terbang	-	-	-
11	<i>Bronchocela cristatella</i>	<i>pesisir</i> , bunglon	-	-	-
12	<i>Mabuya rudis</i>	kadal hutan	-	-	-
13	<i>Mabuya multifasciata</i>	kadal kebun, <i>bengkarung</i>	-	-	-
14	<i>Varanus salvator</i>	biawak air	-	-	App. II
	Serpentes				
15	<i>Python curtus</i> group	<i>bakas udang</i> , <i>bakas ciung</i>	-	-	App. II
16	<i>Python reticulatus</i>	<i>sawa</i> , sanca kembang	-	-	App. II
17	<i>Psammodynastes pictus</i>		-	-	-
18	<i>Boiga dendrophila</i>	<i>putri masak</i> , cincin mas	-	-	-
19	<i>Dendrelaphis</i> sp.	ular tali	-	-	-
20	<i>Rhabdophis</i> cf <i>chrysargos</i>		-	-	-
21	<i>Maticora</i> cf. <i>bivirgata</i>	<i>pengari</i> , cabai besar	-	-	-
22	<i>Naja sumatrana</i>	<i>ketepek</i> , kobra	-	-	-
23	<i>Ophiophagus hannah</i>	<i>tedung manau</i>	-	-	-
24		<i>bedago</i>	-	-	-
	Crocodylidae				
25	<i>Crocodylus porosus</i>	<i>buaya kodok</i>	-	-	App. II

Tabel Lampiran 4.4. Jenis-jenis burung

	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	STATUS KONSERVASI		
			UU	IUCN	CITES
1	<i>Egretta</i> sp.	<i>gagak</i> , <i>kuntul</i>			
2	<i>Elanus caeruleus</i>	<i>sikep</i> , elang tikus	1931	-	App. II
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	elang-laut perut-putih	1931	-	App. II
4	<i>Spilornis cheela</i>	elang-ular bido	1931	-	App. II
5	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	<i>lang bilung</i> , elang brontok	1931	-	App. II
6	<i>Coturnix chinensis</i>	<i>kepuyuh pipiu</i> , puyuh batu	-	-	-
7	<i>Turnix suscitator</i>	<i>kepuyuh gading</i> , gemak loreng			
8	<i>Rolulus rouloul</i>	<i>siauw</i> , <i>penyiul</i> , puyuh sengayan	-	nt	-
9	<i>Lophura ignita</i>	<i>jombang</i> , sempidan biru	-	nt	-
10	<i>Gallirallus striatus</i>	<i>ayam-ayam</i> , mandar-padi sintar	-	-	-
11	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	<i>keruak</i> , kareo padi	-	-	-
12	<i>Charadrius</i> spp.	cerek			
13	<i>Numenius phaeopus</i>	gajahan pengala			
14	<i>Tringa cf. nebularia</i>	trinil kaki-hijau			
15	<i>Tringa hypoleucos</i>	<i>kedidi</i> , trinil pantai	-	-	-
16	<i>Treron fulvicollis</i>	<i>punai ulam</i> , punai bakau			
17	<i>Treron olax</i>	<i>punai abu</i> , punai kecil	-	-	-
18	<i>Treron vernans</i>	<i>kerkucuk</i> , punai gading	-	-	-
19	<i>Ducula aenea</i>	<i>pergam tunggal</i> , pergam hijau	-	-	-
20	<i>Ducula bicolor</i>	pergam laut			
21	<i>Stigmatopelia chinensis</i>	tekukur biasa	-	-	-
22	<i>Psittacula longicauda</i>	<i>betet</i> , <i>betet ekor-panjang</i>	-	-	App. II
23	<i>Loriculus galgulus</i>	<i>serindit</i> , <i>serindit melayu</i>	-	-	App. II
24	<i>Centropus bengalensis</i>	<i>teragup</i> , bubut alang-alang	-	-	-
25	<i>Otus lempiji</i>	celepuk reban	-	-	App. II
26	<i>Ninox scutulata</i>	pungguk cokelat	-	-	App. II
27	<i>Eurostopodus temminckii</i>	<i>ketabau</i> , <i>taktarau melayu</i>	-	-	-
28	<i>Caprimulgus cf. affinis</i>	<i>ceku'</i> , cabak kota	-	-	-
29	<i>Collocalia fuciphaga</i>	walet sarang-putih	-	-	-
30	<i>Collocalia esculenta</i>	walet sapi	-	-	-
31	<i>Alcedo meninting</i>	<i>kekesing</i> , raja-udang meninting	1931	-	-
32	<i>Halcyon smyrnensis</i>	cekakak belukar	1931	-	-
33	<i>Todirhamphus chloris</i>	cekakak sungai	1931	-	-
34	<i>Merops philippinus</i>	<i>bebirik</i> , <i>kirik-kirik laut</i>	-	-	-
35	<i>Megalaima rafflesii</i>	<i>tutut</i> , takur tutut	-	-	-
36	<i>Hemicircus concretus</i>	caladi tikotok	-	-	-
37	<i>Dinopium rafflesii</i>	<i>belatuk</i> , <i>pelatuk raffles</i>	-	-	-
38	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	<i>teker hujan</i> , <i>sempur-hujan darat</i>	-	nt	-
39	<i>Pitta sordida</i>	paok cacing	-	-	-
40	<i>Hirundo rustica</i>	layang-layang api	-	-	-
41	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>berba'</i> , merbah cerukcuk	-	-	-
42	<i>Pycnonotus plumosus</i>	<i>berba'</i> , merbah belukar	-	-	-
43	<i>Pycnonotus brunneus</i>	<i>berba'</i> , merbah mata-merah	-	-	-
44	<i>Dicrurus paradiseus</i>	<i>kelincung</i> , <i>srigunting batu</i>	-	-	-
45	<i>Stachyris</i> sp.	tepus	-	-	-
46	<i>Macronous gularis</i>	ciung-air coreng	-	-	-
47	<i>Macronous ptilosus</i>	ciung-air pongpong	-	-	-
48	<i>Copsychus saularis</i>	<i>muris</i> , <i>kacer</i> , <i>kucica kampung</i>	-	-	-
49	<i>Copsychus malabaricus</i>	<i>burung belang</i> , <i>kucica hutan</i>			

Tabel Lampiran 4.4. (lanjutan)

	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	STATUS KONSERVASI		
			UU	IUCN	CITES
50	<i>Gerygone sulphurea</i>	remetuk laut	-	-	-
51	<i>Orthotomus atrogularis</i>	cinenen belukar	-	-	-
52	<i>Orthotomus ruficeps</i>	<i>princek</i> , cinenen kelabu	-	-	-
53	<i>Orthotomus sericeus</i>	cinenen merah	-	-	-
54	<i>Prinia flaviventris</i>	perenjak rawa	-	-	-
55	<i>Rhipidura javanica</i>	kipasan belang	1973	-	-
56	<i>Terpsiphone paradisi</i>	seriwang asia	-	-	-
57	<i>Acridotheres javanicus</i>	<i>burung kaleng</i> , kerak kerbau	-	-	-
58	<i>Gracula religiosa</i>	<i>tiung</i> , tiong emas, beo	-	-	App. II
59	<i>Anthreptes malacensis</i>	burung-madu kelapa	1931	-	-
60	<i>Anthreptes singalensis</i>	burung-madu belukar	1931	-	-
61	<i>Nectarinia jugularis</i>	<i>ketis</i> , burung-madu sriganti	1931	-	-
62	<i>Aethopyga siparaja</i>	<i>kedendang</i> , burung-madu sepah-raja	1931	-	-
63	<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>kesansat</i> , pijantung kecil	1931	-	-
64	<i>Prionochilus percussus</i>	pentis pelangi	-	-	-
65	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>kecincing</i> , cabai bunga-api	-	-	-
66	<i>Passer montanus</i>	burung-gereja erasia	-	-	-
67	<i>Lonchura punctulata</i>	bondol peking	-	-	-

Tabel Lampiran 4.5. Jenis-jenis mamalia

	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	STATUS KONSERVASI		
			UU	IUCN	CITES
1	<i>Tupaia cf. tana</i>	tupai kuyur, tupai tanah	-	lc	App. II
2	<i>Cynopterus sp.</i>	kelawar	-	-	-
3	<i>Pteropus vampyrus</i>	ketambah, keluang	-	nt	-
4	<i>Manis javanica</i>	kenggiling, trenggiling	1931	EN	App. II
5	<i>Cynocephalus variegatus</i>	kubung, kubung malaya	1999	lc	App. II
6	<i>Nycticebus coucang</i>	beruk semundi, kukang	1973	VU	App. I
7	<i>Tarsius bancanus</i>	mentilin, kera buku	1931	VU	App. II
8	<i>Trachypithecus cristatus</i>	lutung	-	nt	App. II
9	<i>Macaca fascicularis</i>	kora, monyet kra	-	lc	App. II
10	<i>Macaca nemestrina</i>	beruk, monyet beruk	-	VU	App. II
11	<i>Ratufa affinis</i> (bicolor?)	tupai kerabak, jalarang bilalang	-	nt	-
12	<i>Callosciurus notatus</i>	tupai kelapa, bajing kelapa	-	lc	-
13	<i>Nannosciurus melanotis</i>	tupai kelinsat, bajing kerdil	-	dd	-
14	<i>Aeromys sp.</i>	tupai terbang	-	-	-
15	<i>Aonyx cinerea</i>	memberang kecil, berang-berang cakar-kecil	-	VU	App. II
16	<i>Lutrogale perspicillata</i>	memberang besar	-	lc	-
17	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	musang, musang luwak	-	lc	-
18	<i>Viverra zanguesina</i> ?	keraras	-	lc	-
19	<i>Prionodon linsang</i>	macan akar, linsang	1979	VU	App. II
20	<i>Sus cf. scrofa</i>	babi hutan	-	lc	-
21	<i>Tragulus kanchil</i>	kancil	1931	lc	-
22	<i>Tragulus napu</i>	napoh, pelanduk napu	1931	lc	-
23	<i>Muntiacus muntjak</i>	kijang, kijang muncak	1931	lc	-
24	<i>Rusa unicolor</i>	rusa', rusa	1931	VU	-

